

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA KELAS LANJUT

Definisi bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang penting untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Kemahiran bahasa Indonesia bagi mahasiswa tercermin dalam tercermin dalam cara berpikir, cara menulis, cara berbicara, cara berperilaku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah dan akademis. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa, yang kelak sebagai insam terpelajar akan terjun ke dalam kancah kehidupan berbahasa dan bernegara sebagai pemimpin.

Selain sebagai alat komunikasi maupun berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa karena keunikannya. Karena setiap suku atau bangsa tentunya memiliki bahasa yang berbeda

Buku ini terdiri dari beberapa bab, dimana setiap bab akan memberikan penjelasan yang gamblang tentang konsep, pendekatan, strategi, apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar.

 **AINUN MEDIA**
Jalan Masjid No. 4 Ds. Plosogeneng
Kabupaten Jombang - Jawa Timur
Telp. 085736954753 / email : ainunmedia@gmail.com



PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
KELAS LANJUT

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd.
Siska Nur Wahida, M.Pd

PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA KELAS LANJUT



PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

KELAS LANJUT

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd

Siska Nur Wahida, M.Pd



PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA KELAS LANJUT

Penulis

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd
Siska Nur Wahida, M.Pd

Design Cover :

Moch Chabib Dwi Kurniawan

Penerbit

CV. AINUN MEDIA

Anggota IKAPI No. 254/JTI/2020

Jl. Masjid No. 4 Desa Plosogeneng Jombang

Telp. 085736954753

ISBN : 978-623-5500-71-3

Jumlah halaman : vii + 283 hal

Hak Cipta © dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Selamat datang! Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh pembaca buku ini. Buku ini terinspirasi dari sahabat-sahabatku akademis sekalian yang konsis dalam mempersiapkan generasi yang berprestasi dan berpengetahuan luas serta mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Besar harapan kami buku ini bisa memberikan manfaat bagi para mahasiswa. Teriring doa semoga ilmu yang diperoleh menjadi ilmu yang bermanfaat. Aamiin.

Sebagai penutup, kami ucapkan selamat membaca dan selamat menikmati buku ini.

Saran dan kritik dari para pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan pada edisi berikutnya. Terima Kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I	
Pendahuluan	1
Bab II	
Pembelajaran	
Bahasa dan Sastra di Sekolah Dasar.....	8
Bab III	
Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa	27
Bab IV	
Strategi Pembelajaran Membaca di SD	82
Pertemuan V	
Strategi Pembelajaran Menulis di SD	133
Pertemuan VI	
Strategi Pembelajaran Menyimak di SD	194
Pertemuan VII	
Strategi Pembelajaran Berbicara di SD	213
Pertemuan VIII	

Pembelajaran apresiasi Sastra di SD	248
Daftar Pustaka	271
Biografi Penulis	280

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan bahan ajar ini berawal adanya perubahan kurikulum yang digunakan di jurusan/program studi PGSD FIP UNHAS. Adapun kurikulum yang digunakan di jurusan PGSD saat ini adalah berbasis KKNI. Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut berdampak pada perubahan mata kuliah termasuk pada rumpun bahasa Indonesia. Salah satu mata kuliah yang muncul pada rumpun bahasa Indonesia adalah Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

Dengan adanya mata kuliah baru ini, menuntut adanya sumber belajar sesuai dengan silabus yang telah dipersiapkan. Mengingat sumber belajar atau referensi yang sesuai untuk mencapai kompetensi dalam mata kuliah ini yang tersedia di lapangan masih terbatas, maka mendorong penulis untuk menulis bahan ajar khusus untuk mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi SD ini.

Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi SD yang dimaksudkan adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di kelas IV, V, dan VI SD. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi SD memiliki karakteristik yang berbeda

bila dibanding dengan pembelajaran di kelas rendah SD, yaitu kelas I, II, dan kelas III SD. Pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi ini secara umum meliputi pembelajaran membaca, menulis, menyimak, dan berbicara di SD.

B. Tujuan Penulisan Bahan Pembelajaran

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang berisi materi atau substansi kajian terkait pencapaian kompetensi yang telah tercantum dalam silabus. Dengan adanya perubahan paradigma dalam proses pembelajaran dengan dari teacher center ke student center menuntut adanya sumber belajar yang dapat digunakan atau dipejari secara mandiri oleh mandiri oleh mahasiswa.

Perubahan paradigma ini implemetasinya tidak hanya di sekolah, namun sampai ke tingkat perguruan tinggi terutama PGSD. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendekatan pembelajaran yang digunakan di sekolah dasar yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di SD harus berpusat pada anak dan mengembangkan pembelajaran secara aktif, interaktif, efektif, dan menyenangkan. Sebagai calon guru SD, mahasiswa PGSD tentu juga harus menguasai hal tersebut. Ditambah lagi dengan kehadiran Kurikulum 2013, tuntutan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik semakin diperkuat. Hal ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional, Pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian diperkuat lagi dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan

Dengan tuntutan di lapangan seperti di atas mau tidak mau mahasiswa PGSD harus dikenalkan dan ditanamkan agar mereka menguasai kompetensi di atas. Untuk itu dalam perkuliahan di PGSD mahasiswa harus dibekali dengan tujuan pembelajaran dan

materi yang mengarah pada pencapaian kompetensi pembelajaran sesuai tuntutan standar nasional pendidikan di atas. Untuk menguasai kompetensi tersebut tentu tidak cukup hanya membekali mahasiswa dengan teori-teori tanpa praktek dan pengenalan lingkungan secara reel. Untuk itu, dalam perkuliahan mahasiswa dibekali melalui muatan kurikulum atau sebagai materi pembelajaran dan melalui pemodelan dari dosen melalui pendekatan dan metode perkuliahan yang digunakan. Salah satu upaya tersebut adalah menyiapkan sumber belajar berupa bahan ajar.

C. Ruang Lingkup

Bahan ajar ini terdiri atas delapan Bab. Ruang lingkup bahan ajar ini meliputi segala yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi SD. Bab pertama adalah pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang ditulisnya bahan ajar ini, tujuan penulisan, manfaat penulisan bahan ajar ini, dan petunjuk penggunaan bahan ajar. Bab kedua menguraikan tentang hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia, pengertian, tujuan pembelajaran bahasa, materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Bab ketiga menguraikan tentang pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Pendekatan tersebut meliputi, pendekatan komunikatif, pendekatan *whole language*, dan pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Bab keempat menguraikan tentang pembelajaran membaca di SD yang meliputi, tujuan pembelajaran membaca, materi, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian dalam pembelajaran membaca.

Bab kelima menguraikan tentang strategi pembelajaran menulis di kelas tinggi SD, yang meliputi tujuan pembelajaran menulis, materi pembelajaran menulis.

Bab keenam menguraikan tentang strategi pembelajaran berbicara di kelas tinggi SD. Materi yang dijelaskan meliputi tujuan pembelajaran berbicara, ruang lingkup materi pembelajaran berbicara, kegiatan pembelajaran berbicara, dan penilaian dalam pembelajaran berbicara.

Bab ketujuh menguraikan tentang strategi pembelajaran menyimak di kelas tinggi SD. Materi yang dijelaskan meliputi tujuan pembelajaran menyimak, ruang lingkup materi menyimak, kegiatan pembelajaran menyimak, dan penilaian dalam pembelajaran menyimak.

Bab delapan adalah bab terakhir yang menguraikan tentang strategi pembelajaran sastra di kelas tinggi SD, yang meliputi pembelajaran drama, prosa, dan drama.

D. Manfaat

Target utama pembaca bahan ajar ini adalah mahasiswa PGSD yang mengambil ,mata kuliah pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi SD. Adapun manfaat bahan ajar ini adalah ini sebagai sumber belajar bagi mahasiswa. Karena penyusunan bahan ajar ini berdasarkan silabus yang telah dikembangkan sebelumnya, maka materi yang dikembangkan di bahan ajar ini betul-betul sejalan dengan pencapaian kompetensi yang ada dalam silabus.

Jadi, manfaat bahan ajar ini adalah sebagai acuan bagi mahasiswa untuk memahami tentang bagaimana pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi SD. Setelah mempelajari bahan pembelajaran ini mahasiswa diharapkan dapat merancang pembelajara bahasa Indonesia dengan berbagai fokus, dan bisa melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi SD.

E. Petunjuk Penggunaan Buku

Untuk dapat menguasai bahan pembelajaran ini dengan baik, mahasiswa diharapkan dapat mengikuti petunjuk penggunaan bahan pembelajaran berikut ini:

1. Mahasiswa perlu membaca bahan pembelajaran ini sebelum mengikuti perkuliahan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tinggi SD
2. Mahasiswa harus membaca bab demi bab pada bahan pembelajaran ini dengan seksama.
3. Untuk menguasai materi dalam bahan ajar ini dengan baik, mahasiswa harus mengerjakan latihan yang ada pada setiap akhir bab.
4. Mahasiswa diharapkan dapat mengulangi membaca bab-bab yang belum mendapatkan hasil yang memuaskan berdasarkan hasil evaluasi pada akhir bab.

Penulis berharap sumbangan-sumbangan pemikiran dari berbagai pihak terutama dari mahasiswa selaku pengguna bahan pembelajaran ini. Semoga bahan pembelajaran ini bermanfaat dan selamat belajar.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat belajar bahasa di sekolah dasar, yaitu tentang pengertian belajar bahasa dan pembelajaran bahasa. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan materi bab ini, mahasiswa dapat membaca buku-buku yang relevan seperti Psikolinguistik karangan Abdul Khaer.

A. Belajar Bahasa

Belajar bahasa yang dimaksud pada bagian ini adalah pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2). Menurut Ellis dalam (Chaer, 2003:242) dalam Gusti ada dua tipe pembelajaran, yaitu tipe alamiah atau naturalistik dan tipe formal di dalam kelas. Tipe alamiah artinya tanpa guru dan tanpa kesengajaan dan berlangsung secara alamiah. Hal ini dialami oleh setiap manusia dari lahir sampai memasuki usia sekolah. Adapun tipe formal berlangsung dengan kesengajaan dan berlangsung dalam kelas dengan guru, materi. Alat bantu pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Berdasarkan hasil kajian ternyata pembelajaran bahasa dengan tipe naturalistik atau secara alamiah menunjukkan lebih berhasil daripada tipe formal. Hal ini

mendasari munculnya pendekatan baru dalam pembelajaran secara formal yaitu pendekatan *whole language*. Artinya pembelajaran bahasa di sekolah dapat menerapkan pendekatan secara alamiah. Padahal Menurut Chaer (2003) secara teori seharusnya pembelajaran bahasa dengan tipe formal lebih baik hasilnya daripada tipe alamiah. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa pembelajaran bahasa masih belum memberi hasil yang memuaskan. Esensial dari tujuan pembelajaran bahasa masih belum tercapai secara optimal. Kemampuan berbahasa siswa masih rendah, terutama membaca dan menulis.

Belajar merupakan perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar bahasa adalah perubahan kemampuan dalam berbahasa. Oleh sebab itu, yang menjadi tujuan dari pembelajaran bahasa adalah perubahan kemampuan berbahasa pada setiap siswa. Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, maka kemampuan berbahasa benar-benar harus dimiliki oleh setiap orang. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Kondisi eksternal adalah faktor yang berasal dari diri siswa, sedangkan faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, motivasi, dan lain-lain.

B. Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran memiliki kata dasar belajar. Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga liang lahat. Evelin Siregar dan Nara mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya sejumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi. (Evelin, 2010:17). Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Gagne bahwa belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk hidup mengubah prilakunya cukup cepat. (Gagne, 2010:18)

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

intern yang berlangsung dialami siswa. (Winkel, 1991:19) . Gagne menambahkan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. (Gagne, 1992:3)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami beberapa ciri belajar yaitu, pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, dan pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya. Pembelajaran yang dilaksanakan diharapkan harus sukses dan berhasil. Ada beberapa kriteria pembelajaran yang sukses. Menurut Smith dan Ragan dalam Benny A. Pribadi ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu efektif, efisien, dan menarik. (Pribadi, 2010:18) Heinich dkk. dalam Benny A. Pribadi

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

menambahkan tentang kriteria atau perspektif pembelajaran yang berhasil atau sukses terdiri atas beberapa kriteria, yaitu:

a) Peran aktif siswa

Artinya proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam tugas-tugas pembelajaran yang bermakna.

b) Latihan

Artinya latihan yang dilakukan dalam berbagai konteks dapat memperbaiki tingkat daya ingat atau retensi

c) Perbedaan individual

Artinya setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

d) Umpan balik

Umpan balik sangat diperlukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Informasi dan pengetahuan tentang hasil belajar akan memacu seseorang untuk berprestasi lebih baik.

e) Konteks nyata

Siswa perlu mempelajari materi pembelajaran materi pembelajaran yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam situasi yang nyata.

f) Interaksi sosial

Interaksi sosial sangat diperlukan oleh siswa agar dapat memperoleh dukungan sosial dalam belajar. (Pribadi, 2010:19-21)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berhasil dan berkualitas harus melibatkan siswa secara optimal dalam melakukan kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Guru perlu memberikan umpan balik dan adanya interaksi dalam kegiatan.

Hakikat pembelajaran bahasa berkaitan dengan erat dengan teori belajar bahasa. Teori belajar bahasa berkembang sesuai perkembangan pemahaman yang semakin baik tentang

bagaimana orang belajar bahasa. Teori belajar bahasa juga berkembang seiring dengan perkembangan berbagai teori-teori dari berbagai bidang kajian yang saling berkaitan, seperti teori linguistik, teori psikologi, teori belajar, dan teori bidang lain yang mungkin sebelumnya dianggap tidak berkaitan seperti quantum dari bidang fisika. (Triyanto, 2013:1) Teori belajar bahasa merupakan fenomena yang kompleks. Mitchell dan Myles dalam Agus sangat menekankan pentingnya pemahaman perkembangan teori belajar bahasa untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa. Ada dua hal yang menjadi alasan yang dikemukakan Mitchell dan Myles tersebut, yaitu (1) pengetahuan tentang teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar dan hakikat komunikasi interkultural dan sekaligus tentang manusia itu sendiri yang kesemuanya ini saling berkaitan dengan saling berdampak satu sama lain, (2) pengetahuan tentang hal tersebut juga bermanfaat bagi keberhasilan proses pembelajaran. Demikian pula halnya dalam pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah perubahan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

kemampuan dalam berbahasa. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar bahasa, yaitu kondisi eksternal dan kondisi internal. Izzo dalam Ghazali mengemukakan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor pertama adalah faktor personal yang terdiri atas usia, ciri psikologis, sikap, dan motivasi. Faktor kedua adalah faktor situasional yang meliputi situasi, pendekatan pengajaran, dan karakteristik guru. Faktor ketiga adalah aspek linguistik yang meliputi perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua dalam hal pengucapan tatabahasa, dan pola wacana. (Ghazali, 126) Santosa menambahkan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa adalah berbagai kondisi yang berkaitan dengan proses belajar yakni kondisi eksternal dan kondisi internal. Adapun yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah faktor di luar diri siswa seperti lingkungan sekolah, keluarga, orang tua, dan masyarakat. Kondisi eksternal terdiri atas tiga prinsip belajar, yaitu: a) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan, b) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

lama diingat, c) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon itu. Kondisi internal adalah faktor dalam diri siswa yang terdiri atas, a) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, b) tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa, c) adanya strategi dan aspek jiwa anak. (Puji, 17)

Faktor eksternal lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan faktor internal dikembangkan sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru. Dalam belajar bahasa kedua faktor tersebut harus diperhatikan. Oleh sebab itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa belajar dengan menyediakan aktivitas pembelajaran yang mengaktifkan siswa, menyediakan materi dan sumber belajar yang menarik minat siswa, dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menambah perbendaharaan kata dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa yang efektif, Bromley menyatakan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak bisa dipercepat atau didorong dengan menyediakan kesempatan untuk menggunakan bahasa dan meningkatkan interaksi mereka dengan sesama dan keterlibatan mereka antara lain dengan mengaitkan dengan hal yang dekat dengan mereka. Program pembelajaran berbahasa yang efektif mempunyai beberapa ciri antara lain integrasi, buku-buku, interaksi dan keterlibatan, serta instruksi. (Bromley, 1992:19). Berikut dijelaskan ciri tersebut satu persatu.

a. Integrasi

Integrasi artinya keterampilan berbahasa dapat dihubungkan, diajarkan secara bersamaan. Mendengarkan, membaca dan menulis dapat dikembangkan bersama secara alami.

b. Buku-buku

Keterampilan berbahasa akan diajarkan lebih efektif jika buku-bukunya berkualitas yang ditulis untuk dan tentang anak.

Idealnya dalam kelas bahasa disediakan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

c. Interaksi dan keterlibatan

Anak belajar bahasa paling baik apabila mereka terlibat secara aktif menggunakan dan memanipulasi bahasa dalam situasi nyata dan bermakna. Dengan kata lain pembelajaran bahasa yang efektif adalah pembelajaran bahasa secara kontekstual, artinya dalam konteks yang nyata atau almah.

d. Instruksi

Instruksi yang efektif meliputi bimbingan yang hati-hati dan penunjukkan model yang tepat. Guru harus mengetahui apa yang mereka nilai dan harapkan dari anak. Guru harus menunjukkan kepada anak bagaimana belajar, dan juga harus memfasilitasi belajar untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan. Jadi, guru berperan sebagai fasilitator, menyediakan fasilitas belajar yang membuat siswa aktif belajar.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dengan pilihan anak, dapat dikuasai anak, anak memiliki kemampuan menggunakannya.

Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial artinya tidak sesuai dengan penggunaan sesungguhnya, terpotong-potong artinya tidak holistik, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran menulis. Siswa akan sulit mengungkapkan ide-idenya secara tertulis apabila mereka diminta untuk mengungkapkan sesuatu atau topik yang berada di luar pengetahuannya. Jadi, menulis akan lebih

mudah dilakukan oleh siswa apabila mereka diminta untuk menuliskan apa yang mereka ketahui atau pahami dan sesuai dengan bahasa yang mereka kuasai.

C. Faktor Penentu Bahasa Mudah atau Sulit Dipelajari

Menurut Sumardi (2000) bahasa akan mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dng pilihan anak, dapat dikuasai anak, anak memiliki kemampuan menggunakannya.

Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial artinya tidak sesuai dengan penggunaan sesungguhnya, terpotong-potong artinya tidak holistik, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya.

Berdasarkan pendapat di atas maka guru harus bisa merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang menjadikan bahasa mudah untuk dipelajari oleh siswa

Pembelajaran bahasa harus menyajikan materi yang nyata, artinya sesuai dengan penggunaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Materi juga harus relevan dengan kehidupan siswa, dan memiliki fungsi sosial. Jadi materi yang disajikan jangan sampaikan sesuatu yang asing dan sulit dipelajari.

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakanlah latihan di bawah ini.

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang bahasa?
2. Jelaskan bagaimana terjadinya proses berbahasa?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses belajar bahasa?

Ringkasan

Bahasa hakikatnya merupakan simbol atau lambang bunyi yang bersifat *arbitrary* yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Sebagai alat untuk berkomunikasi bahasa memiliki beberapa sifat, yakni, sistematis, arbitrariness atau mana suka, fleksibel, kompleks, dan manusiawi.

Bahasa mudah dipelajari apabila nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dengan pilihan anak, dapat dikuasai anak, anak memiliki kemampuan menggunakannya.

Sebaliknya bahasa akan sulit dipelajari apabila artifisial, terpotong-potong, tidak masuk akal, membosankan, tidak relevan, milik orang lain, berada di luar konteks, tidak memiliki fungsi sosial, tidak memberi makna, penggunaan dipaksakan, tidak dapat dikuasai, anak tidak memiliki kemampuan menggunakannya.

Tes Formatif

1. Seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Hal ini merupakan pengertian dari:
 - a. belajar
 - b. pengajaran
 - c. pembelajaran
 - d. mengajar

2. Bahasa akan sulit dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut
 - a . nyata
 - b. Alamaiah
 - c. masuk akal,
 - d. tidak menarik,

3. Kompetensi utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa adalah..
 - a. siswa menguasai kaidah-kaidah kebahasaan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- b. siswa menyenangi bahasa Indonesia
 - c. siswa terampil berbahasa
 - d. siswa mengagumi bahasa Indonesia
4. Bahasa akan mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut:
- a. artifisial
 - b. tidak nyata
 - c. abstrak
 - d. luas
5. Program pembelajaran berbahasa yang efektif mempunyai beberapa ciri antara lain , kecuali
- a. integrasi
 - b. interaksi**
 - c. keterlibatan
 - d. kebersamaan
 - e. umpan balik dan tindak lanjut

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Sedang

- 69% = Kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

BAB III

PENDEKATAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami, macam-macam pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan bermacam-macam pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

A. Pengertian Pendekatan

Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Banyak pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam kaitan ini guru harus cermat dalam memilih pendekatan dan metode mana yang cocok digunakan untuk pembelajaran yang direncanakannya.

Istilah pendekatan, metode, dan teknik adalah tiga istilah yang memiliki pengertian yang mirip. Akan tetapi, tiga istilah tersebut sebenarnya memiliki pengertian yang berbeda. Menurut Anthony dalam Tarigan (2009) pendekatan, metode, dan teknik susunannya bersifat hirarkis. Kunci organisasionalnya ialah bahwa

teknik melaksanakan metode yang konsisiten dengan pendekatan. Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Adapun metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahan bahasa secara rapi dan tertib, tidak ada bagian yang berkontradiksi, dan semua itu didasarkan pada pendekatan yang dipilih. Teknik bersifat implementasional, yang secara aktual berperan di dalam kelas. Teknik harus konsisten dengan metode, karena itu harus selaras dan serasi juga dengan pendekatan.

Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan Ramelan dalam Zuhdi (1998) bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Asumsi-asumsi di atas menimbulkan pendekatan-pendekatan yang berbeda yakni:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- 1) pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan;
- 2) pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara;
- 3) pendekatan yang mendasari pendapat bahwa pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran. Tekan pembelajarannya pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa. Berdasarkan asumsi-asumsi itulah muncul pendekatan pengajaran yang dianggap cocok bagi asumsi-asumsi tersebut. Asumsi terhadap bahasa sebagai alat komunikasi dan bahwa belajar bahasa yang terpenting adalah melalui komunikasi, maka lahirlah pendekatan komunikatif.

Asumsi yang berbeda, akan menimbulkan pendekatan yang berbeda. Dari asumsi-asumsi pandangan behaviorisme

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

misalnya, maka muncul pendekatan struktural. Dari asumsi pandangan konstruktivisme, maka lahirlah pendekatan konstruktivisme. Demikian pula dari asumsi-asumsi humanisme lahirlah pendekatan komunikatif.

Pranowo (2014) mengemukakan ada dua macam pendekatan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu pendekatan psikologis dan pendekatan linguistis. Sejalan dengan perkembangan ilmu psikologi, pembelajaran Bahasa Indonesia dewasa ini memanfaatkan pendekatan psikologi konstruktivisme yang berasumsi bahwa setiap anak mampu mengkonstruksi kebenaran berdasarkan perkembangan pikirannya sendiri.

Pendekatan adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa atau pengajaran bahasa. Sifat suatu pendekatan adalah aksiomatik, yakni bersifat pasti tak perlu diragukan atau diuji lagi kebenarannya. Pendekatan menUnhasyukkan suatu pandangan, suatu filsafat yang dipercayai, tetapi tidak selalu bisa dibuktikan. Bisa tidaknya suatu pendekatan disanggah hanya dapat dilakukan berdasarkan metode yang tumbuh dari pendekatan itu. Berikut ini adalah beberapa pendekatan yang dikenal dalam pengajaran bahasa.

B. Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa

1. Pendekatan Linguistik

Berdasarkan pendapat Pranowo (2014) di atas pendekatan dalam pembelajaran Bahasa dapat digolongkan pada dua macam pendekatan, yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan psikologis. Adapun yang termasuk kedalam pendekatan linguistik adalah pendekatan-pendekatan berikut:

a. Pendekatan Komunikatif (*Communicative Approach*)

Pendekatan komunikatif atau biasa disebut dengan pembelajaran bahasa komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif. Mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan bahasa (menyimak, membaca, menulis berbicara). Pendekatan komunikatif penekanannya pada kelancaran berkomunikasi, kecepatan ucapan dan perbaikan struktur dapat dilakukan sambil berjalan.

Pendekatan komunikatif penekanannya pada kelancaran berkomunikasi, kecepatan ucapan dan perbaikan struktur dapat dilakukan sambil berjalan. Pendekatan komunikatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- a) hanya kegiatan yang menunjukkan komunikatif yang sebenarnya yang mendorong siswa belajar bahasa.
- b) kegiatan-kegiatan bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas yang bermakna dan mendorong siswa untuk belajar
- c) materi silabus komunikatif disiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan berbahasa siswa
- d) penekanan dalam pendekatan komunikatif adalah pada siswa dan apa yang diharapkan dari belajar bahasa
- e) peranan guru adalah sebagai fasilitator, penyuluh, penganalisis kebutuhan siswa guru tidak lagi dibenarkan untuk selalu menguasai kelas, yang utama adalah sebagai pembimbing siswa untuk berkomunikasi secara wajar, baik lisan maupun tulisan.

Kondisi-kondisi apa saja yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikatif? Vogel, Brassard, Parks, Thibaudeau, dan White dalam Ghazali mengemukakan bahwa a) Input bahasa yang

terfokus pada gagasan-gagasan dan informasi, b) Interaksi yang menentukan dinamika wacana kelas, c) Tuntutan-tuntutan yang memenuhi kriteria-kriteria dunia nyata, d) Bahan-bahan yang menarik, merangsang kemampuan intelektual dan bersifat menantang, e) Metodologi yang meningkatkan interaksi melalui aktivitas-aktivitas yang berpusat pada siswa, f) Tugas-tugas bahasa yang menekankan pada aktivitas pengumpulan informasi, menciptakan situasi-situasi kesenjangan, dan meningkatkan perkembangan berbagai keterampilan dan strategi.

Secara lebih khusus Enrig dan McCloskey dalam Ghazali (2013) memberikan tujuh kriteria untuk mengorganisasikan kelas untuk meningkatkan pengetahuan dan pemerolehan bahasa, khususnya di antara anak-anak kecil di sekolah dasar. Kriteria tersebut menuntut aktivitas-aktivitas kelas yang bertujuan meningkatkan:

- a) Kolaborasi: Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain untuk memecahkan persoalan dan menemukan solusinya dengan jalan bekerja sama.
- b) Tujuan: Aktivitas harus diorganisasikan sehingga dapat dilaksanakan atau diselesaikan

- dengan partisipasi anak secara aktif (misalnya, pertunjukkan drama, proyek ilmu pengetahuan)
- c) Minat: Minat siswa berkenaan dengan topik dan tujuan perlu dipertimbangkan dalam perencanaan kurikulum
 - d) Pengalaman siswa sebelumnya: Para siswa harus memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman sosiokultural satu sama lain dalam kelas (misalnya liburan, gambar kampung halaman atau teman-teman mereka).

Ciri-ciri bahasa komunikatif adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam dan makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks bahasa itu.

Pendekatan komunikatif juga didasari oleh perspektif interaktif. Artinya pengajaran bahasa interaktif terfokus pada upaya yang menciptakan situasi-situasi yang komunikatif dan memungkinkan siswa untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang otentik yang mengandung informasi yang menarik bagi pengirim maupun penerima pesan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dideskripsikan bahwa pendekatan komunikatif berorientasi pada kompetensi berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa. Seperti dikemukakan Bromley bahwa fungsi-fungsi bahasa adalah bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sebagai berikut. a. Fungsi informasi yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga. b. Fungsi ekspresi diri, yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan dan emosi c. Fungsi adaptasi dan integrasi d. Fungsi kontrol sosial.

Jadi, idealnya pembelajaran bahasa yang dilaksanakan harus mengacu pada aktivitas yang menunjukkan pada pencapaian fungsi-fungsi bahasa. Agar hal itu terwujud, pembelajaran bahasa harus bersifat praktek bukan hanya sekedar hafalan atau bersifat verbalistik.

Beberapa pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Brown (2000) yang mengemukakan empat karakteristik yang saling terkait sebagai pengajaran bahasa komunikatif. Prinsip tersebut adalah: 1) sasaran kelas difokuskan pada semua komponen kompetensi komunikasi dan tidak terbatas pada kompetensi gramatikal atau linguistik, 2) teknik-teknik bahasa dirancang untuk melibatkan para pembelajar dalam penggunaan pragmatik, otentik, dan fungsional bahasa untuk tujuan bermakna, 3) kefasihan dan akurasi dipandang sebagai prinsip-prinsip pelengkap yang

mendasari teknik-teknik komunikatif, 4) dalam kelas komunikatif, para murid pada akhirnya harus menggunakan bahasa secara produktif dan berterima, dalam konteks spontan.

Tarigan (2009) juga menambahkan pendekatan komunikatif bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran keempat keterampilan berbahasa yang mengakui serta menghargai kesalingtergantungan bahasa dan komunikasi. Ada dua jenis kegiatan komunikatif yaitu, kegiatan komunikatif fungsional dan kegiatan komunikatif interaksi sosial.

Jadi, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif lebih mementingkan kompetensi komunikasi melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bahasa yang diajarkan di sekolah betul-betul bermanfaat bagi kehidupan siswa dan menunjukkan fungsi-fungsi bahasa.

Ciri-ciri bahasa komunikatif adalah:

- e. kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- f. keterkaitan bentuk, ragam dan makna bahasa berhubungan dan terkait dengan situasi dan konteks bahasa itu

Ciri utama pembelajaran komunikatif terbagi dua, yaitu kegiatan komunikasi fungsional dan interaksi sosial. Kegiatan komunikasi fungsional terdiri atas empat hal, yakni mengolah informasi, berbagi dan mengolah informasi, berbagi informasi dengan kerja sama terbatas, dan berbagi informasi dengan kerja sama tak terbatas. Adapun kegiatan interaksi sosial terdiri atas enam hal, yakni improvisasi, lakon-lakon pendek yang lucu, aneka simulasi, dialog, dan bermain peran, diskusi serta berdebat. (Santosa:2004)

Adapun aspek-aspek yang terkait dengan pendekatan komunikatif dapat dipahami melalui tabel di bawah ini.

No	Aspek yang Terkait	Kebermaknaan dalam Pendekatan Komunikatif
1	Teori Bahasa	Pendekatan komunikatif berdasarkan teori bahasa menyatakan bahwa pada hakikatnya bahasa adalah suatu sistem untuk mengekspresikan makna, yang menekankan pada dimensi semantik dan komunikatif daripada ciri-ciri gramatikal bahasa. Oleh karena itu, yang perlu ditonjolkan adalah interaksi dan komunikasi bahasa bukan pengetahuan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		tentang bahasa.
2	Teori Belajar	Teori belajar yang cocok untuk pendekatan ini adalah teori pemerolehan bahasa kedua secara alamiah. Teori ini beranggapan bahwa proses belajar lebih efektif apabila bahasa diajarkan secara alamiah, sehingga proses belajar bahasa yang lebih efektif dilakukan melalui komunikasi langsung dalam bahasa yang dipelajari.
3	Tujuan	Karena kebutuhan siswa yang utama dalam belajar bahasa berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi, maka tujuan umum pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi.
4	Silabus	Silabus harus disusun searah dengan tujuan pembelajaran dan tujuan-tujuan yang dirumuskan dan materi-materi yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan siswa.
5	Tipe Kegiatan	Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komuniukatif, pembelajar dipajankan pada situasi komunikasi yang nyata, seperti tukar menukar informasi, negosiasi makna, atau kegiatan lain yang sifatnya riil.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

6	Peranan Guru	Dalam pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator proses komunikasi, partisipan tugas dan teks, penganalisis kebutuhan, konselor, dan manajer proses belajar
7	Peranan Siswa	Dalam pembelajaran, siswa berperan sebagai pemberi dan penerima, negosiator, dan interaktor, sehingga para siswa tidak hanya menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga bentuk dan maknanya dalam kaitannya dengan konteks pemakainya
8	Peranan Materi	Dalam pembelajaran ini, materi harus disusun dan disajikan dalam peranan sebagai pendukung usaha meningkatkan kemahiran berbahasa dalam tindak komunikasi nyata.

b. Pendekatan Struktural

Teori tata bahasa struktural menempatkan tata bahasa atau struktur sebagai fokus perhatian. Struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. Pandangan strukturalis mengenai struktur bahasa adalah mengasosiasikannya dengan fonem sebagai unit fonologi (sistem bunyi) dan morfem sebagai unit tata bahasa. Morfem-morfem terdiri dari kombinasi fonem-fonem dan kalimat terdiri dari kombinasi morfem-morfem. Dengan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

demikian, fonem dan morfem dianggap sebagai dasar dari bahasa. Teori tata bahasa struktural berlawanan dengan teori tata bahasa tradisional. Perbedaannya yang paling mendasar adalah sebagai berikut.

No.	Tata Bahasa Tradisional	Tata Bahasa Struktural
1.	Menekankan satu tata bahasa yang semesta.	Menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya.
2.	Bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan para ahli tata bahasa baik dan benar. Ini diberi istilah tata bahasa preskriptif.	Bahasa yang baik dan benar adalah bahasa yang digunakan oleh penutur asli, bukan yang dikatakan oleh ahli tata bahasa. Telaahnya pada system segmental (fonologi, morfologi, sintaksis), system suprasegmental (junctures atau tekanan, nada, perpaduan jeda). Ini diberi istilah tata bahasa deskriptif.
3.	Mengkaji bahasa yang dianggap baik dan benar	Mengkaji bahasa yang digunakan penutur asli

	oleh para ahli tata bahasa. Ini berarti mengkaji bahasa ragam sastra.	dalam interaksi sehari-hari. Ini berarti mengkaji bahasa ragam informal, bukan ragam sastra yang muluk-muluk.
--	---	---

c. Pendekatan *Whole Language*

Whole language adalah cara berpikir mengenai bagaimana siswa belajar bahasa, baik lisan maupun bahasa tulis. *Whole language* adalah dua kata yang telah mejadi simbol munculnya sebuah gebrakan yang mampu mengubah kurikulum seantero dunia. Dua kata yang telah memunculkan berbagai definisi dan juga reaksi yang hebat. Dua kata yang memiliki segudang makna (Watson, 1989). Bukan hanya para guru atau pendidik saja yang memperbincangkannya, para administrator dan para peneliti pun tiada henti mendiskusikannya, melakukan berbagai penelitian, dan menulis berbagai artikel untuk merumuskan konsep *whole language*. Oleh karena itu, wajarlah jika terdapat berbagai variasi pendapat tentang konsep *whole language* yang dicetuskan oleh para ahli selaras dengan bidangnya masing-masing. Namun dari berbagai variasi tentang konsep *whole language* tersebut pada dasarnya adalah ada beberapa karakteristik pokok yang mendasari pengembangan konsep *whole language*.

1) *Whole Language* Adalah Sebuah Pandangan Positif Tentang Siswa

Konsep *whole language* beranjak dari pernyataan Dewey tentang hakikat siswa. Para pengurus *whole language* berpendapat bahwa siswa memiliki kekuatan, kesanggupan, dan keinginan untuk belajar. Siswa adalah pribadi yang kreatif, mampu menyusun, menciptakan dan menemukan pemecahan terhadap berbagai persoalan secara aktif jika mereka diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas tersebut selaras dengan kemampuannya. Piaget dan kawan-kawannya telah membuktikan dalam sebuah penelitannya bahwa anak-anak terlibat secara aktif dalam memahami dunianya dan berusaha mencoba untuk menjawab berbagai pertanyaan dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya (Goodman, 1989). Lebih lanjut Piaget menjelaskan bagaimana anak-anak memahami suatu konsep, ide, dan moral. Seorang anak tidak menunggu seseorang untuk mentranmisikan pengetahuannya kepada mereka, tetapi mereka belajar melalui aktivitas dan keterlibatan mereka dengan objek-objek di luar dirinya dan menyusun kategori-kategori pemikiran mereka sendiri sementara mereka mengorganisasikan dunianya. Anak-anak berusaha untuk mengembangkan konsep-konsep mereka sendiri, yang kadangkala terlihat aneh menurut jalan pikiran orang dewasa.

Para penganut *whole language* juga mengakui adanya perbedaan di antara siswa, dilihat dari segi budaya, sistem nilai, pengalaman, kebutuhan, minat, dan bahasa. Perbedaan-perbedaan tersebut bersifat personal sebagai refleksi dari keberagaman manusia, juga bisa bersifat sosial sebagai refleksi dari suku, budaya, dan sistem budaya dari kelompok sosial di mana siswa berada. Oleh karena itu, guru di kelas-kelas *whole language* menghargai perbedaan di antara siswa. Di kelas-kelas *whole language* siswa diberi kewenangan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pelajari dan mendapat dukungan penuh dalam mengembangkan dan memenuhi tujuan pembelajarannya.

2) *Whole Language* Memberikan Penegasan Tentang Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Para guru penganut *whole language* menerima pandangan bahwa guru sebagai mediator yang menyediakan fasilitas kepada siswa dalam melaksanakan transaksi dengan dunia luar. Para guru adalah tenaga profesional yang memahami kondisi siswa, teori belajar, dan kegiatan belajar-mengajar. Mereka mendukung kegiatan pembelajaran tetapi mereka tidak bertindak sebagai pengontrol dalam pembelajaran. Mereka dengan tegas menolak definisi yang menyatakan bahwa guru adalah teknisi yang mengelola berbagai macam teknologi untuk disajikan kepada siswa (Goodman, et. al, 1988). Meskipun para guru di kelas-kelas

whole language adalah fasilitator yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan para siswa, namun mereka tetap memiliki kewenangan dalam merencanakan mengorganisasikan dan memilih sumber-sumber belajar yang diperlukan oleh siswa.

Di kelas-kelas *whole language*, guru mengajar dengan dan dari siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa tetapi juga bersama-sama dengan siswa memecahkan berbagai persoalan dan mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan. Para guru penganut *whole language* menolak model-model pengajaran efektif yang bersifat membatasi karena mereka memandang bahwa mengajar jauh lebih kompleks dan komprehensif dari sekedar menerapkan model-model tertentu.

3) *Whole Language* Memandang Bahasa Sebagai Pusat Pembelajaran

Keberadaan bahasa disebabkan oleh dua alasan. Pertama, karena manusia sanggup berpikir secara simbolik, mereka mempresentasikan sesuai dengan sesuatu yang lain, mereka mampu menciptakan sistem-sistem semiotik. Kedua, karena manusia adalah makhluk sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupannya. Komunikasi sosial antar manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan dua alasan tersebut, jelaslah bahwa bahasa bagi manusia adalah pusat komunikasi dan berpikir.

Vygotsky (1978) menunjukkan bahwa manusia menginternalisasi bahasa dari interaksi sosial. Adapun Halliday (1975) menyebut belajar bahasa sebagai “belajar bagaimana memaknai” karena dalam proses belajar bahasa, manusia mempelajari makna sosial bahasa yang dihadapkannya. Halliday (1984) menjelaskan adanya tiga jenis *melalui* bahasa, dan belajar *tentang* bahasa.

Baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, bahasa lisan maupun tulis akan lebih baik dan lebih mudah dipelajari dalam aktivitas berbahasa yang otentik dan dalam peristiwa berbahasa sesuai dengan fungsi bahasa yang sesungguhnya. Dengan jalan ini maka *whole language* program menolak pandangan bahwa perkembangan bahasa berawal dari bagian ke keseluruhan. Hal ini berlaku juga untuk aktivitas membaca dan menulis permulaan. dalam *whole language* program, pengajaran membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak terpisah tetapi terpadu.

4) *Whole Language* Menerapkan Kurikulum Ganda

Halliday (1984) dalam Dimiyati menyimpulkan bahwa sesungguhnya belajar melalui bahasa sementara kita belajar bahasa. Kesimpulan inilah yang mendasari penyusunan kurikulum *whole language*, yaitu kurikulum ganda, setiap aktivitas, pengalaman, atau unit memiliki kesempatan dalam pengembangan linguistik dan sekaligus kognitif. Bahasa dan

pikiran berkembang, namun pada saat bersamaan pengetahuan dan konsep dikembangkan dan skema dibangun.

Para guru penganut *whole language* menggunakan unit tematik untuk menerapkan penggunaan kurikulum ganda. Mereka bertindak sebagai “pengamat anak-anak”, memonitor perkembangan bahasa anak-anak pada saat anak-anak atau siswa memecahkan persoalan atau menjawab berbagai pertanyaan. Sebenarnya ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan karena *whole language* hanya menegaskan kembali konsep “belajar sambil bekerja” yang dikemukakan oleh Dewey dan Metode Proyek yang dikembangkan oleh William Heard Kilpatrick (dalam Goodman, 1989). Namun, para penganut *whole language* memperbaruinya dengan keotentikan, pilihan siswa, dan kolaborasi merupakan hal-hal yang sangat mendasar. Dan istilah *whole language* itu sendiri memiliki dua makna, yakni tidak dapat dibagi/tidak terpisah, dan terpadu.

5) Perbedaan Pembelajaran Bahasa Dengan Whole Language Dan Bukan Whole Language

De Carlo (1995) dalam Dimiyati menunjukkan perbedaan *whole language* dan bukan *whole language*. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari segi dasar filosofi tentang anak dan bahasa, penelitian pendukung, bagai mana anak belajar bahasa, lingkungan kelas, perilaku guru, perilaku siswa.

a) Dasar Filosofis Tentang Anak Dan Bahasa

No	Whole Language	Bukan Whole Language
1	Humanisme adalah dasar filosofisnya	Esensialisme adalah dasar filosofisnya
2	Anak-anak telah mengetahui bagaimana cara belajar	Guru harus mengajari anak bagaimana cara belajar.
3	Proses jauh lebih penting	Hasil lebih penting
4	Bahasa tidak dapat dibagi	Bahasa dapat dibagi

b) Penelitian-Penelitian Pendukung

No	<i>Whole Language</i>	Bukan <i>Whole Language</i>
1.	Etnografi dan metode penelitian kualitatif lebih dominan	Eksperimen dan metode penelitian kuantitatif lebih dominan
2.	Pengajaran didasarkan pada penelitian bahasa dan penelitian perkembangan anak	Pengajaran didasarkan pada analisis ilmiah berkaitan dengan penelitian tentang belajar

c) Bagaimana Anak-Anak Belajar Bahasa

No	<i>Whole Language</i>	Bukan Whole Language
1	Belajar dari keseluruhan ke bagian-bagian lebih ditekankan.	Belajar dari bagian ke keseluruhan lebih ditekankan.
2	Belajar dimulai dari hal-hal yang konkrit ke abstrak.	Belajar dimulai dari sesuatu yang abstrak ke konkrit.
3	Pengajaran didasarkan pada transaksional/ teori transformasi dalam membaca.	Pengajaran didasarkan pada tranmisi /teori interaktif dalam membaca.
4.	Pengajaran dikaitkan dengan teori psikologi gestal.	Pengajaran dikaitkan dengan teori kognitif dan psikologi behavioristik.
5.	Belajar bahasa didasarkan pada pengalaman dan	Belajar bahasa didasarkan pada hierarki keterampilan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

	relevansi personal.	
6.	Siswa menggunakan bahasa untuk tujuan personal.	Siswa menggunakan bahasa untuk memenuhi kepuasan orang lain.
7.	Kekuatan dari dalam yang memotivasi siswa.	Kekuatan dari luar yang memotivasi siswa.
8.	Penghargaan dari luar tidak diberikan sebagai ganjaran terhadap perilaku belajar siswa.	Penghargaan dari luar diberikan sebagai ganjaran terhadap perilaku belajar siswa.
9.	Bahasa dipelajari melalui "sistem celup"	Bahasa dipelajari melalui imitasi dan pembentukan.

d) Lingkungan Kelas

No	Whole Language	Bukan Whole Language
1.	Suasana belajar di sekolah seperti suasana belajar di rumah.	Suasana belajar di sekolah berbeda dengan suasana belajar di rumah.
2.	Lingkungan dipenuhi dengan bahasa yang ditulis oleh guru dan siswa.	Lingkungan dipenuhi dengan buletin profesional yang ditulis oleh guru atau paper terbaik karya siswa.
3.	Fokus penekanannya pada topik atau tema.	Fokus penekanannya pada perolehan keterampilan.
4.	Pengelompokan bersifat luwes dan seringkali dibentuk berdasarkan minat.	Pengelompokan tidak lunges dan dibentuk berdasarkan pencapaian tujuan.
5.	Kelas mendorong terciptanya kerjasama dan kolaborasi.	Kelas mendorong terciptanya kompetisi dan isolasi.

e) Perilaku Guru

No	<i>Whole Language</i>	<i>Bukan Whole Language</i>
1.	Guru sebagai fasilitator	Guru sebagai penyampai
2.	Guru tidak memberikan label atau kategori kepada siswa.	Guru sering memberikan label kepada siswa, misalnya: bodoh, pintar, pemalas, dll.
3.	Pengajaran bersifat informal dan ditekankan pada discovery.	Pengajaran bersifat formal, lungeung, dan sistematis.
4.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan.	Guru sering tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan pilihan.
5.	Guru menekankan pentingnya mencoba dan mengambil hal-hal yang penuh tantangan.	Guru menekankan pada kebenaran dan ketepatan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

6.	Guru menekankan pentingnya makna.	Guru sering menekankan pentingnya bagian-bagian dari suatu bahasa.
7.	Intruksi diberikan dalam bentuk kalimat atau unit kebahasaan yang lebih tinggi.	Intruksi difokuskan pada setiap tahap perolehan ketrampilan berbahasa.
8.	Prinsip-prinsip pengajaran, dengan sistem fonik diajarkan dalam rangka pengenalan dan pemahaman kata dengan menggunakan pendekatan analitik.	Prinsip-prinsip pengajaran dengan fonik diajarkan secara terpisah dengan menggunakan pendekatan sintetik.
9.	Guru mengajar dengan menggunakan buku cerita, buku-buku referensi yang lain atau drama-drama secara utuh.	Guru memulai pembelajaran dengan mengajarkan nama-nama huruf/bunyi dan dasar-dasar membaca.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

<p>10.</p>	<p>Brainstorming digunakan untuk membangun latar belakang pengalaman yang diperlukan dalam pengajaran.</p>	<p>Materi yang telah diberikan digunakan untuk membangun latar belakang pengalaman yang diperlukan.</p>
<p>11.</p>	<p>Guru selalu mengajar dengan menggunakan contoh.</p>	<p>Guru sering mengajar hanya dengan menyampaikan materi sesuai dengan ketentuan/ aturan.</p>
<p>12</p>	<p>Guru berpartisipasi aktif bersama dengan siswa baik dalam kegiatan membaca maupun menulis.</p>	<p>Guru jarang berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas-tugas yang dibebankan kepada siswa.</p>

f) Perilaku Siswa

No	<i>Whole Language</i>	<i>Bukan Whole language</i>
1.	Siswa sering merencanakan kegiatan belajar mereka sendiri.	Siswa mengikuti perencanaan yang telah disiapkan oleh guru.
2.	Siswa sering memilih topik-topik/ tujuan penulisan menurut selera mereka.	Siswa melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan penulisan yang telah ditetapkan oleh guru.
3.	Siswa sering membantu siswa yang lain baik dalam aktivitas membaca dan menulis.	Siswa sering berkompetensi dengan siswa yang lain dalam aktivitas membaca dan menulis.
4.	Siswa menggunakan bahasa untuk mempelajari tentang bahasa mereka.	Siswa mempelajari konvensi bahasa untuk belajar menggunakan bahasa.
5.	Siswa lebih banyak berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.	Siswa sering bekerja

		sendiri secara diam di meja mereka masing-masing.
--	--	---

g) Evaluasi

No	<i>Whole Language</i>	<i>Bukan Whole Language</i>
1.	Evaluasi bersifat informal : mengamati aktivitas siswa, menggunakan contoh-contoh, atau tape recorder.	Evaluasi bersifat formal : menggunakan tes standard atau kriteria penelitian.

6) Penerapan *Whole Language*

Dalam whole language siswa membutuhkan waktu besar untuk mempraktekkan membaca dan menulis melalui pengalaman yang menyenangkan. Mereka juga membutuhkan kebebasan berbuat salah dan belajar dari kesalahan

Karena *whole language* guru mengerti bagaimana siswa belajar bahasa. Implementasi *whole language* dalam kelas dapat dilihat dari beberapa elemen berikut ini.

a) Siswa-Siswa Di Kelas *Whole Language*

- 1) Maju melalui pengembangan langkah-langkah yang sesuai dengan perkembangan
- 2) Dilibatkan dalam interaksi sosial sehari-hari
- 3) Berbagi respon untuk pembelajaran mereka
- 4) Merasa nyaman “mencoba” dan mempraktekkan bacaan dan tulisan
- 5) Menilai kemajuan mereka sebagai bagian alami dari semua pengalaman belajar

b) Guru–Guru Di Kelas *Whole Language*

- 1) Memandang siswa berkemampuan
- 2) Menjadi pengamat dan pengajar dan bekerja sama selama mereka (guru-guru) berinteraksi dengan siswa
- 3) Demontrasi dan model membaca dan menulis
- 4) Melayani sebagai fasilitator untuk belajarnya siswa
- 5) Memberikan siswa rincian, feed back positif

c) Intruksi Di Kelas *Whole Language*

- 1) Guru membaca dan menulis melalui pengalaman baca dan tulis yang otentik

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- 2) Berasumsi bahwa isi dan proses belajar sama pentingnya.
- 3) Menerapkan kegiatan kelas yang mana pusat pembelajaran dan menyenangkan
- 4) Menyediakan bahan bacaan berkualitas untuk mendorong pengembangan literatur
- 5) Memiliki kekuasaan terhadap keberhasilan siswa melalui hak milik dan pilihan

Kegiatan bahasa yang dilakukan dapat merupakan kegiatan lisan (menyimak dan berbicara) dan kegiatan tertulis (membaca dan menulis). Gambar di bawah ini merupakan salah satu ilustrasi kelas yang menerapkan *whole language*.



Komponen Whole Language

Menurut Routman (1991) dan Frosse (1991) dalam Zuhdi ada delapan komponen *Whole Language* yaitu :

a. Reading Aloud

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati cerita. Manfaatnya adalah meningkatkan minat baca pada anak.

b. Jurnal Writing

Bagi guru yang menerapkan Whole Language menulis jurnal adalah komponen yang dapat mudah diterapkan. Jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya.

c. Sustained Silent Reading

Sustained Silent Reading adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.

d. Shared Reading

Shared Reading ini adalah kegiatan bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibaca. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini yaitu :

- 1) Guru membaca dan siswa mengiktunya. (untuk kelas rendah)
- 2) Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku
- 3) Siswa membaca bergiliran

2. Guided Reading

Guided Reading disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca memmbimbing penekanan bukan dalam membaca itu sendiri tetapi lebih membaca dalam pemahaman. Dalam Guided Reading semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama.

3. Guided Writing

Guided Writing yaitu menulis terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik.

g. Independent Reading

Independent Reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa bekesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru berubah dari pemrakarsa, model dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

h. Independent Writing

Yaitu menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menulis bebas.

7). Ciri-ciri Kelas Whole Language

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *Whole Language* yaitu :

- a. Kelas penuh dengan cetakan. Barang tersebut tergantung di dinding dan furniture
- b. Siswa belajar melalui model atau contoh
- c. Siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya
- d. Siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- e. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna
- f. Siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen
- g. Siswa mendapat balikan positif baik dari guru maupun temannya.

Bagaimana situasi kelas *whole language* sebagai salah satu contoh dapat dilihat pada gambar berikut.



2. Pendekatan Psikologis

Sejalan dengan perkembangan ilmu psikologi, pembelajaran Bahasa Indonesia dewasa ini memanfaatkan pendekatan psikologi konstruktivisme yang berasumsi bahwa setiap anak mampu mengkonstruksi kebenaran berdasarkan perkembangan pikirannya sendiri. Salah satu pendekatan yang didasari paham konstruktivisme adalah PAKEM.

a. Pendekatan PAKEM Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

PAKEM merupakan salah satu pilar dari program Manajemen Berbasis Sekolah (Menciptakan masyarakat yang peduli pendidikan anak). Program ini merupakan program UNESCO bekerja sama dengan Depdiknas. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari siswa dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Vigotsky bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan pikiran. Dengan aktif berbicara (diskusi) anak lebih mengerti konsep atau materi yang dipelajari. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Katz dan Chard bahwa anak perlu keterlibatan fisik untuk mencegah mereka dari kelelahan dan bosanan. Siswa yang lebih banyak duduk diam akan menghambat perkembangan motorik, akademik, dan kreativitasnya.

Anak usia TK dan SD lebih cepat lelah jika duduk diam dibandingkan kalau sedang berlari, melompat, atau bersepeda. Dengan belajar yang aktif, motorik halus dan motorik kasar mereka

akan berkembang dengan baik. Melalui belajar aktif segala potensi anak dapat berkembang secara optimal dan memberikan peluang siswa untuk aktif berbuat sesuatu sambil mempelajari berbagai pengetahuan

Oleh karena itu, proses belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia, yaitu mulai dari aspek yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, dan keyakinan. Menurut Magnesen dalam Dryden bahwa dalam belajar siswa akan memperoleh 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan

Unsur kedua dari PAKEM adalah kreatif. Kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran akan menghasilkan generasi yang kreatif, artinya generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menurut Semiawan, daya kreatif tumbuh dalam diri seseorang dan merupakan pengalaman yang paling mendalam dan unik bagi dirinya. Untuk menimbulkan daya kreatif tersebut diperlukan suasana yang kondusif yang menggambarkan

kemungkinan tumbuhnya daya tersebut. (1999:66). Suasana kondusif yang dimaksud dalam PAKEM adalah suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk terlibat secara aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk dapat mengemukakan gagasan dan ide tanpa takut disalahkan oleh guru.

Adapun pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif siswa sehingga dapat membekali siswa dengan berbagai kemampuan. Setelah proses pembelajaran berlangsung, kemampuan yang diperoleh siswa tidak hanya berupa pengetahuan yang bersifat verbalisme namun diharapkan berupa kemampuan yang lebih bermakna. Artinya, siswa dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam.

Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) dan untuk siswa kelas rendah SD dapat dikemas dengan bermain. Bermain dan bereksplorasi dapat membantu perkembangan otak, berbahasa, bernalar, dan bersosialisasi.

Menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya perhatian siswa terbukti dapat

meningkatkan hasil belajar. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif yang tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa secara proses pembelajaran berlangsung, sebab siswa memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa. Kelas yang sunyi, anak sebagai pendengar pasif, tidak ada aktivitas konkrit membosankan dan belajar tidak efektif tidak kritis, tidak kreatif, komunikasi buruk, apatis.

Kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman akan mengaktifkan bagian neo-cortex (otak berpikir) dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban, guru galak akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak dan anak tidak bisa berpikir efektif, reaktif atau agresif. (Pancamegawani, 2006)

Berdasarkan uraian di atas dapat dideskripsikan bahwa dalam pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka melalui berbuat atau melakukan. Kemudian dalam PAKEM guru menggunakan berbagai alat bantu atau media dan berbagai metode. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam PAKEM

guru menggunakan multi media dan multi metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang tercipta dapat membangkitkan semangat siswa dan dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Yang tidak kalah pentingnya adalah PAKEM menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

Untuk penataan kelas dalam PAKEM guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan pojok baca. Dengan demikian siswa dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam kelas sehingga kemampuan anak dapat berkembang lebih optimal.

Dalam strategi pembelajaran guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk cara belajar kelompok. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

b. Hal Yang Harus Diketahui Dan Diperhatikan Guru Dalam Melaksanakan PAKEM Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam (Mendiknas, 2006:73) dinyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipahami dan diperhatikan guru dalam melaksanakan PAKEM. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Memahami Sifat yang Dimiliki Anak

Anak memiliki berbagai potensi dalam dirinya. Diantaranya rasa ingin tahu dan berimajinasi. Dua hal ini adalah potensi yang harus dikembangkan atau distimulasi melalui kegiatan belajar mengajar. Karena kedua hal tersebut adalah modal dasar bagi berkembangnya sikap berpikir kritis dan kreatif.

Sikap berpikir kritis dan kreatif adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Seperti dikemukakan oleh Jhonson salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang ideal adalah berpikir kritis dan kreatif. Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif (2002:24). Agar mampu berpikir kritis dan kreatif sifat rasa ingin tahu dan berimajinasi yang sudah dimiliki anak perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan kedua sifat yang dimiliki anak tersebut secara optimal perlu diciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Suasana pembelajaran bermakna ditunjukkan di antaranya dengan kebiasaan guru untuk memuji anak karena hasil karyanya atau prestasinya. Kemajuan seperti apapun yang ditunjukkan oleh siswa perlu dihargai oleh guru. Kemudian kebiasaan guru mengajukan pertanyaan yang menantang atau yang bersifat

terbuka juga langkah tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak kalah pentingnya adalah guru yang mendorong anak untuk melakukan percobaan juga merupakan siswan yang subur untuk mengembangkan kemampuan yang dimaksud.

2) Mengenal Anak Secara Perorangan

Para siswa berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya). Dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga anak tersebut belajar secara optimal.

3) Memanfaatkan Perilaku Anak dalam Pengorganisasian Belajar

Sebagai makhluk sosial. Anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Prilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganiosasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahan sesuatu, anak dapat bekerja,

berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bagat individunya berkembang.

4) Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, Kreatif, dan Kemampuan Memecahkan Masalah

Pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal tersebut memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut kritis dan kreatif bersal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, anatar lain dengan seseringnya memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata " Apa yang terjadi jika...., lebih baik dari pada yang dimulai dengan kata-kata "Apa, berapa. Kapan" yang umumnya tertutup hanyya ada satu jawaban yang benar.

5) Mengembangkan Ruang Kelas Sebagai Lingkungan Belajar Yang Menarik

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajangkan untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajangkan diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajangkan dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, drama, karangan dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.



6) Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Lingkungan (fisik, sosial atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak harus selalu keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indra), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar atau diagram.

7) Memberikan Umpan Balik Yang Baik Untuk Meningkatkan Kegiatan Belajar

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi anatar guru dan siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan dari pada kelemahan siswa. Selain itu cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan

memberikan komentar dan catatan. Catatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa lebih bermakna bagi pengembangan diri siswa bukan hanya sekedar angka.

8) Membedakan Antara Aktif Fisik dan Aktif Mental

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apalagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah ciri yang sebenarnya dari PAKEM. Aktif mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut baik takut ditertawakan, takut disepelkan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan PAKEM.

c. Implementasi PAKEM Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Gambaran pelaksanaan PAKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM. Berdasarkan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan

PAKEM yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru harus sesuai dengan kemampuan tersebut. Adapun contoh-contoh kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan tersebut akan diuraikan berikut ini. Gambaran penerapan PAKEM tersebut dapat ditinjau berdasarkan beberapa komponen pembelajaran.

1). Penerapan PAKEM Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Adapun hal baru yang berbeda dengan kebiasaan pembelajaran selama ini adalah guru melaksanakan KBM dalam kegiatan yang beragam, misalnya percobaan, diskusi kelompok menulis laporan, berkegiatan di luar kelas. Demikian pula halnya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan menerapkan PAKEM guru diharapkan menggunakan metode yang bervariasi. Penggunaan setiap metode mengarah pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan berbahasa.

a). Alat Bantu Dan Sumber Belajar

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam. Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, misal alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, gambar, studi kasus, nara sumber, dan lingkungan.

b). Metode Pembelajaran

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan. Siswa dapat dapat melakukan percobaan, pengamatan, atau wawancara. Mengumpulkan data/ jawaban dan mengolahnya sendiri, menarik kesimpulan, memecahkan masalah, mencari rumus sendiri, menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri.



c). Pengalaman Belajar

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.



Melalui diskusi, lebih banyak pertanyaan terbuka, hasil karya merupakan pemikiran anak sendiri.

d). Pemilihan Bahan Ajar

Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa. Siswa dikelompokkan sesuai kemampuan (untuk kegiatan tertentu), bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut, tugas perbaikan atau pengayaan diberikan.

e). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Prinsip pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Salah satu ciri pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang kontekstual.

Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata dan siswa memahami manfaat dari pembelajaran yang dilaksanakannya dan siswa merasakan penting untuk belajar demi kehidupannya di masa depan. (Kratf, 2000:33). Impelementasi dalam kegiatan pembelajaran terlihat melalui guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari. Guru dapat meminta siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri. Diharapkan siswa dapat menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.

f). Penilaian Atau Evaluasi

Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus. Guru memantau kerja siswa dan guru memberikan umpan balik. Penilaian harus dilakukan secara otentik dengan menggunakan instrumen penilain yang bervariasi. (Kratf, 2000:33)



Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi di atas kerjakanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa?
2. Buatlah ilustrasi penerapannya dalam pembelajaran bahasa!

Ringkasan

Pendekatan adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa atau pengajaran bahasa. Berbagai macam pendekatan dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa di SD. Di antara sekian banyak pendekatan dalam pembelajaran bahasa, pendekatan yang dianggap baik digunakan adalah pendekatan komunikatif, *whole language*, dan PAKEM. Pendekatan komunikatif menekankan pada kompetensi siswa dalam berkomunikasi sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Pendekatan *whole language* memandang bahasa secara holistik. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa diberikan secara alamiah dan terpadu. Adapun PAKEM adalah pendekatan pembelajaran yang menekan pada keaktifan siswa, kreativitas sehingga pembelajaran menjadi efektif namun tetap menyenangkan siswa. PAKEM tidak hanya digunakan dalam pembelajaran bahasa saja tetapi juga dapat digunakan dalam semua bidang studi yang lain. Akan tetapi PAKEM ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Untuk memantapkan pemahaman mahasiswa tentang penerapan pendekatan ini dapat dipahami melalui CD model-model pembelajaran selain dari referensi berupa buku.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

1. Kompetensi utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa adalah..
 - a. siswa menguasai kaidah-kaidah kebahasaan
 - b. siswa menyenangi bahasa Indonesia
 - c. siswa terampil berbahasa
 - d. siswa mengagumi bahasa Indonesia
2. Pendekatan yang menekankan pada kompetensi berkomunikasi pada pembelajaran bahasa adalah pendekatan...
 - a. pendekatan keterampilan proses
 - b. pendekatan komunikatif
 - c. pendekatan *whole language*
 - d. pendekatan PAKEM
3. Pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa menekankan pada pembelajaran bahasa secara
 - a. utuh
 - b. alamiah
 - c. parsial
 - d. komunikatif
4. Pendekatan yang menekankan pada kompetensi berkomunikasi pada pembelajaran bahasa adalah pendekatan...
 - a. pendekatan keterampilan proses
 - b. pendekatan komunikatif
 - c. pendekatan *whole language*
 - d. pendekatan PAKEM
5. Pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa menekankan pada pembelajaran bahasa
 - a. secara utuh

- b. alamiah
- c. parsial
- d. komunikatif

Umpan Balik Dan Tindak lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

- 90% - 100% = Baik sekali
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Sedang
- 69% = Kurang

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

BAB IV

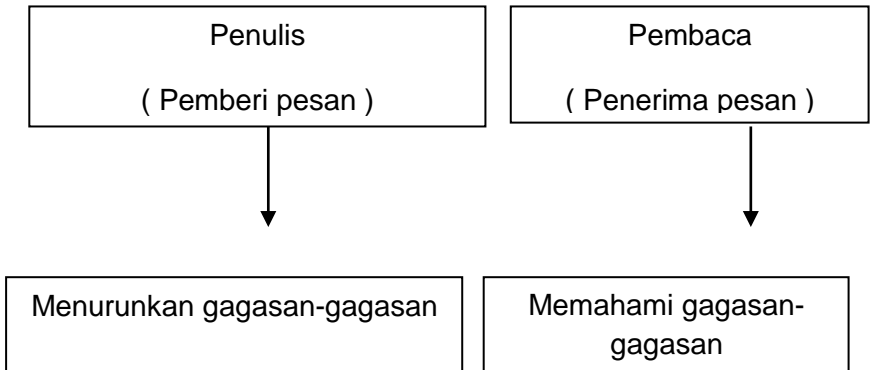
STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA DI SD

Kompetensi Yang Dicapai

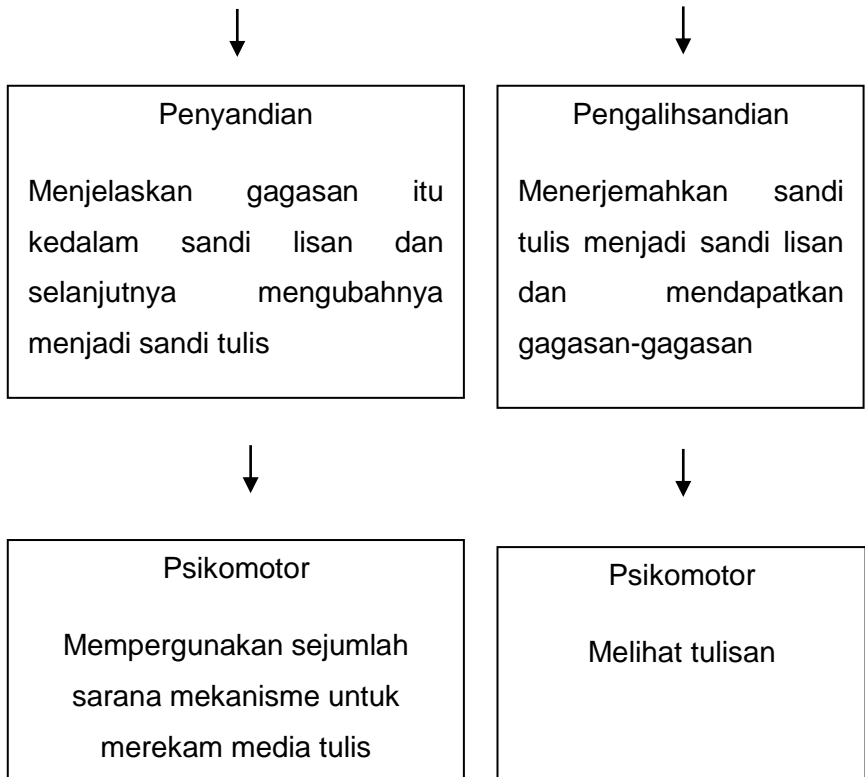
Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan memahami tujuan pembelajaran membaca, mampu merancang pembelajaran membaca di SD dengan menggunakan bermacam-macam pendekatan, metode, dan media serta mampu mensimulasikannya.

A. Hakikat Membaca Di Sekolah Dasar

Menurut Henry Guntur Tarigan (1985:2) membaca adalah proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisan. Proses penerimaan informasi melalui visual atau penglihatan (baca : pembacaan) ini dapat dilukiskan pada skema berikut ini :



Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut



Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas

pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Adapun Klein dalam Farida mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. .

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak didik dalam memasuki dunia sekolah. Kemampuan dasar inilah yang kelak akan turut mewarnai keberhasilan seseorang dalam memasuki dunia sosial dalam kehidupan sesungguhnya di masyarakat.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca, kemampuan ini harus dimiliki dengan baik oleh setiap siswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar tidak hanya sekedar siswa mampu membaca tetapi bagaimana membaca tersebut mejadi sebuah hobi atau kegemaran bagi siswa.

Oleh sebab itu, agar tujuan pembelajaran membaca tersebut tercapai pembelajaran membaca harus dilaksanakan dengan benar. Pembelajaran membaca harus dilaksanakan

dengan menggunakan pendekatan, metode, pemilihan materi, media, dan sumber belajar dengan tepat. Dengan demikian diharapkan target pembelajaran membaca dapat tercapai.

Dalam Yetty dikemukakan istilah 'membaca' sering dipakai, bukan saja dalam kaitannya dengan kajian disiplin ilmu melainkan juga dipakai oleh orang kebanyakan, seperti dalam ungkapan *membaca alam*, *membaca hati*, *membaca mimik muka*, dan lain-lain. Dengan memadukan kedua sudut pandang itu, hakikat membaca dapat dikalsifikasikan ke dalam tiga kelompok pandangan, yakni (a) sebagai interpretasi pengalaman, (b) interpretasi lambang grafis, dan (c) paduan dari interpretasi pengalaman dan lambang grafis.

Dalam kaitannya dengan kajian disiplin ilmu, hakikat membaca dapat ditelusuri dari definisi-definisi berikut.

- 1) Membaca merupakan proses pengubahan lambang visual (*katon*) menjadi lambang bunyi (*auditoris*). Pengertian ini menyiratkan makna membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca permulaan. Pada tahap ini kegiatan membaca lebih ditujukan pada pengenalan lambang-lambang bunyi yang belum menekankan aspek makna/informasi. Sasarannya adalah *melek huruf*.
- 2) Membaca merupakan suatu proses *decoding*, yakni mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa

rangkaian huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami. Lambang-lambang verbal itu mengusung sejumlah informasi. Proses pengubahan lambang menjadi bunyi bermakna itu disebut proses *decoding* (proses pembacaan sandi).

- 3) Membaca merupakan proses merekonstruksi makna dari bahan-bahan cetak. Definisi ini menyiratkan makna bahwa membaca bukan hanya sekedar mengubah lambang menjadi bunyi dan mengubah bunyi menjadi makna, melainkan lebih ke proses pemetikan informasi atau makna sesuai dengan informasi atau makna yang diusung si penulisnya. Dalam hal ini, pembaca berusaha membongkar dan merekam ulang apa yang tersaji dalam teks sesuai dengan sumber penyampainya (penulis).
- 4) Membaca merupakan suatu proses rekonstruksi makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan siap pembaca, informasi yang tersaji dalam bahasa tulis, dan konteks bacaan (Anthony, Pearson, & Raphael, 1993:284).

Keempat definisi di atas memperlihatkan rentangan definisi membaca dari yang paling sederhana yang bertumpu pada kemampuan *melek huruf* hingga kemampuan sesungguhnya yang bertumpu pada *melek wacana*. Yang dimaksud dengan *melek huruf* adalah kemampuan mengenali lambang-lambang bunyi bahasa dan dapat melafalkannya dengan benar.

Kemampuan melek huruf merupakan sasaran pembelajaran untuk di kelas awal SD yang dikenal dengan membaca permulaan. Sementara, yang dimaksud dengan kemampuan *melek wacana* adalah kemampuan mengenali, memahami, dan memetik makna/maksud dari lambang-lambang yang tersaji dalam bahasa tulis itu dalam artian yang sesungguhnya. Kemampuan melek wacana merupakan sasaran dari pembelajaran di kelas tinggi SD atau membaca lanjut.

Dalam proses membaca, pada umumnya pembaca menggunakan kedua metode pemrosesan informasi di atas secara spontan dan interaktif dengan kadar perbandingan yang berbeda-beda. Suatu kali mungkin lebih menekankan aspek *bottom-up* daripada *top-down* dan pada kali lain terjadi sebaliknya. Kegiatan tu dilakukan dengan cara menghubungkan informasi atau makna dari teks dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya. Seorang pembaca suatu waktu mungkin akan mengandalkan pengetahuannya mengenai topik yang telah diketahuinya guna mencari makna kata-kata yang tertulis dalam bacaan, dan sebaliknya pembaca yang telah menguasai kata-kata yang tertulis, tetapi tidak *familiar* dengan topik akan mengandalkan

pengetahuan mengenai kata-kata itu guna memahami maksud bacaannya.

B. Kompetensi Pembelajaran Membaca Di Kelas Tinggi

Untuk dapat mengemas pembelajaran keterampilan berbahasa dengan fokus membaca di SD kelas tinggi, guru perlu mengacu pada kurikulum yang digunakan. Kurikulum terbaru yang digunakan di SD adalah kurikulum 2013. Adapun kompetensi dasar membaca di kelas tinggi yang ada dalam kurikulum 2013 bahasa Indonesia SD adalah sebagai berikut.

No	Kelas	Kompetensi Dasar
1	Kelas IV	1.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 1.2 Menggali informasi dari teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru dan teman dalam

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.3 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.4 Menggali informasi dari teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
2	Kelas V	<p>1.5 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>1.6 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.7 Menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
3	Kelas VI	<p>1.8 Menggali informasi dari teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam ahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.9 Menggali informasi dari teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		tetangga dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
--	--	--

Adapun tujuan membaca dalam (Mendikbud) adalah:

- a. Memperoleh informasi
- b. Mengembangkan berpikir kritis
- c. Menambah wawasan dan pengalaman
- d. Menikmati isi bacaan atau kesenangan
- e. Mengembangkan minat baca.

Pemetaan Materi, Jenis, Dan Tujuan/Hasil Membaca

Di Kelas Tinggi

KLS/ SMT	MATERI/ BAHAN BACAAN	JENIS MEMBACA	TUJUAN/HASIL
4/1	Teks laporan Teks wawancara Teks cerita	<ul style="list-style-type: none">• Membaca sekilas• Membaca memindai	Menemukan pokok pikiran dalam bacaan Melakukan sesuatu sesuai dengan petunjuk yang dibaca Menemukan makna/ informasi dalam

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

			kamus/ ensiklopedi
4/2	Teks laporan buku Teks pengumuman Teks Pantun	Membaca intensif Membaca nyaring Membaca estetis (pantun)	Menemukan kalimat utama paragraf Membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat Membaca pantun
5/1	Teks laporan buku Teks pantun dan syair	Membaca teks percakapan Membaca cepat Membaca estetis (drama)	Membaca nyaring teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat Membaca cepat 75 kpm Membaca pantun dan syair dengan lafal dan intonasi yang tepat
5/2	Teks narasi	Membaca sekilas	Membandingkan isi dua teks yang berbeda Menyimpulkan isi cerita anak dengan bahasa sendiri.
6/1	Teks laporan hasil investigasi	Membaca intensif	Mendeskrripsikan isi dan teknik penyajian suatu laporan hasil pengamatan/kunjungan
6/2	Teks narasi sejarah	Membaca intensif	<ul style="list-style-type: none"> Menemukan makna tersirat suatu teks narasi sejarah

			<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi unsur tokoh, sifat, latar, tema, jalan cerita, dan amanat dalam teks sejarah.
--	--	--	--

C. Jenis-jenis Membaca Yang Diajarkan Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar

1. Membaca Teknik

Membaca teknik pada prinsipnya sama dengan membaca nyaring. Dikatakan membaca nyaring karena kegiatan membaca ini dilakukan dengan vokalisasi. Banyak para ahli menyatakan akan pentingnya membaca nyaring. Seperti dikemukakan oleh Cox (1999) bahwa membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar mereka menyimak, berbicara atau menulis. Orang tua yang membacakan cerita untuk anak-anaknya ternyata anak-anaknya memperoleh perkembangan bahasa yang baik melalui perkembangan kosa kata, semangat membaca yang tinggi, dan akhirnya berhasil membaca permulaan ketika mereka telah memasuki sekolah.

Membaca teknik ini merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada :

1. Penguasaan lafal, yang baik dan benar
2. Penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

3. Penguasaan tanda-tanda baca
4. Penguasaan mengelompokkan kata/ frase ke dalam satuan-satuan ide
5. Penguasaan menggerakkan matka dan memelihara kontak mata
6. Penguasaan berekspresi.

Ada beberapa perbedaan pokok antara membaca teknik dan membaca dalam hati.

1. Membaca teknik sudah bisa dimulai saat anak-anak masih duduk di kelas satu, sedangkan membaca dalam hati baru bisa diberikan guru pada anak kelas tiga.
2. Membaca teknik lebih banyak diberikan kepada anak yang masih duduk dalam taraf belajar membaca, sedangkan membaca dalam hati disiapkan untuk orang-orang dewasa.
3. Membaca teknik memerlukan mulut sebagai sarana penghasilan suara di samping mata dan ingatan, sedangkan membaca dalam hati yang aktif bekerja hanya mata dan ingatan.
4. Frekuensi pemberian membaca teknik semakin tinggi frekuensi membaca dalam hati semakin anak menduduki kelas yang semakin tinggi akan semakin banyak menerima.
5. Membaca teknik dapat dilakukan untuk kepentingan orang lain, sedang membaca dalam hati hanya untuk kepentingan si pembaca sendiri.

6. Perolehan membaca dalam hati lebih banyak dibandingkan dengan membaca teknik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembaca saat melakukan kegiatan membaca teknik, yang antara lain :

1. Dapat mengucapkan kata-kata bahasa Indonesia secara tepat. Artinya pembaca harus mampu melafalkan kata-kata yang diucapkan sesuai dengan lafal yang baku. Mengingat dalam bidang lafal ini belum diatur secara khusus dalam pedoman EYD, maka untuk sementara yang dipakai sebagai pedoman adalah agar sewaktu berbahasa itu tidak tampak oleh orang lain dari mana kita berasal.
2. Menguasai tanda baca (pungtuasi) yang banyak dipakai dalam tulisan bahasa Indonesia (produktif). Tanpa penguasaan tanda baca yang memadai makna bacaan akan terasa janggal bahkan lebih parah lagi, yaitu makna yang dimaksud pengarang menjadi berbeda.
3. Dapat membaca tanpa terbata-bata dan lancar.
4. Agar dijaga kejegan kecepatan volume suara. Artinya tempo membaca untuk setiap menitnya dari awal hingga akhir bacaan meliputi jumlah kosa kata yang hampir sama, demikian pula suara dijaga agar jangan sampai keras kemudian melemah dan keras lagi.

5. Pembaca memahami bahan bacaan. Dengan memahami isi bacaan maka akan membantu pembaca dalam mengekspresikan isi bacaan yang dibacanya.
6. Perlu ditanamkan kepercayaan diri sendiri. Dengan percaya pada diri sendiri pembaca pada saat membaca dapat berkonsentrasi dengan baik sehingga akan menghilangkan sifat grogi, gugup dan sejenisnya yang semua ini akan mengganggu jalannya membaca teknik.

Untuk menunjukkan keterampilan membaca teknik ini guru dapat melatih siswa dengan memberikan bahan bacaan yang mengandung kata-kata baru yang belum didengar lafalnya oleh siswa atau tersedianya bermacam-macam kalimat.

2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah sejenis membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan apa yang dibaca. Membaca dalam hati termasuk materi pelajaran membaca tingkat lanjut. Artinya materi membaca dalam hati mulai diberikan di kelas III sekolah dasar, meski prakteknya diberikan di kelas II catur wulan III. Dalam Mendikbud (2008) juga dinyatakan bahwa membaca dalam hati adalah kegiatan membaca lanjut setelah anak bisa membaca bersuara dengan lancar, Kegiatan membaca dalam hati di kelas III sudah bisa diimulai dengan memberikan teks pendek (minimal 250-300) dan anak disuruh membaca dengan teliti. Lebih lanjut

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

anak bisa diminta membaca teks lebih panjang, seperti membaca buku-buku cerita, buku-buku pengetahuan, dan ensiklopedi sederhana bergambar.

Untuk mengetahui apakah siswa memahami isi teks yang dibacanya, guru dapat mengetahuinya melalui indikator berikut ini:

- a. Siswa dapat mengingat dan mengemukakan pokok pikiran dalam teks tertulis
- b. Siswa dapat mengingat urutan kejadian dalam teks
- c. Siswa dapat mengikuti alur cerita /kejadian
- d. Siswa dapat menjawab atau membuat pertanyaan
- e. Siswa dapat mencari hubungan sebab akibat
- f. Siswa dapat menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri
- g. Siswa dapat membuat ringkasan bacaan
- h. Siswa dapat mengetahui teks yang dibaca berupa fakta atau cerita fiksi
- i. Siswa dapat mengetahui dan menunjukkan jika ada kejanggalan isi teks
- j. Siswa dapat memanfaatkan daftar isi dan indeks buku
- k. Siswa dapat memahami table, diagram, peta yang terdapat dalam teks
- l. Siswa dapat mengomentari atau memberikan pendapatnya tentang isi teks yang dibacanya dengan alasan yang masuk akal

m. Siswa dapat menyimpulkan isi teks yang dibacanya

n. Siswa memahami isi bacaan dan menjelaskannya melalui kegiatan bermain

Kegiatan membaca dalam hati dapat mengembangkan aspek kognitif pada diri siswa. Adapun aspek kognitif yang dikembangkan dalam kegiatan membaca pemahaman adalah:

- 1) Dalam kegiatan membaca, anak membangun makna dari keseluruhan isi teks. Untuk mampu membangun makna secara benar, dia harus mampu mengelompokkan dan menghubungkan informasi yang ada dalam teks.
- 2) Untuk memahami keseluruhan isi, anak harus mampu mengidentifikasi gagasan utama dan memahami hubungan antar gagasan karena itu sangat penting. Dengan mengetahui proses mengorganisasi semua informasi itu, anak juga dapat membuat intisari hal-hal penting dari isi bacaan,
- 3) Anak juga perlu menjelaskan mengapa melakukan membaca, serta apa yang ingin diketahuinya setelah selesai membaca.
- 4) Melalui membaca, anak sekaligus mempelajari sejumlah informasi baru yang penting, yang perlu diproses secara lebih dalam sehingga menjadi bagian dari pengetahuan anak. Anak boleh mendapatkan banyak informasi, tetapi hendaknya diberikan kesempatan yang cukup untuk berinteraksi, sehingga

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

informasi itu dapat dicerna. Anak juga perlu mengembangkan strategi untuk mengkonsolidasikan dan menerapkan hasil belajar Artinya perlu menemukan cara untuk menggunakan informasi baru dengan berbagai cara.

Dengan mengetahui bahwa kegiatan membaca melibatkan banyak aspek, termasuk mengetahui tujuan, prinsip, serta berbagai aspek kognitif yang dikembangkan dalam membaca, maka dalam setiap pembelajaran membaca pemahaman ini guru harus dapat melakukan pengecekan bagaimana mengetahui bahwa anak-anak benar-benar telah membaca.

Materi membaca dalam hati di sekolah dasar bertujuan untuk mendapatkan informasi dari suatu bacaan dengan memahami isi bacaan secara tepat dan cermat.

Untuk mencapai sasaran membaca dalam hati, anak-anak sekolah dasar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Membaca dilakukan tanpa ada suara, gerakan-gerakan bibir dan tanpa berisik.
- b. Membaca dilakukan tanpa ada gerakan-gerakan kepala baik mengganggu, menggeleng karena kepuasan terhadap apa yang dibacanya atau menggerak-gerakan jari mengikuti bacaan yang dibacanya.
- c. Pada saat membaca jangan sampai berhenti pada bacaan yang sulit dimengerti oleh pembaca, sehingga pembaca

hanya termenung dengan bacaan yang sulit tersebut yang semua ini akan menyebabkan kegagalan kegiatan membaca dalam hati.

- d. Pembaca mampu berkonsentrasi baik fisik maupun mentalnya.

Untuk melatih keterampilan membaca dalam hati guru dapat memberikan latihan atau kegiatan membaca dengan memberikan bahan berupa majalah, koran, atau buku-buku yang belum pernah dibaca oleh siswa. Hal yang lebih penting diperhatikan guru adalah hendaknya materi bacaan tersebut disesuaikan dengan tingkat usia anak.

3. Membaca Cepat

Memabaca cepat adalah kegiatan membaca yang bertujuan memahami isi bacaan secara tepat cepat dan cermat dalam waktu yang relatif singkat. Pelajaran membaca cepat di sekolah dasar materinya hendaknya dibebaskan dari adanya kata-kata yang sukar, ungkapan-ungkapan baru, ataupun frase atau kalimat yang cukup kompleks. Jika terpaksa dalam bacaan tersebut ada kata-kata sukar, ungkapan-ungkapan baru atau frase atau kalimat yang kompleks guru hendaknya menerangkan terlebih dahulu kepada siswa sehingga siswa terbebas dari kesulitan bahasa.

Untuk mengukur kecepatan membaca siswa dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu :

a. Membatasi/Menentukan Waktu (Tempo) Membaca

Sebelum kegiatan membaca dimulai guru harus mempersiapkan pencatat waktu (stopwatch). Setelah anak-anak siap dengan bacaannya, guru bisa memberikan aba-aba untuk dimulainya kegiatan membaca tersebut, dan setelah waktu selesai guru memberikan aba-aba kepada anak untuk berhenti. Kemudian setiap anak menghitung kecepatan membacanya dengan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah kata yang dibaca = kata/menit

Waktu tempuh baca

Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa yang sesungguhnya (kecepatan efektifnya) dapat dihitung dengan rumus ini:

Jumlah kata x persentase pemahaman isi bacaan =
kata/menit

Waktu

Untuk menghitung kecepatan membaca efektif murid, guru harus mengetahui pemahaman isi bacaan siswa melalui tes-tes isi

bacaan. Sebagai contoh, anak yang berhasil membaca kurang lebih 800 kata dalam tempo 2 menit dan berhasil menjawab 6 dari 10 soal yang tersedia maka kecepatan membaca anak tersebut adalah $400 \times 60\% = 240$ kpm (kata/menit).

b. Membatasi/Menentukan Jumlah Bacaan

Cara yang kedua ini berbeda dengan cara yang pertama. Jika pada cara yang pertama yang dibatasi adalah jumlah waktunya, sedang cara yang kedua yang dibatasi adalah jumlah bacaannya. Seluruh siswa diberi bahan bacaan yang jumlahnya sama. Mereka bebas membaca sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Setelah selesai membaca, maka kecepatan membaca dihitung dengan cara perhitungan seperti yang telah dijelaskan di atas. Kelemahan cara ini terletak pada pengajaran klasikal yang mana jumlah anak lebih dari 10 siswa karena menyulitkan dalam pengawasan/pengontrolan waktu tempuh baca anak.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sehubungan dengan kegiatan membaca cepat ini antara lain :

- 1) Perlu adanya suasana lingkungan yang tenang. Adanya gangguan yang berupa apapun agar disingkirkan terlebih dahulu sebelum para siswa melakukan praktek membaca.
- 2) Anak dilatih mempercepat sasaran pandangan mata sehingga dalam waktu yang singkat dapat menjangkau deretan kata yang maksimal. Lompatan pandangan mata

yang maju-mundur atau bolak-balik harus dihindari sebab akan memperlambat daya baca.

- 3) Anak dibiasakan jangan sampai mengeluarkan suara. Dengan mengeluarkan suara maka kegiatan membaca cepat akan terhambat.
- 4) Guru melatih anak untuk mencari inti bacaan pada setiap alinea atau paragraf. Selain itu inti bacaan juga terdapat dalam bab, anak bab dan seterusnya. Dengan demikian siswa perlu dilatih untuk menemukan inti bab, inti anak bab dan inti alinea, yang secara berturut-turut kunci bab, kunci anak bab dan kunci alinea (kunci paragraf).
- 5) Siswa agar dilatih selalu meningkatkan perolehan jumlah kata dalam waktu yang telah ditentukan. Sebagai gambaran prestasi minimal yang ideal setiap tingkat di sekolah dasar.

4. Membaca Bahasa

Membaca bahasa memiliki tujuan agar para siswa sekolah dasar semakin bertambah pengetahuannya tentang seluk-beluk bahasa Indonesia. Sasaran utama pelajaran membaca bahasa bukan pada pemahaman isi bacaan tetapi pada ketepatan penggunaan bahasa dalam bahan bacaan.

Tujuan membaca bahasa menurut Imam Rejana dalam Farida adalah agar siswa bertambah wawasannya tentang:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- a. Pengetahuan kosa kata bahasa Indonesia, kosa kata adalah perbendaharaan kata atau kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kata-kata yang diajarkan pada siswa itu mencakup kosa kata yang baru, kosa kata yang sering dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia, juga kosa kata yang sudah jarang pemakaiannya.
- b. Pengetahuan yang menyangkut bentukan kata (morfologi) baik bentuk, fungsi atau pun artinya. Sebagai misal, anak menguasai imbuhan me-, di-, akhiran -an dalam pemakaian kalimat.
- c. Pengetahuan yang menyangkut tata kalimat bahasa Indonesia (sintaksis).
- d. Pengetahuan yang menyangkut masalah tata tulis bahasa Indonesia.
- e. Dapat menggapai dan menganalisis informasi yang tersusun oleh beberapa kalimat kemudian membentuk satu wacana.

Untuk menunjukkan kegiatan membaca bahasa ini guru dapat mengambil bahan dari berbagai sumber yang bersifat baru.

5. Membaca Indah

Membaca indah sering disebut dengan membaca emosional, dikatakan demikian karena menyangkut pada hal-hal yang berhubungan dengan keindahan atau estetika yang

dapat menimbulkan emosi atau perasaan dari pembaca dan pendengar. Tujuan yang ingin dicapai dalam pelajaran ini adalah siswa dapat memperoleh suatu keindahan yang sumbernya bahasa atau keindahan yang bersumber bacaan.

Bahan yang bisa digunakan untuk mengajarkan membaca indah ini dapat berupa: drama, prosa, mau pun drama. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru sehubungan dengan pemilihan materi untuk membaca indah ini antara lain:

- a. Bahan itu hendaknya mengandung nilai-nilai pendidikan, misalnya, kepahlawan, kemanusiaan, dan sebagainya.
- b. Kalimat-kalimat atau kata-kata yang dipakai oleh pengarangnya bermakna denotatif dan bukan bermakna konotatif. Hal seperti ini perlu diperhatikan guru, sebab anak-anak seusia sekolah dasar rata-rata baru dapat menangkap isi kalimat yang disimpulkan bahasa denotatif pada karya sastra perhatikanlah drama berikut yang tertulis dengan menggunakan bahasa denotatif.

6. Membaca Pustaka

Membaca pustaka biasa juga dikenal dengan membaca bebas. Membaca pustaka tidak selalu harus dilaksanakan di perpustakaan tetapi juga bisa di ruang kelas atau di rumah.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Membaca pustaka bisa diartikan siswa diberi kebebasan untuk memilih bahan bacaan yang dibaca dan setelah itu siswa diminta melaporkan isi bacaan yang dia baca. Namun membaca pustaka juga bisa memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber bacaan.

Di SD perpustakaan memang masih dikelola secara sederhana, bahkan baru ada di sudut baca yang terdapat di sudut kelas karena sekolah belum mempunyai ruang khusus perpustakaan. Dengan demikian tidak ada alasan untuk meniadakan perpustakaan di SD.

Perpustakaan sekolah sesederhana apa pun sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. Perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk banyak hal oleh siswa terutama untuk pembelajaran. Selain membaca kegiatan menulis sinopsis, berbicara, membaca teks drama, menulis pengumuman, membuat poster, menciptakan mading (majalah dinding) berpidato juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan perpustakaan.

Belajar di perpustakaan ternyata sangat menyenangkan bagi anak. Mereka bebas memilih buku yang sukainya, namun tetap tidak lepas dari materi yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut



Setelah membaca buku ternyata muncul ide-ide baru yang lebih efektif dan kreatif untuk menciptakan hasil belajar siswa. Hal ini dapat kita lihat pada sinopsis/ringkasan cerita dan pendapatnya setelah membaca buku di

perpustakaan sekolah.

Selain itu, guru terus berupaya untuk menyiapkan bacaan-bacaan yang menarik di kelas atau sekolahnya. Bahkan karya siswa yang berupa kliping sinopsis, cerita pengalaman dapat dijadikan koleksi perpustakaan yang sangat menarik.

Pembiasaan membaca di perpustakaan secara terus-menerus mempunyai dampak sangat positif bagi guru dan siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan belajar dan berkarya secara mandiri.

Waktu istirahat pun ternyata dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk membaca di perpustakaan.

(Umar, Best Practices PAKEM, UNESCO)

7. Membaca *Skimming*

Adakalanya sebuah buku harus dibaca secara keseluruhan, sementara ada pula buku yang tidak perlu



kita baca secara keseluruhan. Ada bagian buku yang perlu dibaca berulang, namun ada bagian lain yang bisa dilompati. Menurut Sudarso (2005) membaca apabila pembaca tidak membutuhkan fakta-

fakta detail dalam sebuah buku, maka pembaca bisa melompati fakta tersebut dan langsung mencari ide pokok bacaan tersebut. Cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokoknya disebut membaca *skimming*.

8. Membaca *Scanning*

Apabila pembaca hanya membutuhkan suatu fakta tertentu saja atau informasi tertentu saja, atau data statistik tertentu saja, pembaca bisa melompat untuk langsung ke

sasaran yang dicari. Teknik melompat untuk langsung ke sasaran yang kita cari itu disebut *scanning* (Sudarso: 2005)

D. Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Kelas Tinggi SD

Anak belajar membaca, selain harus memahami teknik bahasa tulis (bagaimana rangkaian tulisan bisa dibaca), juga harus mampu membaca secara bermakna (ada pesan atau informasi yang dipahami maksudnya). Kedua aspek membaca ini adalah satu kesatuan, Dengan kata lain, kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi membaca memahami tulisan dan membaca untuk memahami isi bacaan.

Kemampuan membaca dengan pemahaman sebetulnya berlangsung semenjak anak mulai bisa merangkai huruf atau suku kata menjadi kata yang bermakna. Misalnya ketika anak bisa merangkai huruf atau suku kata : kur+si = kursi, dia mengetahui bahwa kata kursi itu untuk nama suatu benda yang bisa diduduki dan sudah sangat dikenalnya. Jadi, semenjak anak bisa merangkai kata dan bisa menunjukkan bendanya, sebetulnya anak sudah mulai belajar membaca dengan pemahaman. Demikian selanjutnya ketika dia sudah bisa membaca rangkaian kalimat dalam teks sederhana, dia seharusnya mampu pula memahami isinya. Misalnya setelah membaca, dia bisa menceritakan kembali isinya, bisa menjawab atau bahkan mengajukan pertanyaan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Kegiatan membaca pemahaman pada bab ini ditekankan pada kata 'pemahaman' dengan maksud agar guru dapat menempatkan pemahaman pada anak akan isi bacaan sebagai target pentapaian utama. Semakin tinggi kelas anak, seharusnya pemahaman anak terhadap isi bacaan semakin tinggi. Untuk mengetahui pemahaman anak kelas I yang baru lancar membaca, guru dapat meminta pada anak untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan. Tetapi untuk mengetahui pemahaman isi bacaan anak kelas III dan yang lebih tinggi, anak seharusnya tidak hanya dapat menjelaskan isinya, akan tetapi sekaligus dapat memberikan tanggapannya terhadap isi bacaan, mengajukan alasan, dan sebagainya.

Membaca pemahaman ini dilatihkan setelah anak lancar membaca tulisan (memahami semua simbol huruf). Setelah anak dapat memahami isi bacaan, anak bisa merasakan nikmatnya membaca. Anak mulai tertarik pada beragam bacaan seperti cerita fiksi majalah, dan teks-teks lain yang menarik minatnya. Tugas guru adalah mendorong minat baca, sehingga anak mau dan senang untuk Terus membaca, Untuk ini tentunya sekolah diharapkan dapat menyediakan beragam bacaan. Di luar jam pelajaran, anak dapat ditugasi membaca untuk kegiatan kesenangan (rekreatif) secara mandiri dengan memanfaatkan buku-

buku di perpustakaan. Guru dapat membimbing anak mengembangkan kosa-kata, meningkatkan kemampuan pemahaman, dan secara berkala memantau kemampuan pemahaman anak tentang pola-pola kalimat yang ada dalam bacaan.

1. Tahapan Membaca

Tahapan membaca dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

Tahap Membaca	Uraian
Tahap Muncul Keinginan Membaca (belum bisa membaca)	Tahap membaca yang paling awal sebelum anak mengenal huruf dan bisa membaca. Guru atau orang tua membacakan bacaan atau teks kepada anak dengan memperlihatkan halaman demi halaman dan sesekali melibatkan anak dalam bacaan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengetahui bagaimana anak merespon atau menanggapi isi bacaan.
Tahap Pemula (sedang belajar membaca)	Mulai menjadi pembaca: anak sudah bisa membaca untuk memahami makna bacaan, dia sudah bisa menangkap makna dari sebuah cerita, dia bisa menggunakan latar belakang pengalamannya dan pengetahuan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

	<p>bagaimana fungsi buku itu, sudah dapat membuat perkiraan dengan isi bacaan atau membaca ulang bagian-bagian cerita ketika dia kehilangan arah. Pada tahap ini anak sudah bisa membaca tetapi belum lancar dari guru membantunya dengan membimbing membacakan kalimat demi kalimat. Di sini guru perlu mengetahui bahwa teks sebaiknya dibaca berkali-kali oleh anak, sehingga dia bisa mengenali huruf dan kata dengan lebih baik dan memahami makna bacaan juga dengan lebih baik.</p>
Tahap Lancar	<p>Dapat membaca sendiri; anak sudah bisa membaca teks panjang yang menggunakan kalimat yang lebih rumit, dia tidak lagi memusatkan perhatian pada detail rincian. Secara bertahap, anak sudah bisa membaca dan membandingkan tentang teks cerita atau teks drama yang lebih luas dengan kemampuan memprediksi teks dan penokohan yang lebih kompleks. Dengan kata lain, pada tahap ini anak sudah bisa</p>

	membaca teks sendiri dan bisa menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri.
--	---

Membaca pemahaman di kelas III ini seharusnya sudah masuk pada tahap kedua dan ketiga, karena selain anak sudah lancar membaca, dia juga sudah mampu memahami isi bacaan atau teks dalam berbagai konteks, seperti memprediksi kelanjutan isi teks dan hubungannya dengan tokoh-tokoh dalam teks, pemahamannya makin meningkat menghadapi berbagai pola kalimat yang lebih rumit, serta sudah bisa membandingkan jenis teks yang berbeda-beda.

2. Proses Membaca

Proses membaca meliputi:

- a. Kegiatan membangun makna atau mencerna isi teks/bacaan dengan membuat hubungan antara apa yang dibaca dan apa yang telah diketahui. Kegiatan membangun makna ini terjadi dalam semua tahapan membaca yang telah dijelaskan di depan.
- b. Kemampuan pembaca membawa informasi dari berbagai kegiatan membaca, yakni informasi dari pengetahuan

bahasanya dan dunianya yang berinteraksi dengan informasi tercetak dalam teks yang sedang dibacanya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan membaca dimaksudkan tidak hanya sekedar anak lancar membaca, tetapi sekaligus memahami isi bacaan. Dengan memahami isi bacaan, tujuan membaca.

3. Prinsip Kegiatan Membaca

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membaca:

1. Program membaca harus berpusat pada anak
2. Tujuan utama membaca adalah menemukan makna isi bacaan
3. Seberapa pun kemampuan anak membaca, guru harus memberikan penghargaan
4. Pendekatan pengajaran membaca yang terbaik adalah pendekatan kombinasi
5. Kegagalan membaca harus dihindari dengan memberikan perhatian terus menerus
6. Dasar kemampuan membaca dan menulis harus diletakkan pada kelas-kelas awal
7. Kegiatan membaca harus diberikan setiap hari disesuaikan dengan kemampuan tiap anak

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Beberapa kegiatan pembelajaran membaca pemahaman yang bisa diprogramkan di SD:

- a. Guru memberikan banyak kesempatan kepada anak-anak untuk membaca mandiri dan membantu mereka memahami isi bacaan. Untuk ini guru dapat menyediakan beragam buku bacaan di dalam kelas atau membuat kunjungan ke perpustakaan dengan membuat jadwal khusus, misalnya untuk kelas seminggu dua kali, hari Senin dan Kamis.
- b. Guru mewajibkan setiap murid membaca minimal 20 menit setiap hari, pada saat akhir pelajaran.
- c. Anak harus mengerti bahwa membaca adalah kegiatan yang penting dan diperlukan untuk bisa mempelajari mata pelajaran yang lain, penekanan membaca bukan sebagai lomba membaca secepat mungkin, tetapi membaca untuk bisa memahami isi bacaan.
- d. Kegiatan membaca harus dapat dinikmati dan dapat memberi sumbangan pada pengembangan pribadi, sekaligus bermanfaat untuk belajar apa pun.
- e. Anak tidak hanya mampu, tetapi benar-benar melakukan membaca, dan kegiatan ini harus dilanjutkan sampai mereka dewasa.
- f. Sekolah dan masyarakat bertanggung jawab untuk menyediakan buku-buku yang menarik yang membuat

anak mau membaca, dan guru mendorong agar anak mau membaca serta membimbing, misalnya dengan membacakan buku untuk anak.

- g. Guru harus mengetahui bahwa tigginya minat membaca dapat membantu mengembangkan kemampuan menulis. Oleh karena itu, setelah anak selesai membaca, hendaknya anak diminta untuk menuliskan apa yang telah dibacanya (misalnya, membuat ringkasan bacaan, pendapatnya tentang isi bacaan, menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri, dan sebagainya).

E. Contoh-Contoh Kegiatan Membaca Pemahaman

Contoh Kegiatan Membaca yang Termasuk Membaca Pemahaman

a. Membaca Petunjuk

Untuk kegiatan membaca petunjuk, guru dapat menggunakan berbagai petunjuk seperti petunjuk mengerjakan soal, petunjuk membuat menggunakan sesuatu, petunjuk membuat makanan/resep makanan, dan sebagainya. Untuk kelas-kelas rendah berbagai petunjuk itu dapat diberikan kepada anak, apakah setelah membacanya anak memahami dan dapat mengerjakan. Membaca petunjuk soal; siapkan soal-soal tes, anak diminta membaca petunjuk mengerjakan tes.

Selanjutnya mintalah mereka mengerjakan soal tanpa guru terlebih dahulu memberikan contoh atau menjelaskan cara mengerjakannya.

b. **Membaca Langkah-Langkah Melakukan Percobaan**

Sebetulnya ini juga sama dengan petunjuk, yakni ada langkah-langkah yang harus diikuti secara berurutan. Namun kegiatan ini berhubungan langsung dengan mata pelajaran IPA sehingga guru bisa menghubungkan pelajaran IPA dan Bahasa Indonesia. Kemampuan anak membaca dan memahami urutan langkah melakukan percobaan adalah kemampuan berbahasanya, sedangkan kemampuan melakukan percobaan dengan benar adalah kemampuan IPAnya.

c. **Membaca Spanduk, Brosur, Dan Poster**

Guru menyediakan contoh-contoh spanduk, poster, dan brosur. Anak diminta membaca dan membedakannya dari segi panjang pendek tulisan, pilihan pola kalimat, dan cara penyajiannya. Anak juga diminta menjelaskan di mana biasanya bisa melihat spanduk, poster, dan brosur, serta menjelaskan mengapa orang membuat ketiga jenis tulisan itu apakah ketiganya dengan sasaran pembaca yang berbeda atau yang sama dan sebagainya.

d. **Membaca Undangan Dan Pengumuman**

Guru juga menyediakan contoh undangan dan pengumuman. Misalnya undangan pesta perkawinan, ulang tahun, dan acara-acara keluarga yang lain. Pengumuman, seperti pengumuman yang ada di sekolah seperti pelaksanaan ujian, liburan, kerja bakti, latihan pramuka, lomba olah raga atau lomba mata pelajaran antar sekolah, dan sebagainya. Biasanya pengumuman itu ditempel pada papan pengumuman yang disediakan di luar kelas atau di tempat umum yang setiap orang bisa membacanya. Sedangkan undangan biasanya berupa surat dan hanya dikirim kepada orang yang diundang.

e. **Membaca Peta, Denah, Diagram, Tabel, Grafik, Dan Jadwal**

Kalau semua bahan bacaan yang sudah dijelaskan di atas berupa teks tertulis, maka bahan untuk kegiatan ini adalah non-teks, yakni berupa gambar peta, tabel, grafik, dan jadwal. Kemampuan membaca beragam non-teks ini diperlukan untuk bisa memahami isinya.

f. **Membaca Kamus Dan Buku Telepon Dan Jadwal**

Meskipun ketiga buku ini berupa tulisan, namun penataannya secara khusus dan cara membacanya juga memerlukan keterampilan khusus. Seperti membaca kamus untuk

mengetahui arti kata-kata sulit, kita perlu mengetahui cara membuka dan membacanya. Mula-mula kita perlu mengetahui entry/huruf awal kata (kata dasar) yang akan kita cari itu. apa, lalu kita buka kamus dengan langsung mencari huruf pertama kata itu, misalnya kata 'bergaul', kita harus mencari pada huruf awal 'g' (yakni kata dasarnya 'gaul' dan seterusnya. Demikian juga dengan buku telepon, cara menggunakannya hampir sama dengan cara menggunakan kamus. Sedangkan untuk menggunakan jadwal perjalanan, jadwal ini dipajang di papan pajangan di setasiun kereta api atau di terminal bus. Kita bisa membaca untuk nama kereta atau bus, nomernya, harga tiketnya, serta jadwal pemberangkatan dan kedatangannya. Jadwal ini dipajangkan untuk memudahkan kita, sehingga kita tidak perlu satu persatu mendatangi petugas untuk bertanya, Dengan demikian guru dapat menjelaskan kepada anak, bahwa kemampuan membaca itu sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita mampu membaca, kita bisa memperoleh informasi, walau tanpa perlu bertanya kepada orang lain.

g. **Membaca Tata Tertib Sekolah**

Tata tertib sekolah seperti halnya pengumuman biasanya ditempel oleh kepala sekolah pada papan yang mudah dibaca oleh siapa pun. Tata tertib yang berisi aturan yang harus diikuti semua anak di sekolah harus dipahami oleh mereka.

Aturan dan tata tertib sekolah ini bisa dijadikan bahan bacaan, guru bisa mengajak anak bersama-sama membaca yang ditempel di papan yang ada di dalam kelas. Seperti halnya membaca berbagai petunjuk, kemampuan membaca tata tertib ini juga perlu dimiliki anak. Kegiatan ini bisa dilanjutkan dengan anak membuat tata tertib untuk dirinya sendiri yang diterapkan di rumah.

h. **Membaca Karangan Teman Dan Mengomentari**

Kegiatan ini diawali dengan setiap anak membuat karangan, mungkin tentang pengalamannya atau karangan apa pun. Hasilnya saling ditukarkan dengan teman sebangku. Setelah selesai membaca hasil karangan teman, anak membuat komentar yang berkaitan dengan isi karangan teman itu. Komentar itu bisa berkaitan dengan isi, bahasa/kalimat, atau yang lain sesuai dengan kemampuan mereka.

i. **Membaca Teks Dalam Buku Dan Mengomentari Isinya**

Seperti kegiatan diatas tetapi kegiatan ini diawali dengan setiap anak memilih salah satu buku yang disenanginya. Pekerjaan membaca buku ini bisa dilakukan di rumah, anak di sekolah bisa menuliskan komentarnya sesuai dengan instruksi guru, apa yang harus dikomentari tentang isi buku yang telah dibacanya itu.

j. Membaca Untuk Menjawab Teka-Teki

Misalnya anak diajak bermain "siapa aku", guru menerangkan ciri-ciri suatu benda, lalu anak menebak benda apakah itu. Misalnya: bentuknya bulat, berwarna kuning, bisa dimakan jika sudah dikupas kulitnya, rasanya agak masam, tapi segar. Anak disuruh menebak, buah apakah itu? Guru dapat mengganti benda atau buah-buahan, salah seorang anak dalam kelas, tumbuhan, binatang, atau benda-benda yang dikenal anak untuk dijadikan bahan permainan. Tujuan kegiatan ini selain untuk memperkaya kosa kata anak, dan bisa mengingat sesuatu yang sudah diakrabi, juga anak belajar rnembijat deskripsi, yakni rintian terhadap suatu benda secara lengkap.

k. Membaca Untuk Melanjutkan/Menebak Kelanjutan Teks Yang Belum Selesai

Kegiatan ini sebaiknya guru mencari buku cerita yang menarik, sehingga anak tertarik untuk mengetahui kelanjutan cerita yang belum selesai. Jadi, kegiatannya anak diberi bacaan, tetapi cerita itu belum selesai, anak disuruh menebak atau memperkirakan kelanjutan isi cerita. Kelanjutan cerita yang dibuat anak satu dengan anak lain bisa saling berbeda. Ini boleh saja karena imajinasi tiap anak tidak sama yang penting untuk dipahami guru adalah mengetahui bagaimana

anak bisa memberikan alasan mengapa dia melanjutkan cerita seperti itu.

F. Penilaian Dalam Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar

Setelah Anda memahami arti dan tujuan pengajaran di sekolah dasar, merencanakan pengajarannya serta merancang metode yang tepat, maka langkah selanjutnya ialah melaksanakan penilaian.

Melaksanakan penilaian, khususnya penilaian yang berhubungan dengan hasil belajar siswa adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sebagai guru bahasa Indonesia. Anda juga harus memiliki keterampilan yang dimaksud, sebab penilaian merupakan komponen dalam proses belajar-mengajar yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis dalam menentukan tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pengajaran oleh siswa. Tujuan-tujuan tersebut terdiri dari kemampuan-kemampuan yang disebut ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Karena itu, ranah-ranah tersebut dapat merupakan kriteria dalam menilai kemampuan siswa.

Bagaimanakah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor dapat didefinisikan dalam kegiatan pengajaran membaca? Perhatikan uraian berikut dengan seksama.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan memecahkan masalah. Ranah terbagi dalam 6 aspek yaitu:

a. Pengetahuan

Dimaksud sebagai kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari berupa fakta-fakta, teori, dan prinsip-prinsip. Dalam aspek ini pertanyaan yang dapat disusun adalah: jelaskan, sebutkan, nyatakan, pilihlah dan sebagainya.

Dalam penilaian membaca, mengukur kemampuan murid mengingat fakta-fakta yang ada dalam bacaan, menjelaskan kejadian dalam suatu cerita, adalah mengukur kemampuan dalam aspek ini.

b. Pemahaman

Dimaksudkan sebagai kemampuan menangkap arti materi suatu pelajaran. Murid diharapkan mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajarinya. Pertanyaan yang dapat diajukan: jelaskan kembali, ceritakan kembali dengan bahasamu sendiri, bedakan, beri contoh, menyimpulkan tema bacaan, dan seterusnya.

c. Aplikasi

Aspek ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi pelajaran yang telah diterima pada situasi yang nyata. Selain tes, pengukuran pada aspek ini dapat pula dilakukan dengan pemberian tugas. Pertanyaan yang dapat disusun adalah hubungan, terapkan, buat sketsa.

d. Analisis

Kemampuan membagi materi menjadi bagian yang lebih sederhana adalah kemampuan dalam aspek ini. Murid dapat membuat diagram kerangka bacaan, membandingkan watak-watak pelaku adalah sebagian contoh dalam kemampuan ini.

e. Sintesis

Kemampuan dalam bidang ini kebalikan dari aspek analisis. Bila kemampuan analisis dapat menguraikan materi menjadi bagian-bagian maka kemampuan sintesis justru menggabungkan bagian-bagian menjadi sesuatu yang baru. Contohnya: murid dapat menyusun karangan, membuat sinopsis cerita, menyusun laporan bacaan dan sebagainya.

f. Evaluasi

Kemampuan evaluasi ialah kemampuan mengambil keputusan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pelajaran. Misalnya dapat menilai keajegan suatu karangan, dapat

menunjukkan bagian cerita yang paling jelas, menunjukkan tema, atau dapat menilai kebenaran suatu cerita.

2. Ranah Afektif

Sikap, apresiasi, dan minat murid terhadap materi pelajaran adalah kemampuan yang berhubungan dengan ranah ini. Dalam pengajaran membaca, guru dapat mengukur kemampuan ini dengan melihat motivasi, minat dan kebiasaan membaca muridnya. Pengukuran melalui tes dalam ranah ini agak jarang dilakukan guru karena menyangkut instrumen yang agak rumit. Namun tidak ada halangan bila guru hendak melakukan secara sederhana. Sebagai contoh anda ingin mengetahui minat baca murid, maka anda dapat melihat seberapa jauh murid tersebut acuh dengan berbagai topik bacaan. Untuk mengukur apresiasi murid, guru dapat meminta murid mengungkapkan perasaan atau simpatinya terhadap pelaku cerita.

3. Ranah Psikomotor

Ranah ini berkaitan dengan keterampilan fisik. Dapat membaca dengan sikap yang benar, membaca dengan lafal dan artikulasi yang baik adalah contoh-contoh kemampuan dalam bidang ini.

4. Alat Penilaian

Alat penilaian yang digunakan dalam pengajaran bahasa pada dasarnya sama dengan yang digunakan di dalam pengajaran lainnya. Alat ini dapat berupa non-tes seperti wawancara, observasi.

Adapun penilain tes ditinjau dari pelaksanaannya dibagi tiga bentuk yakni:

- a. Tes tindakan; adalah tes yang mengharapkan jawaban dari murid dalam bentuk perbuatan. Dalam pengajaran membaca misalnya, murid diminta melaporkan kegiatan membaca, menceritakan kembali isi bacaan, dan sebagainya.
- b. Tes lisan; adalah tes yang megharapkan jawaban dari murid secara lisan. Tanya jawab yang dilakukan guru setelah kegiatan membaca merupakan bentuk tes ini.
- c. Tes tertulis; tes yang mengaharapkan jawaban dari murid secara tertulis. Ada beberapa bentuk tes yang dapat anda pilih untuk melaksanakan bentuk tes ini, yaitu: soal jawaban singkat, soal benar-salah, soal pilihan ganda dan essei.

Apa dan bagaimana setiap bentuk soal tersebut di atas diterapkan dalam pengajaran membaca akan terjawab dalam uraian selanjutnya.

a. Soal Jawaban Singkat

Soal jawaban singkat dibagi dua macam yaitu dengan jawaban singkat atau melengkapi. Soal jawaban singkat cocok untuk mengungkapkan fakta-fakta, definisi atau suatu istilah.

Contoh :

Jawaban singkat.

Siapakah pelaku utama bacaan di atas?.....

b. Melengkapi

Aku yang dimaksud dalam cerita di atas ialah

Dalam pengajaran membaca selain kedua bentuk tadi sering pula dipakai bentuk melengkapi yang lain, yaitu bentuk kutipan dari suatu bacaan. Bentuk ini disebut Prosedur Kloz.

c. Membuat Prosedur Kloz

Pilihlah kutipan bacaan yang panjangnya lebih kurang 250 kata. Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh sebagaimana adanya. Mulai kalimat kedua hilangkan setiap kata kelima dari seluruh bacaan. Ganti setiap kata yang dihilangkan dengan sebuah spasi yang digaris bawahi. Bila kata kelima kebetulan sebuah kata bilangan biarkan kata itu tetap adanya. Kata berikutnya duhitung sebagai kata kelima.

d. Soal Benar-Salah

Soal Benar-Salah terdiri dari sebuah pernyataan. Jawaban murid hanya ada dua kemungkinan benar atau salah. Kemampuan yang dapat diukur dengan soal ini ialah fakta, istilah, makna kata dan sejenisnya. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat bentuk ini:

- 1) Pernyataan harus jelas, 100% salah atau 100% benar.
- 2) Pernyataan tidak terlalu panjang dan rumit.
- 3) Jumlah pernyataan yang salah dan benar harus seimbang.
- 4) Misal: 10 soal untuk Salah dan 10 soal untuk benar.

e. Soal Pilihan Ganda

Soal pilihan ganda sangat umum dipakai dalam tes membaca. Bentuk soal ini sangat fleksibel karena mampu mengukur semua jenjang ranah kognitif.

Latihan

Untuk menambah pemahaman anda tentang materi pada bab ini, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Identifikasilah kegiatan membaca yang dapat dilatihkan pada siswa kelas rendah dan tinggi SD yang tercantum di kurikulum Bahasa Indonesia!

2. Kembangkan materi dan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca di SD!
3. Buatlah rancangan pembelajaran membaca sebagai fokus dengan menggunakan bermacam-macam metode dan media pembelajaran!

Ringkasan

Pembelajaran membaca di SD dapat dibagi dua tahap, yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Membaca permulaan adalah pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar, yaitu dari kelas 1 sampai kelas 3. Penekanan pembelajaran membaca di kelas awal ini adalah melatih kemampuan membaca siswa dalam hal membaca teknik atau membaca nyaring. Adapun membaca lanjut diberikan di kelas tinggi SD, yaitu dari kelas 4 sampai kelas 5.

Kegiatan membaca di kelas tinggi sudah mengarah pada kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan.

Jenis-jenis membaca yang dikembangkan di kelas tinggi adalah membaca pemahaman atau intensif, membaca indah, membaca bahasa, membaca pustaka, membaca cepat/skimming, membaca scening.

Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda silang dari jawaban yang Anda pilih !

1. “Siswa mampu memahami informasi yang disampaikan secara tertulis”. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan tujuan dari keterampilan berbahasa...
 - a. membaca
 - b. menulis
 - c. berbicara
 - d. menyimak
2. Kegiatan membaca yang menekankan pada kemampuan melafakan kata atau kalimat dengan suara nyaring adalah jenis kegiatan membaca...
 - a. bahasa cepat
 - b. dalam hati
 - c. indah
 - d. teknik
3. Kegiatan membaca yang bertujuan untuk menambah pemahaman siswa tentang seluk beluk bahasa Indonesia adalah...
 - a. bahasa
 - b. indah

- c. teknik
 - d. dalam hati
4. Untuk mengetahui apakah siswa memahami isi teks yang dibacanya, guru dapat mengetahuinya melalui indikator berikut ini, kecuali
- a. siswa dapat membaca kembali teks yang telah dibaca
 - b. siswa dapat mengingat urutan kejadian dalam teks
 - c. siswa dapat mengikuti alur cerita/kejadian
 - d. siswa dapat menjawab atau membuat pertanyaan
5. Membaca teknik ini merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada:
- a. pemahaman
 - b. membaca
 - c. penguasaan lafal, yang baik dan benar dalam bacaan
 - d. pemikiran

Umpan Balik dan Tindak lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban anda yang benar}}{\text{100}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Sedang

- 69% = Kurang

Jika anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika anda di bawah 80%, anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum anda kuasai.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS DI SD

Kompetensi Yang Dicapai

Setelah mempelajari bab ini diharapkan peserta memahami strategi pembelajaran menulis di SD. Peserta diharapkan mampu merancang pembelajaran mengembangkan materi dan sumber belajar menulis, mengembangkan media dan alat peraga, merancang evaluasi serta mampu mensimulasikannya.

a. Hakikat Menulis Di Sekolah Dasar

Sebelum melangkah untuk memahami dan mengerti tentang batasan menulis ada baiknya ditinjau terlebih dahulu pendapat Affandi dalam “Mengarang” tentang menulis dan mengarang. Ia mengemukakan bahwa sebaiknya antara penulis dan mengarang tidak boleh dibedakan, mengingat tujuan pengajaran pengarang yang tersusun secara sintaksis (Afandi:5). Dalam GBPP pun tidak dipisahkan antara menulis dan mengarang, akan tetapi menyatu dalam pokok bahasan menulis.

Setelah diketahui bahwasanya menulis indentik dengan mengarang, maka selanjutnya akan dicari batasan atau pengertian menulis atau mengarang secara umum.

Menulis atau mengarang adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis (Affandi:6). Yazir Burhan (1971:14) berpendapat bahwa menulis adalah tindakan melakukan pikiran/perasaan. Sedangkan Tarigan yang menyetir pendapat Lado mengemukakan bahwa menulis adalah menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (1985:21).

Menyimpulkan pendapat dari empat ahli bahasa tersebut dapat dikemukakan bahwa menulis adalah mengorganisasikan ide atau pesan secara tertulis sehingga orang lain dapat memahami isinya.

Pengajaran menulis di sekolah dasar berdasarkan kurikulum bahasa Indonesia 1994¹⁰⁵ meliputi: menulis permulaan, menulis prosa, menulis surat, menulis drama, menulis fiksi, menulis drama, menulis laporan, menulis pengumuman, menulis pidato, menulis drama.

Untuk memahami masing-masing jenis menulis di atas berikut diuraikan beberapa kegiatan menulis yang sesuai dengan silabus mata kuliah ini.

Menulis atau mengarang adalah mengorganisasikan ide menjadi rangkaian yang logis (Affandi:6). Yazir Burhan (1971:14) berpendapat bahwa menulis adalah tindakan melakukan pikiran/perasaan. Sedangkan Tarigan yang menyetir pendapat Lado mengemukakan bahwa menulis adalah menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut (1985 : 21).

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung dimana pada prinsipnya tulisan dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca, sehingga pembaca memahami maksud penulis yang dituangkan dalam tulisannya.

b. Tujuan Menulis

Hugo Hartig (Hipple, 1973:309-311) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut :

1. *Assignment Purpose* (Tujuan penugasan)

Penulis tidak memiliki tujuan untuk apa dia menulis. Dia menulis karena mendapat tugas bukan atas kemauannya sendiri

2. *Altruistic Purpose* (Tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca melalui tulisannya

3. *Persuasive Purpose* (Tujuan persuasif)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca agar para pembaca yakin akan kebenaranggagasan atau ide yang dituangkan penulis

4. *Informational purpose* (Tujuan informasional)

Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca

5. *Self Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca

6. *Creative Purpose* (Tujuan kreatif)

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis

7. *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi

c. Tujuan Pembelajaran Menulis

Dalam kurikulum 2013 tercantum kompetensi dasar yang berkaitan dengan menulis sebagai berikut.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

No	Kelas	Kompetensi Dasar
1	Kelas IV	<p>1.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.3 Mengolah dan menyajikan teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.5 Mengolah dan menyajikan teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
2	Kelas V	<p>1.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>

		<p>1.2 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.3 Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.4 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
--	--	--

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>1.5 Mengolah dan menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
3	Kelas VI	<p>1.1 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.2 Menyajikan teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah tentang penyebab perubahan dan sifat benda, hantaran panas, energi listrik dan perubahannya, serta tata surya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>

		<p>1.3 Menyampaikan teks pidato persuasif tentang cinta tanah air dan sistem pemerintahan serta layanan masyarakat daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.4 Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
--	--	--

d. Teknik Pembelajaran Menulis

Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya :

1. Menulis Secara Langsung Tanpa Memperdulikan Teori

Seseorang yang ingin belajar menulis dapat langsung terjun ke dalam kegiatan menulis yang sebenarnya tanpa harus tahu tentang teori menulis. Ia dapat menulis hal yang

sederhana tanpa harus memperdulikan apakah tulisannya memenuhi persyaratan.

2. Memulai Menulis Dari Bagian Yang Disukai Siswa

Kata kunci dalam pembelajaran menulis adalah mengajak siswa menulis bukan mengajarkan menulis dengan begitu kita dapat membawa siswa ke dalam situasi yang menyenangkan yang dapat membuat siswa mulai menulis.

3. Menulis Nonlinier

Pelajaran menulis itu merupakan proses nonlinier artinya tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari a-z.

e. Strategi Pembelajaran Menulis

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas adalah :

1. Bermain-Main Dengan Bahasa Dan Tulisan

Contohnya :

Siswa dibagi ke dalam kelompok dengan jumlah 10-15 orang. Setiap ketua kelompok memiliki kalimat yang sama misalnya "Hari Minggu kemarin saya pergi ke pantai" kemudian kertas diserahkan kepada siswa ke dua yang akan menambahkan satu kalimat lagi dan berulang sampai seluruh siswa menambahkan satu kalimat.

Sesudah itu kertas dikumpulkan. Ini merupakan proses pembelajaran menulis yang menyenangkan terutama ketika para siswa melihat kesalahan mereka sendiri.

2. Kuis

Contohnya :

Guru membagikan fotocopy paragraf. Selanjutnya guru menjelaskan bahwa paragraf yang ada di tangan para siswa itu adalah paragraf yang di tengah cerita. Mereka diminta untuk menambahkan sebuah paragraf, boleh sebelum atau sesudah paragraf.

3. Memberi Atau Mengganti Akhir Cerita

Mengganti akhir cerita terutama dongeng merupakan latihan menulis yang amat efisien dan menyenangkan. Yang menarik dari kegiatan ini adalah dengan akhir baru cerita atau dongeng itu menjadi lebih menarik.

4. Menulis Meniru Model

Contoh :

Sebuah paragraf (model) dipilih guru dibaca bersama-sama dikelas. Kemudian dibaca pula analisis model itu. Kemudian guru meminta siswa untuk membuat paragraf yang menggunakan sistematika penulisan yang sama dengan model.

5. Strategi Menulis Buku Harian

Dalam hal ini siswa dilatih menulis buku harian. Dalam buku harian itu siswa dapat menuliskan pengalaman, kesan/pikiran yang menarik di hati mereka.

6. Menyelenggarakan Majalah Dinding (Mading)

Kegiatan ini dapat mendorong minat siswa untuk menulis, misalnya siswa termotivasi untuk menuliskan idenya dan menempelkannya di mading.

7. Menulis Kegiatan

Bagi siswa sekolah dasar untuk mengkontruksi daya ingat terhadap peristiwa yang pernah dialami secara berulang merupakan objek ide yang terdekat. Siswa yang melakukan,

merasakan dan menikmati pekerjaan itu di rumah. Daya ingat siswa terhadap suatu kegiatan yang menarik atau yang membawa kesan tersendiri akan mudah untuk diingat anak.

8. Menulis Diary/Buku Harian

Dalam kehidupan sehari-hari ada kalanya aktivitas yang sama dilakukan hari-hari sebelumnya. Namun demikian ada kalanya saat melaksanakan kegiatan tersebut ada peristiwa atau kejadian yang tidak sama dengan hari kemarin yang akhirnya akan membawa kesan tersendiri terhadap peristiwa itu.

9. Menulis Mainan Kesenangan

Setiap siswa biasanya memiliki mainan yang disukai di rumah dan mereka dekat dengan objek ini. Secara detail bagian dari objek mainan telah diketahui. Bagian-bagian mainan kesenangan inilah yang ditulis. Hal ini merupakan langkah awal dari menulis deskripsi.

10. Menulisi Gambar Kesayangan

Gambar yang telah dibuat siswa ditulisi sesuai dengan keinginannya seolah-olah gambar itu bercerita sesuai dengan apa yang ada pada imajinasi siswa.

11. Menulis Bentuk Gambar

Variasi menulis bentuk drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah baris-baris kalimat itu seolah-olah sebagai garis coretan yang membentuk gambar tertentu.

12. Menulis Cerita Berbentuk Akordion

Gambar berseri berupa foto biasanya merekam kejadian secara kronologis akan membantu siswa untuk menemukan gagasan dalam bercerita. Mintalah siswa membawa foto atau gambar berseri kemudian mintalah mereka menuliskan kejadian yang dirasakan saat itu.

13. Menulis Cara Memainkan Sesuatu

Mulailah dengan cara menuliskan bagaimana cara siswa memainkan benda kesenangannya.

14. Menulis Poster/Reklame

Siswa dapat dilatih menulis poster atau reklame berdasarkan tema tertentu.

15. Menulisi Benda-Benda Pos

Siswa dapat menulis kartu ucapan dengan menggunakan kartu pos atau benda pos yang lain.

16. Menceritakan Gambar

Model ini dapat dilakukan mulai kelas 4 SD. Guru memperlihatkan beberapa gambar, selanjutnya, siswa diminta mengamati gambar tersebut dengan teliti. Kemudian, mereka diminta untuk menuliskannya ke dalam centa lengkap.

17. Melanjutkan Cerita

Model ini diawali dengan kegiatan guru membacakan atau memperdengarkan cerita yang dipilih guru, kemudian para siswa diminta melanjutkan cerita guru tersebut.

18. Menceritakan Mimpi

Model ini dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan mimpinya dengan menambah atau mengurangi isi dan mimpi mereka.

19. Menceritakan Pengalaman

Model ini dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan pengalaman, baik pengalaman saat liburan, bermain, darmawisata, dan sebagainya.

20. Menceritakan Cita-Cita

Model ini dilakukan dengan cara menugasi siswa untuk menceritakan cita-citanya setelah dewasa nanti.

f. Media Pembelajaran Menulis

Beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah:

1. Menggunakan media vertikal dan horizontal.

Selain menggunakan media kertas (horizontal) juga dapat menggunakan media papan tulis, whiteboard untuk media menulis (vertikal).

Memberikan lembar kerja yang bergambar dan berwarna. Dibandingkan meminta anak menulis di lembaran kertas kosong, lebih baik menyiapkan lembar kerja yang bergambar atau berwarna-warni.

2. Menggunakan Gambar Seri

Gambar seri tersebut merupakan gambar-gambar yang merupakan rangkaian kegiatan atau cerita dan disusun atau disajikan secara berurutan.

3. Menggunakan alat selain kertas dan pensil.

Ajak anak untuk menulis di media yang tidak biasa, misalnya di pasir menggunakan batang kayu, di jalan beraspal menggunakan kapur tulis, menulis di udara, melakukan permainan tebak tulisan di punggung, dll

g. Pendekatan Dalam Pembelajaran Menulis

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis adalah:

- a) pendekatan komunikatif tampak pada butir pembelajaran, misalnya: mendeskripsikan suatu benda, menulis surat, dan membuat iklan;
- b) pendekatan integratif tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menceritakan pengalaman yang menarik, menuliskan suatu peristiwa sederhana, membaca bacaan kemudian membuat ikhtisar, dan meringkas cerita yang didengar;
- c) Pendekatan keterampilan proses, tampak pada butir pembelajaran, misalnya: melaporkan hasil kunjungan, menyusun laporan pengamatan, membuat iklan, dan menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang padu; dan
- d) Pendekatan tematis, tampak pada butir pembelajaran, misalnya: menulis pengalaman dalam bentuk drama, dan menyusun naskah sambutan.

h. Tips Membimbing Anak Menulis

Ada beberapa tips yang bisa digunakan guru dalam membimbing anak dalam menulis, yaitu:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

1. Gunakan kertas polos untuk awal latihan menulis. Di masa awal, anak akan senang melakukan eksplorasi bentuk tulisan dan mengetahui kemampuannya mengendalikan arah tulisan. Menggunakan kertas bergaris di awal latihan akan membuat anak frustrasi. Awalnya anak akan membuat tulisan yang berukuran besar, namun dapat kita bimbing bertahap untuk menyesuaikan ukuran tulisannya. Jika anak sudah mampu mengendalikan arah gerakan menulisnya dan menyesuaikan ukuran tulisannya, anda dapat mengenalkan menulis di kertas bergaris. Kertas bergaris hanya merupakan media anak untuk dapat menulis dengan lebih rapi. Lebih baik bagi anak, mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas menulisnya di media yang lebih fleksibel juga.
2. Hindarkan penggunaan penghapus di awal masa menulis. Penghapus hanya membuat anak menjadi kurang percaya diri. Berdasarkan pengalaman saya, anak sering merasa tidak tepat membuat bentuk huruf dan cenderung menghapus tulisannya berkali-kali. Untuk memperbaiki tulisan, lebih baik membuat tulisan baru dibandingkan menghapus berulang-ulang.
3. Menggunakan metode taktik-kinestetik di masa awal menulis. Caranya bimbing anak dengan memegang tangannya (perhatikan kekuatan pegangan anda) dan

arahkan tulisannya. Sertakan instruksi sederhana anda, misalnya naik keatas miring, turun ke bawah miring, tambahkan garis lurus. Tentu saja metode ini hanya diberikan di awal untuk melatih kemandirian anak.

4. Latihan visual-kinestetik anak untuk masa menulis lanjut dapat menggunakan media teka-teki silang. Bagi anak berumur 8 tahun ke atas yang belum mampu melakukan kegiatan menulis dengan cukup baik, kemungkinan membutuhkan terapi khusus. Anda dapat menghubungi psikolog untuk proses terapinya. Anda dapat membuatnya sendiri dan akan menjadi aktivitas yang menarik serta menantang bagi anak.
5. Membelajarkan siswa mengungkapkan gagasan dan pengalaman secara tertulis.

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan membaca dibutuhkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari dan juga di kelas untuk sarana belajar. Misalnya, anak perlu atau harus mampu menulis laporan atau membuat rangkuman setelah selesai mempelajari Sejarah Kemerdekaan RI. Melalui menulis, anak bisa mengungkapkan gagasan, pikiran dan pengalamannya kepada orang lain, dapat menuangkannya secara teliti, sistematis, dan logis dalam bahasa tulis. Karena kemampuan menulis sangat dibutuhkan anak seperti halnya orang dewasa, maka guru harus terus mendorong agar mereka mau menulis. Untuk ini, guru harus

memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih menulis berbagai ragam tulisan dan memberikan penghargaan terhadap tulisan anak, apa pun hasilnya.

Seperti halnya kemampuan membaca, kemampuan menulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: untuk menulis surat, menulis pesan, menulis isian/formulir membuat KTP, mengisi formulir menjadi anggota koperasi, atau nasabah bank, dan sebagainya. Demikian pula di sekolah anak memerlukan kemampuan menulis, misalnya untuk menuliskan pendapatnya tentang buku yang telah selesai dibacanya, membuat catatan, menulis ringkasan, menuliskan laporan setelah selesai melakukan percobaan IPA atau setelah melakukan wawancara, atau menuliskan pengalamannya agar dibaca teman lain. Dengan kata lain, kemampuan menulis ini mutlak diperlukan oleh anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah untuk sarana belajar.

Guru perlu mengetahui bahwa anak-anak seperti halnya orang dewasa, juga ingin mengekspresikan pikiran dan gagasannya secara tertulis. Dengan menuliskan pikiran, gagasan, dan pengalamannya, anak ingin tulisannya dibaca oleh orang lain. Untuk memiliki kemampuan menulis ini diperlukan suatu proses menulis. Untuk menghasilkan tulisan yang sempurna diperlukan perbaikan terus-menerus, baik dalam pemilihan kata, penggunaan

kalimat, ejaan dan tanda baca maupun penyusunan isi tulisan sehingga menjadi tulisan yang padu, runtut, dan bisa dipahami oleh orang lain. Pemahaman akan pentingnya proses yang berkesinambungan dalam mewujudkan kemampuan menulis, hendaknya membuat guru perlu menyediakan waktu minimal seminggu sekali untuk kegiatan mengarang atau menulis beberapa bentuk tulisan.

Kemampuan menulis seperti halnya kemampuan berbahasa yang lain seharusnya dimiliki oleh setiap anak. Meskipun dalam perkembangannya ada anak yang memang berbakat menulis, ada yang mungkin sulit menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, guru hendaknya tetap memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk mau berlatih menulis. Dengan banyak berlatih menulis, anak akan mampu menata gagasannya secara sistematis dan logis. Demikianlah anak yang memiliki kemampuan menulis, biasanya juga mampu membaca dengan baik, Atau dengan kata lain, anak yang senang membaca, biasanya juga senang menulis, baik yang berkenaan dengan apa yang dibacanya, maupun menuliskan gagasan yang benar-benar gagasan asli (original) mereka, bahkan mereka menjadi kritis terhadap gagasan atau pendapat orang lain.

Kemampuan membaca sangat erat hubungannya dengan kemampuan menulis. Anak yang gemar membaca akan

memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka. Anak-anak yang menulis cerita, drama, atau biografi biasanya mereka melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan memiliki wawasan yang luas. Mereka mulai memperhatikan bagaimana seorang pengarang menyusun alur cerita, menggambarkan secara rinci karakter seorang tokoh, atau menggunakan teknik-teknik pengibaratan dalam tulisan mereka.

i. Upaya Mendorong Siswa Agar Senang Menulis

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mendorong siswa agar senang menulis. Adapun beberapa upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan rangsangan, mungkin berupa gambar atau benda untuk kegiatan mengarang (membuat deskripsi atau cerita)
- b) Menunjukkan hasil karangan anak lain yang seusianya
- c) Menunjukkan hasil karangan orang pandai/pengarang ternama, tetapi masih ada salahnya
- d) Memberikan contoh berbagai tulisan, sehingga anak mengetahui bahwa kemampuan menulis itu penting
- e) Memberikan teladan, yakni guru atau orang tua juga memperlihatkan suka/gemar menulis
- f) Menulis erat kaitannya dengan membaca, maka teladan membaca adalah penting. Semakin banyak anak membaca,

semakin matang perkembangan rasa kebahasaan mereka, dan ini sangat membantu ketika mereka mengembangkan kemampuan menulis

- g) Memberikan pujian terhadap tulisan anak, tanpa mempersoalkan apa pun hasilnya
- h) Mengajak atau memotivasi anak untuk menulis pengalamannya setiap hari, minimal satu atau dua paragraf Kegiatan menulis ini dilakukan setiap hari sehingga akan menjadi cerita bersambung
- i) Memajangkan hasil tulisan anak, sehingga anak-anak yang belum mampu menulis terdorong untuk mau menulis

j. Hal Yang Harus Dilakukan Siswa Untuk Mengembangkan Kemampuan Menulis

Hal yang bisa dilakukan siswa agar kemampuan menulisnya berkembang adalah:

- a. Anak perlu mempunyai pengalaman menulis, yakni menulis berbagai jenis tulisan untuk ditujukan kepada orang yang berbeda. Misalnya, menulis surat untuk teman, orang tua, guru, pak lurah, pak polisi, redaksi dan surat kabar. Masing-masing isi surat ini memerlukan pilihan kata dan pola kalimat yang berbeda karena ditujukan kepada orang yang berbeda.

- b. Anak lebih sering menulis berbagai jenis tulisan untuk berbagai konteks, hal ini dapat menjadikan mereka lebih terampil dan bisa memenuhi kebutuhan pembacanya. Tulisan mereka juga bisa memberikan rasa kepuasan pribadi. Sebab jika tulisannya diterima, diakui, dan ditanggapi orang lain, ini akan mendorong mereka untuk tetap menulis. Akhirnya mereka memahami bahwa menulis tidak sekedar untuk berkomunikasi, tetapi sekaligus untuk mendapatkan kesenangan.
- c. Kegiatan menulis hendaknya bertujuan untuk pembaca yang nyata sehingga kegiatan menulis itu berlangsung secara alamiah/tidak mengada-ada. Semakin tinggi kelasnya, anak dapat dibimbing mengirimkan tulisannya ke majalah anak-anak, kepada seseorang yang akan dikunjungi sebagai nara sumber, atau disediakan majalah dinding sehingga secara berkesinambungan semua anak mempunyai kesempatan dan tulisannya dapat dipajang dan dibaca oleh teman lain.

k. Langkah-langkah Implementasi Kegiatan Menulis

Beberapa kegiatan implementasi pembelajaran menulis adalah sebagai berikut:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

1. Membuat dan menulis kartu ucapan

Jenis Kegiatan : Berpasangan atau kelompok kecil

Tujuan : Anak dapat membuat model kartu ucapan dan menuliskan ucapannya secara kreatif. Kartu ucapan ini bisa untuk menyampaikan ucapan selamat ulang tahun, naik kelas, juara kelas, atau lainnya yang sesuai dengan dunia anak.

Sarana Dan Sumber Belajar : Kertas warna-warni jika ada, jika tidak ada gunakan kertas seadanya, misalnya bagian belakang kalender bekas, kardus-kardus bekas, pensil atau spidol warna-warni, gunting, dan lem.

Kegiatan Belajar-Mengajar :

- Menulis kartu ini dapat dimulai dengan tanya jawab apakah anak pernah melihat kartu undangan, gunanya untuk apa, mengapa kartu undangan dibuat menarik, dan sebagainya.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Sebaiknya kegiatan menulis kartu ucapan ini merupakan bagian dari kegiatan berbahasa yang lebih luas (unit), misalnya dengan tema olahraga atau tema yang anak sukai, ada kegiatan membaca teks yang berkaitan dengan olahraga, memahami isi teks, menjawab atau membuat pertanyaan bacaan secara lisan, menuliskan ringkasan bacaan secara individual, menulis drama yang berhubungan dengan olahraga, dan menulis undangan pertandingan untuk sekolah lain.
- Kegiatan menulis undangan dapat dilanjutkan dengan menuliskan berbagai kartu ucapan. Guru dapat menunjukkan atau memberikan contoh, sehingga anak mempunyai gambaran tentang kartu ucapan,

2. Menulis Deskripsi Berdasarkan Gambar Atau Benda Nyata

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan dalam bentuk deskripsi tentang benda atau apa pun yang ada di sekitarnya secara rinci.

Sarana Dan Sumber Belajar : benda-benda yang ada di sekitar, termasuk buah-buahan atau tanaman yang dikenal baik oleh anak.

Kegiatan :

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- a. Guru membawa beberapa benda dan juga buah-buahan, atau mengajak anak ke luar kelas melakukan pengamatan terhadap benda-benda di lingkungan sekolah. Jika beberapa anak mempunyai minat yang sama terhadap benda tertentu, mereka bisa dijadikan satu kelompok.
- b. Ketika siswa sedang mengamati benda, tanaman, atau apa pun guru dapat mengarahkan anak bagaimana cara mengamati benda tersebut. Misalnya kepada anak yang mengamati tanaman, guru dapat mengajukan sejumlah pertanyaan; tanaman apa ini, di mana kamu melihatnya, bagaimana bentuk daunnya, adakah buahnya dan bagaimana rasanya, dan sebagainya. Jika ada beberapa anak mengamati benda yang sama, berilah kesempatan mereka untuk mendiskusikan pertanyaan guru itu.
- c. Setelah anak-anak menjawab semua pertanyaan guru, mintalah anak segera menuliskan apa yang telah diamatinya itu. Ingatkan agar anak menulis apa yang diketahuinya tentang benda itu serinci mungkin, dan akan lebih bagus jika disertai dengan gambarnya.
- d. Untuk mengetahui hasil tulisan anak, guru bisa meminta anak untuk menukarkan hasil tulisannya dengan teman sebangku. Mereka membaca hasil tulisan temannya dan apakah tulisan itu bisa dipahami. Guru memilih beberapa anak untuk

membacakan tulisan temannya, minta tanggapannya dan secara klasikal, guru juga minta tanggapan anak lain untuk memberikan saran perbaikan. Pada saat tulisan anak tertentu dibahas, sebaiknya guru membuat catatan, sehingga guru mempunyai catatan tentang anak itu, dan di lain jam pelajaran guru bisa membelikan giliran kepada anak lain yang hasil tulisannya belum dibahas.

3. Menulis Surat Untuk Teman, Orang Tua, Guru, Tokoh Masyarakat, Penulis Buku Atau Pak Lurah/Aparat Desa

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menulis surat untuk pembaca yang berbeda-beda

Sarana Dan Sumber Belajar : contoh macam-macam surat kegiatan.

Kegiatan

- Guru menyiapkan sebuah surat, yakni surat sesungguhnya yang diterima dari kawan atau saudaranya jadi, masih ada amplop surat, perangko yang masih menempel pada amplop, dan suratnya itu sendiri.
- Salah seorang anak diminta membacakan surat tersebut, sedangkan yang lain mendengarkan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Secara berpasangan anak melakukan tanya jawab tentang isi surat.
- Guru mengajukan pertanyaan, misalnya:
 - Apakah di antara mereka ada yang pernah berkirim atau menerirna surat seperti dia, dari mana atau dikirim kepada siapa surat itu, berapa biaya perangkonya apa isi surat yang ditulisnya dan sebagainya.
- Tugaskan anak secara perorangan untuk menulis surat kepada teman. Jika anak sudah bisa menulis surat kepada teman, kegiatan dapat dilanjutkan, misalnya anak menulis surat untuk orang tua, penulis buku yang disukai, atau kepada pak lurah tentang suatu masalah misalnya ada penambangan pasir atau penebangan hutan secara liar yang tidak ditertibkan. Kegiatan menulis ini untuk kegiatan menulis secara perorangan (individual).

4. Menulis Drama

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan pengalaman atau kegemarannya dalam bentuk drama yang sederhana.

Sarana Dan Sumber Belajar : Guntingan drama anak-anak dari majalah, surat kabar, atau drama yang diambil dari buku.

Kegiatan :

Guru membacakan salah satu drama yang telah dipilih, dan anak-anak disuruh memperhatikan. Kemudian satu dua anak diminta membacakan dengan ekspresi seperti yang dilakukan guru. Kegiatan berikutnya anak-anak menjelaskan isi drama: bercerita tentang apa, bagaimana perasaan si penulis drama ketika itu, dan sebagainya. Guru bersama-sama anak menyusun drama secara klasikal, misalnya tentang 'hujan', sebelumnya pancinglah dengan pertanyaan : apa yang terjadi sebelum hujan turun, bagaimana keadaan awan, angin, udara?

Guru juga dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk menuliskan drama sesuai dengan selera atau pengalaman anak sendiri, sehingga anak dapat mengembangkan atau menuangkan gagasan kreatifnya. Melalui menulis drama, juga dimaksudkan untuk menggugah rasa bermain anak dengan kata-kata dan struktur kalimat mereka sendiri. Kegiatan ini membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa kata atau kalimat mengandung kekuatan untuk menyampaikan pengibaratan dan metafora, serta irama.

5. Menulis Cerita Dengan Bantuan Guru

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan cerita yang pernah dia lihat atau dengar dengan bantuan guru

Sarana Dan Sumber Belajar : Cerita dari buku atau yang pernah anak lihat/dengar

Kegiatan:

1. Guru menjelaskan semacam lembar kerja, yang harus dilengkapi oleh anak. Setelah anak membaca kalimat yang ditulis guru, anak diminta menuliskan kelanjutan cerita sesuai dengan imajinasinya pada tempat yang sudah tersedia. Doronglah anak untuk menggunakan kertas lain jika tempat yang tersedia tidak mencukupi.
2. Mintalah dua atau tiga anak secara bergantian membacakan cerita utuh yang sudah ditulisnya.
3. Mintalah anak lain menanggapi isi cerita yang dibacakan anak tersebut, jika mungkin anak yang menanggapi itu juga diminta memberikan saran perbaikan.

4. Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membuat cerita lain sesuai dengan pengalaman atau minatnya.

6. Menulis Buku Harian

Jenis kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan kejadian yang berkesan yang mereka alami sehari-hari.

Sarana Dan Sumber Belajar : Kejadian yang mereka alami sehari-hari.

Kegiatan:

- Sebagai awal kegiatan, guru dapat mengajak anak mengingat kembali apa yang mereka alami semenjak menjadi siswa di sekolah ini. Misalnya sewaktu masuk sekolah pertama kali, masih diantar ibu, lalu di kelas tidak kenal seorang pun dengan teman barunya. Tapi ia tidak menangis ketika ia mendapat tempat duduk di belakang dan ditinggal pulang oleh ibunya, dan seterusnya.
- Setelah anak bisa mengingat pengalamannya, guru bisa meminta anak untuk menuliskan dalam buku tulisnya.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Setelah itu, guru mengajak anak mengingat pengalamannya pada hari kemarin, selama seharian apa yang mereka lakukan, lalu dari kegiatannya itu mintalah menunjukkan mana yang paling berkesan, dan mengapa.
- Guru bisa menjelaskan bahwa kegiatan menulis buku harian ini bisa dilanjutkan sampai dewasa nanti atau dapat menjadi cerita bersambung, karena dengan memiliki buku harian, banyak hal yang berkaitan dengan dirinya bisa dicatat. Catatan ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk menulis tentang keinginan atau cita-citanya, bisa untuk memperbaiki dirinya, dan mereka bisa diminta untuk mencari alasan lainnya.
- Ketika anak menuliskan buku hariannya, sebaiknya guru tidak mengomentari atau mengkritik, biarkan mereka menulis apa saja yang mereka inginkan.

7. Menulis Petunjuk

Jenis Kegiatan : Individual atau berpasangan

Tujuan : Anak dapat menuliskan petunjuk cara membuat sesuatu secara berurutan langkah demi langkah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain.

Sarana Dan Sumber Belajar : Petunjuk membuat layang-layang, petunjuk membuat boneka dari kain perca atau kam sisa (biasanya dari tukang jahit), petunjuk membuat telur dadar, cara menggunakan telepon umum, cara menanak nasi, cara membuat mi, membuat kopi panas, atau petunjuk lain yang sederhana

Kegiatan:

- Salah seorang anak dari pasangan itu membaca petunjuk cara membuat mi goreng dari pembungkus mi siap saji (instan), Anak yang satu memeragakan dengan alat yang telah disediakan guru, Misalnya, siapkan air sebanyak dua gelas, tuangkan ke dalam panci. Nyalakan kompor dan letakkan panci itu di atasnya. Tunggu air hingga mendidih, lalu masukkan mi ke dalamnya, dan seterusnya.
- Setelah anak memahami cara membuat petunjuk, mintalah anak secara berpasangan menuliskan petunjuk yang mereka sudah bisa kerjakan, misalnya ada kelompok yang menuliskan petunjuk cara membuat telur dadar, cara menggunakan telepon

umum, membuat layang-layang, atau membuat boneka dari kain perca.

- Mintalah anak dari salah satu atau dua pasangan membacakan hasil tulisannya, dan anak dari kelompok lain mencoba petunjuknya, untuk mengetahui apakah bisa dipahami dan dilaksanakan, Apakah kalimat atau pilihan kata yang digunakan bisa dipahami.

8. Menulis Petunjuk Disertai Denah/Peta

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan petunjuk perjalanan dari rumah ke sekolah, atau dari sekolah ke pasar, ke kantor pos, ke kantor kelurahan, dan sebagainya disertai dengan membuat denahnya.

Sarana Dan Sumber Belajar : Pengalaman anak

Kegiatan:

- Dua atau tiga anak secara bergiliran menceritakan secara lisan rute perjalanan masing-masing dari rumah ke sekolah. Teman lainnya menyimak dan memberikan tanggapan
- Ketika anak itu menceritakan, mintalah anak lain menggambarkan denahnya, apakah ceritanya jelas sehingga anak lain dapat memahaminya melalui gambar tersebut
- Jika mereka sudah memahami, mintalah secara perorangan untuk memutuskan petunjuk, dan mintalah mereka memberi petunjuk dari sekolah (sekolah sebagai awal petunjuk) sehingga semua anak bisa memahami tempat yang akan ditujunya, misalnya dari sekolah ke kantor pos, dari sekolah ke puskesmas, ke tempat telepon umum, dan sebagainya.

9. Menulis Cerita Berdasarkan Gambar Seri

Jenis Kegiatan : Individual atau berpasangan

Tujuan : Mengembangkan daya cipta dan imajinasi anak melalui menulis cerita berdasarkan gambar seri

Sarana Dan Sumber Belajar : Gambar seri (terdiri atas 4 atau 6 buah) misalnya kegiatan anak saat liburan berenang dan mancing di sungai, kegiatan di pasar, atau pak tani yang duduk di sawah, dan sebagainya yang diberikan guru

Kegiatan:

- Guru memberikan gambar seri kepada setiap anak/pasangan, boleh gambar seri yang sama, boleh juga berbeda
- Guru dapat memancing dengan pertanyaan dari setiap gambar, agar anak bisa menceritakan sebanyak-banyaknya tentang isi gambar tersebut.
- Sebelum anak mengerjakan tugas, mintalah mereka mengurutkannya terlebih dahulu. Sebaliknya guru tidak langsung membetulkan jika ada anak yang salah mengurutkan, tanyakan mengapa dia mengurutkan seperti itu?
- Berilah kebebasan kepada anak untuk menuliskan kalimat sebanyak-banyaknya pada setiap gambar sesuai dengan kemampuan setiap anak

10. Menulis Pengalaman Berdasarkan Peristiwa Yang Dilihat/Dialami

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan

pengalamannya dalam bentuk
cerita

Sarana Dan Sumber Belajar: Pengalaman anak, misalnya: saat melihat tabrakan kendaraan, membantu seorang nenek menyeberang jalan raya, pengalaman dikejar anjing, lomba berenang di sungai, atau pengalaman yang lain

Kegiatan:

- Guru menjelaskan bahwa masing-masing kita mempunyai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, Di antara pengalaman itu pasti ada yang sangat berkesan, yang tidak mudah untuk dilupakan. Guru memberikari contoh pengalamannya sendiri, atau membacakan pengalaman orang lain yang membuat anak-anak tertarik menyimakny. Anak diminta untuk memperhatikan bahwa cerita pengalaman dapat dilengkapi dengan ungkapan perasaan seperti mengungkapkan rasa gembira, sedih, rasa takut, rasa rnarah, jengkel, atau rasa kasihan/iba.
- Mintalah anak untuk mengingat-ingat pengalaman apa yang pernah dia alami dan mempunyai kesan khusus. Boleh juga satu atau dua anak diminta untuk mencentakan setara lisan terlebih dahulu, teman lain menyimak dan memberikan tanggapan atau beritanya.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Mintalah anak menuliskan pengalaman masing-masing dan ingatkan bahwa mereka bisa menggunakan berbagai ungkapan perasaan dalam tulisannya. juga boleh dilengkapi dengan gambar
- Kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak membacakan tulisannya, anak lain menanggapi, kemudian semua karangan anak bisa pula dipajangkan agar bisa dibaca oleh teman-temannya

11. Menulis Laporan Hasil Pengamatan/Percobaan/Wawancara (Perlu Dijelaskan Struktur Laporan, Surat, Dan Sebagainya)

Jenis Kegiatan : Individual atau pasangan

Tujuan : Anak dapat menuliskan laporan setelah melakukan pengamatan, kegiatan percobaan. atau melakukan wawancara.

Sarana Dan Sumber Belajar: Percobaan IPA, pengamatan lingkungan, atau kegiatan wawancara dengan nara sumber.

Kegiatan:

- Guru merencanakan kegiatan misalnya melakukan percobaan IPA dengan menggunakan lembar kerja, Setelah kegiatan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

percobaan biasanya dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Apa saja yang mereka diskusikan, hendaknya ada seorang anak yang mencatatnya.

- Mintalah anak menuliskan laporan dari hasil percobaannya, apakah berhasil atau gagal. Tulisan dimulai dari persiapan sebelum percobaan, lalu langkah-langkah percobaan, serta hasilnya. Anak bisa juga membahas mengapa percobaannya gagal, untuk melatih anak mampu mengemukakan penyebab atau alasan dalam tulisannya.
- Dua atau tiga tulisan anak dibahas bersama, misalnya bagaimana dia menyajikan tulisan apakah sistematis, apakah lengkap yang dilaporkan, bagaimana penggunaan kalimat dan pilihan kata, dan penulisan tanda baca
- Meskipun guru biasanya hanya bisa membahas beberapa tulisan anak, sebaiknya tulisan anak yang lain juga diperiksa, juga sampaikan kepada anak yang bersangkutan tentang kekurangan dan kelebihan mereka, sehingga mereka tahu dan bisa memperbaikinya. Perlu diingat bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk menjadi penulis, dan mereka mempunyai hak yang sama untuk diberi perhatian guru.

12. Menulis Percakapan/Dialog

Jenis Kegiatan : Pasangan

Tujuan : Anak dapat mengembangkan percakapan atau dialog dalam bentuk komik

Sarana Dan Sumber Belajar : Gambar (lembar kerja) dari guru

Kegiatan:

- Guru membagikan lembar kerja kepada pasangan untuk didiskusikan
- Anak diminta mengisi dengan percakapan pada tempat yang tersedia
- Jika anak sudah bisa membuat percakapan berdasarkan gambar yang disediakan guru, kegiatan dapat dilanjutkan dengan anak menuliskan percakapan sendiri tanpa bantuan apa pun dari guru. Jika diperlukan gambar, anak diharapkan bisa menggambar sendiri

13. Menulis Cerita Imajinatif (Khayal)

Jenis Kegiatan : Individual

Tujuan : Anak dapat menuliskan cerita sesuai dengan imajinasinya

Sarana Dan Sumber Belajar : Cerita yang menarik minat anak, seperti cerita tentang putri dan pangeran dalam dongeng, tentang astronot, atau pemadam kebakaran.

Kegiatan:

- Anak diminta memikirkan tokoh tertentu yang menjadi idola (kesukaan) untuk menjadi tokoh ceritanya
- Mintalah satu atau dua anak menjelaskan tokoh yang akan diceritakan dan mintalah mereka menjelaskan alasan mengapa memilih tokoh itu.
- Anak menuliskan cerita secara individual dan mintalah dia menambahkan gambar untuk ilustrasi tulisannya
- Doronglah anak untuk menuliskari dialog kalau memang dialog diperlukan dalam ceritanya itu
- Minta dua atau tiga anak membacakan hasilnya yang telah selesai Agar anak merasa dihargai, mintalah apakah karangannya boleh dipajangkan agar bisa dibaca teman lain.

Aspek Penting Dalam Proses Menulis

- Kemampuan menulis hanya bisa dimiliki anak melalui banyak latihan
- Proses menulis sendiri berlangsung melalui tahapan: mulai menulis dalam bentuk buram (drafting), lalu diperbaiki dan diperbaiki lagi hingga menjadi tulisan yang sempurna.
- Untuk bisa menulis dengan baik, harus melalui proses yang berulang-ulang.

Untuk itu guru perlu menanamkannya kepada anak sejak dini, Hal ini penting dilakukan sebab anak sering mempunyai keyakinan bahwa setiap kali dia menulis, maka tulisan itu tidak bisa diubah atau diperbaiki.

- Guru perlu menjelaskan bahwa para penulis dewasa pun sebetulnya melakukan berkali-kali perbaikan dalam tulisannya sebelum menjadi buku yang siap dibaca orang lain.

Untuk itu, guru perlu mendorong anak agar mau memperbaiki tulisannya dari merencanakan tulisan, menulis dalam buram 1, buram, 2, buram 3. hingga menjadi hasil tulisan yang sempurna.

Untuk melatih anak agar mampu menulis sedini mungkin, sebaiknya guru menyediakan waktu untuk kegiatan menulis

sekali seminggu hingga anak dapat menghasilkan tulisan yang bisa dibaca dan dipahami orang lain.

Cara Mengembangkan Kemampuan Menulis

Ada beberapa cara mengembangkan kemampuan menulis siswa:

- a. Motivasi anak agar tidak takut dengan kesalahan, sehingga anak mau mencoba menulis karangan dengan setiap kali memperbaiki kesalahannya. Guru menyampaikan bahwa tulisan yang baik melalui berbagai kesalahan yang telah diperbaiki.
- b. Mintalah anak bekerja dalam kelompok agar terjadi diskusi atau tukar pengalaman sebelum mereka memulai untuk menulis.
- c. Mintalah anak menanggapi tulisan teman atau tulisan dari buku, agar anak dapat mengembangkan kemampuan menanggapi tulisan teman atau teks dari buku tulisan lain yang telah dibacanya secara kritis.
- d. Motivasilah anak untuk sering menulis agar lebih percaya diri, karena anak perlu menyadari kelebihan dan keterbatasannya
- e. Bimbinglah anak agar mampu memilih bentuk yang tepat untuk tulisannya (apakah surat drama, atau cerita) dengan selalu menggunakan kata-kata dan idenya sendiri.
- f. Bimbinglah anak agar selalu memperbaiki tulisan dan penggunaan kalimatnya, agar disesuaikan dengan pembaca yang akan menjadi sasarnya

- g. Bimbinglah anak agar mampu menggunakan beragam tulisan/karangan untuk keperluan belajar: anak mampu menyusun kembali berbagai gagasan dari tulisan orang lain.

Cara Lain Menumbuhkan Minat Dan Kemampuan Anak Membuat Karangan

1. Anak diajak mengunjungi suatu tempat yang menarik perhatiannya, misalnya kesibukan di pasar, tiap anak bisa menuliskan apa saja yang dijual di pasar, menulis menu makanan tertentu dengan menyebutkan bahan-bahan yang harus dibeli di pasar.
2. Anak diajak mengamati gambar atau benda-benda tertentu di kelas atau di halaman sekolah, lalu diminta menulis deskripsi (mendeskripsikan secara tertulis salah satu benda yang menarik perhatiannya).
3. Anak diminta menuliskan hal-hal yang menarik dari buku yang selesai dibacanya.
4. Anak diminta menulis surat kepada pengarang buku, karena dia menyenangi buku tersebut.
5. Anak diminta menuliskan pendapatnya disertai alasan tentang isi buku yang dibacanya, Anak diminta menulis surat untuk orang yang berbeda (orangtua, guru, teman, pak lurah, tokoh masyarakat, dan sebagainya).

6. Anak diminta melakukan wawancara dengan narasumber (misalnya pak polisi) lalu menuliskan laporannya.

Jenis Tulisan Yang Dikembangkan Di SD

1. Menulis Prosa

Ada lima jenis prosa yang akan dibicarakan pada bagian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Euis Nurhayati (1993 : 376; cf. Clenth Brook and Robert Penn Warren, 1979; alton C.Morris, 1964, Triyanto, 1991) kelima bentuk prosa tersebut adalah : prosa deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi dan persuasi.

a. Deskripsi

Deskripsi adalah lukisan yang membangkitkan kesan atau impresi seseorang melalui uraian atau lukisan tertentu. Umumnya diskripsi menceritakan tentang sketsa perwatakan, pemandangan suasana ruang, dan sebagainya. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyusun prosa deskripsi adalah :

- a. Rumuskan dahulu tujuan yang hendak dicapai penulis;
- b. Amatilah dengan seksama objek yang dijadikan topik dalam penulisan tersebut;

- c. Buatlah perincian tentang apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh penulis mengenai objek tersebut, terutama yang berhubungan dengan tujuan penulisan;
- d. Supaya kekhususan menonjol, berilah penjelasan tambahan.

b. Eksposisi

Eksposisi adalah tulisan yang berupa paparan yang berisi kupasan, uraian ataupun tuturan yang bersifat penyuluhan tanpa mengandung paksaan kepada pembaca.

Langkah-langkah penyusun prosa eksposisi ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan topik yang akan disajikan;
- b. Menentukan tujuan eksposisi;
- c. Membuat kerangka yang lengkap dan sistematis
- d. Mengembangkan eksposisi sesuai dengan kerangka karangan.

c. Argumentasi

Argumentasi adalah paparan yang terdiri dari alasan atau penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Argumentasi digunakan penulis untuk meyakinkan kebenaran pendapat, gagasan atau konsepsi

sesuatu berdasarkan data dan fenomena-fenomena keilmuan yang dikemukakan. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam menulis argumentasi penggunaan contoh dan bukti kuat dan keyakinan sangat perlu diperhatikan. Langkah-langkah dalam penyusunan argumentasi adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan yang akan dicapai;
- b. Mengumpulkan bahan, fakta ataupun konsep kelimuan;
- c. Menarik kesimpulan baik secara deduktif maupun secara induktif;

Penutup yang berisi himbuan kepada pembaca agar mau mengakui kebenaran argumentasi penulis.

d. Narasi

Narasi adalah suatu penceritaan dari suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa agar menimbulkan pengertian-pengertian yang merefleksikan penulisnya. Langkah-langkah penyusunan narasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan yang ingin dicapai
- b. Menetapkan tema
- c. Mengembangkan tema menjadi cerita

e. Persuasi

Persuasi adalah paparan yang berdaya bujuk atau pun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuhan pembaca untuk meyakini atau menuruti himbauan itu baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Umumnya persuasi untuk menyampaikan pesan dalam iklan sponsor atau reklame.

Sebagai catatan akhir dari kelima bentuk prosa di atas bahwasanya kelima bentuk prosa tersebut kadangkala mewarnai sebuah tulisan sehingga kita sulit menentukan termasuk jenis prosa yang mana tulisan tersebut. Untuk menanggulangi masalah ini guru dapat menjelaskan kepada murid bahwa untuk mengklasifikasikan termasuk jenis prosa yang mana tulisan itu bisa dilihat dari jenis prosa mana yang mendominasi dalam tulisan tersebut. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa sebuah karangan mungkin terdapat unsur eksposisi, persuasi atau argumentasi tetapi kita bisa menyebut karangan itu jenis argumentasi, misalnya karena memang unsur argumentasi dari karangan itu yang paling menonjol.

2. Menulis Drama

Drama merupakan salah satu bentuk cipta sastra untuk mengemukakan penghayatan. Drama merupakan ungkapan perasaan, pikiran, sikap, dan maksud dari penyairnya. Seseorang

menulis drama karena ingin melukiskan atau menceritakan suatu objek yang ada dalam pikirannya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis drama adalah :

a. Menentukan isi atau tema drama

Tema puisi harus ditentukan karena inilah yang dijadikan sebagai titik tolak untuk mengemukakan isi hatinya. Isi hati penulis drama itu terutama meliputi : (a) pikiran; (b) perasaan; (c) sikap; dan (d) maksud dan tujuan. Dari objek pikiran penulis drama tersebut akan menumbuhkan perasaannya apakah ia bersikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Perasaan ini sebagai sumber timbulnya sikap terhadap objek seperti antipati, simpati, kagum, cinta, benci, dan sebagainya. Penulis drama atau penyair memiliki maksud dan tujuan sebagai itikad atau amanat kepada pembaca. Tujuan ini kadang-kadang sulit ditemukan karena pada umumnya hanya tersirat saja. Dengan demikian pada langkah pertama dalam menulis drama adalah menentukan topik sebagai objek pikirannya, perasaannya, sikap, dan tujuannya.

b. Menentukan bentuk dan struktur drama

Proses kedua dalam menulis drama adalah menemukan bentuk atau strukturnya. Persoalan ini berkenaan dengan hal-hal berikut ini :

1) Pilihan Kata Atau Diksi

pilihan kata atau diksi bagi seorang pengarang atau penyair tidak hanya memberi arti saja tetapi lebih dari itu juga mengandung nilai. Oleh karenanya dalam menulis drama memerlukan pemilihan kata yang paling tepat. Kata-kata yang dipergunakan dalam menulis drama tidak seluruhnya tergantung pada arti denotatif, melainkan bergantung kepada nilai kata atau konotatifnya. Nilai konotatif inilah yang banyak memberi efek bagi para pembacanya perhatikanlah dua drama berikut : yang pertama lebih banyak menggunakan bahasa denotasi sedang yang kedua syair dengan bahasa konotasi.

2) Pengimajinasian

Dalam menulis sebuah drama seorang penyair harus memperhatikan unsur pengimajinasian dalam karyanya. Dengan karya imajinatifnya itulah penyair berusaha menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada pembaca drama. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyair dalam pengimajian adalah : (1) intensitas tidaknya pengalaman batin penyair dengan objek yang ditulisnya; (2) keakraban hubungan penyair dengan objek tersebut; (3) penguasaan bahasa yang memadai, dan (4) keterampilan dan kelincahan dalam mempergunakan bahasa.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- a. Pemakaian kata-kata konkret
Pemakaian kata-kata kongkret bukan hanya nyata atau jelas akan tetapi juga padat.
- b. Pengiasan dan gaya bahasa
Pengiasan dan gaya bahasa adalah pemakaian bahasa (kata-kata atau kalimat) untuk pengertian yang khusus, bukan pengertian yang sebenarnya, bukan pengertian yang lugas.
- c. Irama atau ritme dalam menulis drama hendaknya memperhatikan irama atau ritme. Irama di dalam sebuah drama mempunyai peranan yang sangat besar lebih-lebih dalam drama lama. Faktor irama dalam pantun misalnya sudah ditentukan oleh jumlah suku kata pada setiap larik. Dalam melukiskan sebuah irama pada sebuah drama dapat dilakukan dengan cara menggunakan tanda-tanda seperti tanda untuk menggambarkan tekanan melemut dan tanda untuk tekanan mengeras.
- d. Unsur bunyi atau rima
Unsur rima terletak pada kemerduan bunyi yang memadu dengan ritme dan menegaskan makna, nada, dan suasana drama. Dalam menulis drama unsur rima dan ritme sering dianggap sebagai unsur musikalitas.

Unsur ini berfungsi sebagai pemerdu drama dan unsur yang memberikan efek terhadap makna nada, dan suasana drama tersebut.

3. Menulis Drama

Drama berasal dari kata Greek yaitu “draomai” yang berarti sesuatu yang telah diperbuat. Tegasnya kata kerja “dran” yang berarti ‘berbuat, to act atau to do’. (Tarigan, 1984:73). Ada beberapa jenis drama yang kita kenal seperti tragedi, komedi, melodrama.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis drama, diantaranya adalah : alur, penokohan, dialog, akting, dan bloking.

Ada berbagai cara untuk menyusun sebuah naskah drama. Berikut dijelaskan secara sederhana cara menyusun teks drama (teknik penyusunannya).

a. Mengatur teks narasi ke dalam bentuk drama

Dengan teknik ini kita mencoba mengubah suatu cerita fiksi ke dalam bentuk teks drama (melalui dialog-dialog). Cara yang sering dilakukan dengan teknik ini adalah : (a) bacalah teks narasi tersebut dalam hati ; (b) tentukan tema, tokoh, kejadian, dan kesimpulan teks tersebut ; (c) salinlah

teks tersebut berdasarkan ciri dan bentuk teks drama ; dan (d) diskusikan dengan teman anda hasil tulisan tersebut.

- b. Menulis drama berdasarkan gambar yang disediakan
- Pada teknik ini disediakan sejumlah gambar yang telah diberi judul. Gambar-gambar tersebut kemudian di analisis dan ditulis dalam bentuk teks drama dengan memperhatikan siapa tokohnya, bagaimana jalan ceritanya, di mana kejadiannya dan seterusnya.

I. Teknik Penilaian Dalam Pembelajaran Menulis

Beberapa test yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis adalah :

1. Test Pratulis

Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kosakata dan struktur dalam menulis.

2. Tes menulis terpadu

Pelaksanaan tes ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri paragraf atau cerita yang telah dibacanya atau dibacakan guru. Tes ini dapat disusun

dengan mudah dan cepat serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara lebih efektif.

3. Tes menulis bebas

Dengan tes ini siswa diminta menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan guru. Tes ini memungkinkan siswa mengungkapkan gagasannya secara bebas ke dalam bentuk tulisan.

Dalam proses menulis sebenarnya kita melibatkan tiga aspek yaitu menulis (*handwriting*), mengeja, dan menengarang. Pada kegiatan menulis permulaan biasanya kesulitan pertama yang dialami anak adalah dalam menulis dan mengeja. Pada kelas-kelas awal. Pelajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan yang tinggi atau sangat sering digunakan, seperti menuliskan nama dirinya, nama-nama yang lain, alamat rumah, dan kosakata yang sehari-hari sering digunakan. Pada tingkat yang lebih lanjut pelajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengkomunikasikan pendapat dalam bentuk menengarang. Ketika anak sudah mulai mengenat huruf, bisa merangkainya dan membacanya sebagai suku kata dan kata, lalu menjadi kalimat, biasanya secara bersamaan mereka juga mulai bertatih untuk bisa menuliskannya (menyalin tulisan guru). Jika anak ingin menuangkan gagasan, tetapi belum mampu menuliskannya, guru

dapat meminta anak membuat gambar yang disukainya. Setelah anak selesai menggambar, anak menuliskan apa yang hendak ditulisnya di bawah gambar tersebut. Guru sebaiknya memberikan penghargaan meskipun tulisan anak banyak salahnya, dan guru juga dapat menuliskan yang benar di bawah tulisan anak yang salah tersebut.

Latihan menulis ini dilakukan setelah anak bisa membaca dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencontoh tulisan dari papan tulis. Kemampuan membaca maupun menulis setiap anak tidaklah sama. berilah mereka perhatian sesuai dengan kemampuannya. Mereka yang belum benar dalam menulis, jangan dibentak, tetapi berilah dorongan agar tetap mau menulis.

Jika anak sudah lancar menulis dengan menyalin tulisan dari papan tulis atau dari buku, mintalah anak membuat kata sendiri, misalnya guru menunjukkan gambar tertentu, tanyakan apa nama gambar itu, lalu anak disuruh menuliskan. Dari menulis satu kata, anak dapat membuat kalimat sendiri dan menuliskannya. Kemampuan membuat kalimat dan menuliskannya dapat dikombinasikan dengan kegiatan yang lain, misalnya mendengarkan kalimat yang diucapkan guru dan anak menulisnya (dikte).

Ada beberapa hal yang perlu diingat dalam pelajaran menulis. Kemampuan menulis sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan keterampilan berbahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dikaitkan dengan ketiga keterampilan di atas. Ini berarti jika terdapat masalah dengan ketiga keterampilan berbahasa tersebut, akan mengganggu dalam proses menulisnya. Untuk dapat menulis dengan benar, anak harus dapat berpikir, membaca, dan memahami bahasa orang lain secara logis dan rasional.

Latihan

Setelah mempelajari bab ini kerjakanlah latihan di bawah ini:

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang menulis?
2. Jelaskan model pembelajaran menulis yang dapat diajarkan di SD!
3. Jelaskan teknik-teknik dalam pembelajaran menulis!
4. Buatlah contoh penerapan pembelajaran menulis di SD!
5. Lalu simulasikanlah perencanaan tersebut!

Rangkuman

Hugo Hartig (Hipple:1973:309-311) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut : *Assignment Purpose* (Tujuan penugasan), *Altruistic Purpose* (Tujuan altruistik), *Persuasive Purpose* (Tujuan persuasif), *Informational purpose* (Tujuan informasional), *Self Expressive Purpose* (Tujuan Pernyataan Diri) , *Creative Purpose* (Tujuan kreatif), *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah).

Beberapa teknik pembelajaran menulis yang dapat digunakan guru, misalnya : menulis secara langsung tanpa memperdulikan teori memulai menulis dari bagian yang disukai siswa, menulis nonlinier.

Model pembelajaran menulis di SD meliputi : (a) Menceritakan gambar (b) Melanjutkan cerita (c) Menceritakan mimpi (d) Menceritakan pengalaman (e) Menceritakan cita-cita.

Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda silang dari jawaban yang Anda pilih !

1. Penulis yang bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis disebut dengan...

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan penugasan)
- b. *Altruistic Purpose* (Tujuan altruistik)
- c. *Persuasive Purpose* (Tujuan persuasif)
- d. *Informational purpose* (Tujuan informasional)

2. Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan penulis.

- a. *Assignment Purpose* (Tujuan penugasan)
- b. *Altruistic Purpose* (Tujuan altruistik)
- c. *Persuasive Purpose* (Tujuan persuasif)
- d. *Informational purpose* (Tujuan informasional)

3. Proses belajar menulis bersifat nonlinear, maksudnya adalah...

- a. Menulis harus dimulai dari teori

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- b. Dalam menulis praktek dulu teori belakangan
 - c. Kegiatan menulis dapat dimulai dari yang disenangi siswa
 - d. Proses menulis tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari a-z.
4. Pelaksanaan tes ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri paragraf atau cerita yang telah dibacanya atau dibacakan guru. Tes ini disebut dengan:
- a. Tes diskrit
 - b. Tes terpadu
 - c. Tes lisan
 - d. Tes tulisan
5. Paparan yang berdaya bujuk atau pun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini atau menuruti himbauan itu baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Jenis tulisan ini disebut:
- a. Eksposisi
 - b. Persuasi
 - c. Deskripsi
 - d. Narasi

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

- 90% - 100% = Baik sekali
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Sedang
- 69% = Kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN MENYIMAK DI SD

Kompetensi Yang Dikembangkan

Setelah mempelajari bab ini diharapkan peserta dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran menyimak di sekolah dasar. Peserta dapat mempelajari contoh kegiatan pembelajaran menyimak dalam modul, lalu peserta menganalisis, merancang, dan lalu mensimulasikannya dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran.

A. Tujuan Pembelajaran Menyimak Di SD

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai oleh manusia sebelum menguasai keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Ahli perkembangan anak menyatakan bahwa ketika anak baru lahir, bahkan ketika dia masih berada dalam kandungan komunikasi pertama yang dikuasainya adalah mendengarkan. Anak mendengar ibunya mendendangkan lagu, mendengar ibunya menimang-nimangnya, juga mendengar ibunya berbicara dengan ayahnya atau dengan orang lain. Setelah itu anak mulai menirukan ucapan-ucapan yang biasa diucapkan orang dewasa di sekitarnya.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa lisan. Kemampuan berbahasa lisan anak akan terus berkembang dan berlanjut sampai dia masuk sekolah, bahkan sampai dia dewasa. Perkembangan sangat ditentukan oleh lingkungannya. Di Indonesia sebagian besar bahasa lisan yang digunakan anak adalah bahasa daerah. Anak berkembang dalam bahasa daerah, sehingga kekayaan kosa kata dan pengetahuan tentang aturan bahasa yang diperolehnya adalah dalam bahasa daerah.

Ketika anak mulai bersekolah di sekolah dasar, mereka harus menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Bahkan belajar membaca dan menulis dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara kosa kata yang dikuasai mereka adalah bahasa daerah. Oleh karena itu, sejak anak-anak masuk sekolah dasar, guru mulai membiasakan siswa mendengarkan dan bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, sehingga pengayaan kosa kata dan pengenalan aturan berbahasa Indonesia cepat dapat dilakukan.

Menyimak sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa memiliki tujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran. Dengan kata lain menyimak dikatakan bersifat reseptif. Untuk di kelas awal SD tujuan pembelajaran menyimak sebagai kemampuan berbahasa

lisan bertujuan untuk memperkaya kosa kata anak sehingga membantu siswa ketika belajar membaca dan menulis.

Pengajaran menyimak oleh kebanyakan pengajar dianggap tidak perlu diajarkan karena sudah implisit ke dalam ketiga komponen yang lain. Adapula yang beranggapan bahwa “mendengar” atau “menyimak” adalah suatu yang bersifat repleksif seperti hanya dengan “bernafas”. Jadi, menyimak adalah sesuatu yang sudah dengan sendirinya berjalan, bergerak, tidak perlu diajarkan.

Pengajaran menyimak perlu diajarkan karena tanpa kemampuan menyimak tidak akan mungkin memperoleh keterampilan yang lain. Menyimak pada dasarnya adalah keterampilan dasar yang mendasari keterampilan yang lain (membaca, menulis, berbicara).

Agar anak mudah memperoleh kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Indonesia, sebaiknya kegiatan pembelajaran diurutkan sesuai dengan kemampuan anak, yaitu dari yang sangat sederhana sampai dengan yang agak sulit. Berikut ini urutan kemampuan berbicara dan mendengarkan beserta dengan contoh pembelajaran yang dapat dilatihkan guru di kelas melalui kegiatan informal dan melalui permainan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan menyimak rumusannya terpadu dengan pengembangan keterampilan membaca. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini.

No	Kelas	Kompetensi Dasar
1	Kelas IV	1.10 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 1.11 Menggali informasi dari teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 1.12 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.13 Menggali informasi dari teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
2	Kelas V	<p>1.14 Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.15 Menggali informasi dari teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>1.16 Menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
3	Kelas VI	<p>1.17 Menggali informasi dari teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan dengan bantuan guru dan teman dalam ahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.18 Menggali informasi dari teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>

B. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student center*) dalam pembelajaran menyimak guru dituntut untuk memberi peluang kepada anak untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Fenomena selama ini pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Guru lebih banyak berbicara dan anak lebih banyak mendengarkan baik dalam kegiatan klasikal maupun kelompok.

Pemberian kesempatan kepada murid untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi sangat besar artinya. Kesempatan ini juga dapat merupakan latihan untuk murid mengemukakan kritik yang konstruktif. Kritik yang konstruktif, yang mengandung suatu pemecahan masalah harus disampaikan secara sopan. Yang menerima kritik harus bersikap terbuka agar dapat memanfaatkan kritik yang konstruktif tersebut. Suasana demikian ini diharapkan dapat menimbulkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati.

Keberhasilan suatu pembelajaran menyimak bergantung pada adanya dua kondisi, Pertama, guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis dan pembicara yang efektif dan menggunakan strategi yang efektif pula. Kedua, setiap siswa yang berpartisipasi dalam diskusi harus memiliki informasi tertentu yang

akan disampaikan pada teman-temannya. Saling memberikan dan menerima informasi, pendapat, atau gagasan merupakan faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam diskusi. Murid-murid juga perlu memberikan dan menerima saran. Seharusnya tidak ada seorang pun yang dalam mengikuti hanya menyampaikan atau pujian.

C. Materi Pembelajaran Menyimak

Berikut ini urutan kemampuan berbicara dan mendengarkan beserta dengan contoh pembelajaran yang dapat dilatihkan guru di kelas melalui kegiatan informal dan melalui permainan. Urutan kemampuan tersebut adalah sebagai berikut.

Sebagai salah satu contoh pengajaran menyimak di sekolah dasar diarahkan pada materi dan bentuk pengajaran sebagai berikut :

1. Membiarkan/menyuruh siswa menutup mata lalu menundukkan kepalanya di atas meja, kemudian suruh mereka membedakan bunyi (meraut pensil, mendorong kursi, membuka pintu, membalik buku, dan lain-lain).
2. Mengajarkan kepada siswa bagaimana menerima pesan telepon secara singkat.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

3. Membacakan paragraf pendek tentang ilmu pengetahuan. Kemudian ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, dan bagaimana
4. Pelajaran dikte sangat memerlukan ucapan, pelafalan yang jelas, pelan, berulang-ulang (tiga kali ucapkan sudah cukup, untuk melatih terampil dan tertib) kemudian ditulis kata, kelompok kata atau kalimat tersebut.
5. Guru bercerita, anak-anak mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Kemudian guru bertanya, isi cerita secara singkat, menanyakan hal-hal yang benar-benar menarik minat anak.
6. Bermain berbisik. Pelajaran ini ingin meningkatkan kemampuan mendengar anak. Kegiatan mendengarkan memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang tinggi. Anak-anak dapat diatur dalam sesuatu deretan atau bebas untuk duduk dengan memperhatikan giliran yang sudah diatur sebelumnya. Permainan ini dapat berupa sebuah kompetisi berhadiah nilai atau pujian yang berupa motivasi intrinsik.

D. Metode Dan Teknik Dalam Pembelajaran Menyimak

Guru harus pula memperhatikan langkah-langkah dalam pembelajaran menyimak sebagai berikut :

1. Menentukan makna

Hal ini penting karena tanpa adanya penjelasan guru, mungkin siswa tidak akan menangkap dan memahami apa yang didengarnya.

2. Memperagakan ekspresi

Setelah guru menentukan makna, maka diulang beberapa kali. Ucapkan yang pertama guru ada di depan kelas, dan selanjutnya bergerak ke kiri dan ke kanan agar semua siswa dapat melihatnya.

3. Menyuruh mengulangi

Siswa menirukan apa yang disebutkan oleh guru sambil melakukan suatu gerak, atau menUnhasyuk suatu gambar.

4. Memberikan latihan ekstensif

Guru dapat menggunakan berbagai cara misalnya, dengan drill (mengulangi kata dan ekspresi yang telah diajarkan dalam situasi yang terbatas, dan dengan kata serta struktur yang terbatas).

E. Media Dan Bahan Pembelajaran Menyimak

Media memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Ada dua fungsi utama media dalam pembelajaran. Pertama, media berfungsi untuk memudahkan penyampaian konsep atau materi. Terutama bagi siswa kelas awal yang dari segi perkembangan kognitif menurut Piaget masih berada pada tahap pra operasional konkret sangat memerlukan media dalam pembelajaran. Dengan media siswa dapat memahami sesuatu yang abstrak menjadi lebih konkret. Kedua, dengan penggunaan media proses pembelajaran akan lebih menarik bagi siswa. Apalagi kalau siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi atau mengeksplorasi media. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena kemampuan berpikir dan kreativitas siswa akan berkembang. Dengan sendiri dominasi guru dalam proses pembelajaran dapat diminimalisasi, sehingga pembelajaran yang berpusat pada anak (*student center*) dapat diwujudkan.

Jenis media atau alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa termasuk menyimak bermacam-macam. Alat peraga atau media untuk mata pelajaran lain dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa. Karena kegiatan menyimak melibatkan alat auditori siswa, maka alat yang dipilih harus disesuaikan.

F. Penilaian Dalam Pembelajaran Menyimak

1. Teknik Tes Yang Digunakan Untuk Mengukur Kemampuan Menyimak

Tes menyimak bukan hanya mengukur kemampuan perseptual dan keterampilan linguistik semata, tetapi juga mengukur kemampuan pemecahan masalah, pembuatan inferensi, dan keterampilan lain yang tidak terdapat dalam linguistik. Bahkan untuk pengesanan kemampuan menyimak penutur asli juga melibatkan faktor : sejauh mana menyimak dapat memahami ide pokok dan mengungkapkan kembali detailnya, bagaimana dia dapat membuat inferensi, mendeteksi apakah kalimat berasal dari bagian permulaan, tengah atau akhir ujaran, dsb. (Levelt, 1978); pemilihan dan penggunaan tes menyimak seharusnya mempertimbangkan faktor linguistik, faktor konteks, dan faktor testi/ pendengar. Carrol (1980:15) menyatakan bahwa tes yang baik (termasuk tes menyimak) akan menunjukkan adanya keseimbangan dalam 4 hal: relevansi dengan keadaan testi dan kemampuan yang diukur, keberterimaan isi dan formatnya, comparability (ada kesepadanan antara skor yang diperoleh dari waktu dan kelompok yang berbeda), dan keekonomisan.

Ada beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak yaitu : (1) berupa perintah/petunjuk yang menghendaki perbuatan sebagai jawabnya; (2) pertanyaan atau

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

pernyataan yang diikuti dengan butir soal pilihan ganda; (3) dialog atau percakapan dengan diikuti soal pilihan ganda; (4) ceramah dengan diikuti soal pilihan ganda. Carrol (1980:49) mengemukakan dua teknik pengetesan kemampuan menyimak seperti testi diminta menunggu panggilan telpon, tugasnya adalah memahami pesan yang disampaikan melalui telpon; dan kombinasi menyimak dengan diagram, tabel, rangkaian gambar. Oller (1979:262) mengemukakan teknik dikte sebagai tes kemampuan menyimak. Dikte memiliki beberapa variasi : dikte standar, dikte sebagian, dikte dengan gangguan, dikte/ komposisi, peniruan melalui pancingan (elicited imitation). Memahami bahasa yang digunakan dalam pengajaran, untuk keperluan penempatan, dan untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap wacana tertentu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam dikte meliputi: tingkat kesulitan teks, kecepatan presentasi, panjang/jarak antarperhentian; tingkat gangguan, jumlah presentasi, dialek.

G. Contoh Kegiatan Pembelajaran Menyimak Sebagai Fokus Di SD

Tugas	Mengevaluasi Isi dari iklan
Jenis Teks/Materi	Iklan Televisi
Tema/Subtema	Transportasi- Mobil
Unsur kebahasaan yang dikembangkan	Linguistik/ yang Komponen-komponen dari mobil, kata sifat dan kata keterangan dengan ekspresi-ekspresi tentang mobil
Tujuan	Siswa mampu mengevaluasi iklan yang ditonton/didengar
Langkah-langkah	<ul style="list-style-type: none">• Siswa menonton iklan televisi sepanjang dua menit sebanyak dua kali.• Para siswa membentuk kelompok-kelompok kecil untuk membahas : (1) tujuan yang ingin dicapai oleh iklan itu dan cara-cara

	<p>yang apa yang digunakan iklan tersebut, (2) citra yang hendak dibangun oleh iklan itu untuk produk yang ditawarkannya, (3) sasaran yang dituju oleh iklan tersebut untuk menjadi konsumen dari produk itu, (4) keunggulan artistik dan estetik dari iklan itu.</p> <ul style="list-style-type: none">• Setiap kelompok melaporkan evaluasi mereka di depan kelas dan membandingkan evaluasi mereka dengan kelompok lain.
--	---

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi pada bab ini, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Identifikasilah kegiatan menyimak yang dapat dilatihkan pada siswa SD yang tercantum di kurikulum Bahasa Indonesia!
2. Kembangkan materi dan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak di SD!
3. Buatlah rancangan pembelajaran menyimak!
4. Simulasikanlah rancangan tersebut!

Ringkasan

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan menyimak akan mempengaruhi keterampilan berbahasa yang lain, yaitu berbicara, membaca, dan menulis. Oleh sebab itu, menyimak harus mendapat perhatian dalam pembelajarannya. Pembelajaran menyimak di SD dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti menyimak cerita, puisi, pengumuman, bisik berantai, berita, dan lain-lain.

Adapun jenis menyimak yang dapat dilatihkan di SD adalah bermacam-macam jenis menyimak seperti menyimak kritis, kreatif, sosial, menyimak apresiatif, dan lain-lain.

Ada beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak yaitu : (1) berupa perintah / petunjuk yang menghendaki perbuatan sebagai jawabnya; (2) pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan butir soal pilihan ganda; (3) dialog atau percakapan dengan diikuti soal pilihan ganda; (4) ceramah dengan diikuti soal pilihan ganda.

Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda silang dari jawaban yang Anda pilih !

Pilihlah salah satu jawaban yang benar!

1. Menyimak adalah...

- a. Keterampilan bahasa lisan yang bersifat reseptif
- b. Keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif
- c. Keterampilan bahasa tulisan yang bersifat reseptif
- d. Keterampilan bahasa tulisan yang bersifat yang ekspresif

2. Tujuan Menyimak adalah...

- a. Memberikan informasi
- b. Mendapatkan informasi
- c. Menghibur pendengar
- d. Meyakinkan pendengar

3. Keberhasilan suatu pembelajaran menyimak bergantung pada

- a. guru harus memberikan teladan sebagai penyimak yang kritis
- b. kelas yang nyaman

- c. pembelajaran aktif
 - d. media yang menarik
4. Jenis media atau alat peraga yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak adalah:
- a. media kongkret
 - b. media auditori
 - c. media visual
 - d. semua jenis media yang digunakan dalam pembelajaran lain
5. Beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak yaitu, **kecuali**
- a. berupa perintah / petunjuk yang menghendaki perbuatan sebagai jawabnya;
 - b. pertanyaan atau pernyataan yang diikuti dengan butir soal pilihan ganda;
 - c. dialog atau percakapan dengan diikuti soal pilihan ganda;
 - d. membaca dengan diikuti soal pilihan ganda.

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Sedang

- 69% = Kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBICARA DI SD

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat memahami strategi pembelajaran berbicara di SD, dapat merancang pembelajaran berbicara dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta mampu mensimulasikannya.

Hakikat Berbicara Di Sekoah Dasar

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pengertian berbicara ini ada yang menyamakan dengan bercakap-cakap. Berbicara dapat dilakukan oleh seorang diri sedang bercakap-cakap selalu dilakukan oleh lebih dari seorang.

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Oleh karena itu, sebaiknya :

- (a) pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan;
- (b) pembicaraan mampu mengevaluasi efek komunitasnya terhadap pendengar;
- (c) pembicaraan mampu mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraan.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Ada beberapa prinsip umum yang mendasari segala kegiatan berbicara. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah :

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang. Pembicara dapat dilakukan oleh satu orang : seseorang yang sedang mempelajari bunyi bahasa beserta maknanya.
- b. Menggunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama-sama. Pemahaman bersama ini penting.
- c. Menemui atau mengakui suatu daerah referensi umum. Daerah ini mungkin tidak selalu mudah dikenal/ ditentukan namun pembicaraan menerima kecendrungan untuk menemukan satu diantaranya.
- d. Merupakan suatu penukaran antara partisipasi. Kedua partisipasi yang memberi dan menerima pembicaraan saling bertukar sebagai pembicara dan penyimak.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya, dan kepada lingkungannya dengan segera. Perilaku lisan sang pembicara selalu berhubungan dengan responsi yang nyata atau yang dihadapkan dari penyimak, dan sebaliknya. Hubungan ini bersifat timbal balik dan dua arah.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran. Kita berbicara dengan tidak telepon tidak melihat orang-orang

yang diajak berbicara yang khas dalam bentuknya yang paling asli.

- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan dan apa yang diterima sebagai dalil.

Untuk mendapatkan hasil pembicaraan yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara, antara lain adalah :

- 1) Pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena.
- 2) Pemikiran yang sehat, urutan gagasan, urutan gagasan yang nalar.
- 3) Struktur kalimat yang baik, jelas dan betul.
- 4) Suara yang baik, mudah didengar dan dimengerti.

Teknik Pembelajaran Berbicara Di Sekolah Dasar

Ada beberapa teknik pengajaran berbicara di sekolah dasar :

1. Anak-anak yang masih muda dalam berpikir dan berpengalaman dapat diberi pelajaran berbicara melalui gambar-gambar yang disiapkan guru. Gambar tematik (bertema : ada ceritanya) lebih mudah mendorong anak-anak menceritakan apa yang ia lihat pada gambar. Tema gambar hendaknya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan psikis anak-anak maupun kehidupan binatang. Di kelas 3, 4, 5 dan 6 anak-anak sudah dapat

mengembangkan fantasinya (daya khayalnya). Oleh karena itu, gambar tematik dapat dibuat penuh khayal. Justru unsur khayal inilah dapat membuat pikiran anak hidup. Jika pikiran hidup, maka kesulitan mengungkapkan secara lisan, guru harus membantunya, dan membimbing isi cerita dalam gambar. Media gambar inilah yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di sekolah-sekolah.

2. Memberi salam sebelum dan sesudah pelajaran kepada guru adalah latihan terpadu antara belajar berbahasa dan meningkatkan perilaku yang baik.
3. Bermain sosio-drama, akan meningkatkan sikap sosial dan berani berkomunikasi lisan dengan sesama teman (sebagai contoh untuk kelas 1,2,3 bermain jual beli di pasar atau di toko, bermain guru-murid di kelas, dan sebagainya).
4. Bernyanyi bersama atau perorangan merupakan salah satu teknik pengajaran berbicara berirama.
5. Menghafalkan drama, berdeklamasi, di depan kelas merupakan latihan keberibadian dan sekaligus latihan berbicara.

Materi Pembelajaran Berbicara Di Kelas Tinggi SD

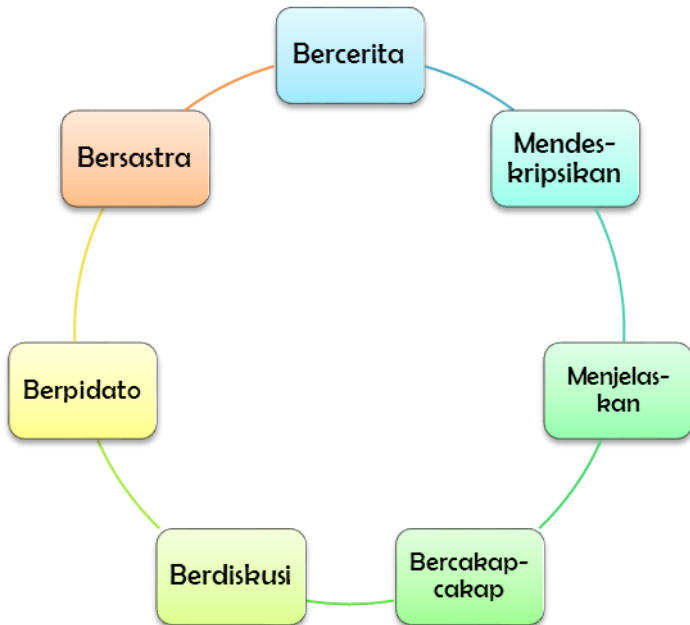
Kesembilan belas KD tersebut dapat dikelompokkan lagi kedalam beberapa keterampilan berbicara yang berkarakter sama, yakni sebagai berikut.

KD Berkarakter Sama	Keterampilan Umum Berbicara
1. Menceritakan pengalaman yang mengesankan 2. Menceritakan peristiwa 3. Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan.	Bercerita
4. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar.	Mendeskripsikan
5. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu. 6. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat. 7. Menyampaikan informasi/pesan. 8. Melaporkan isi buku.	Menjelaskan, ekseminasi
9. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana.	Bercakap-cakap,

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

10. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon. 11. Berwawancara.	berdialog
12. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah. 13. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya. 14. Menanggapi sesuatu. 15. Mengomentari persoalan faktual.	Berdiskusi
16. Berpidato.	Berpidato
17. Berbalas pantun. 18. Memerankan tokoh drama. 19. Membacakan drama.	Bersastra

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan bahwa materi dalam pembelajaran berbicara dapat digambarkan pada bagan berikut:



Materi Keterampilan Berbicara di Kelas Tinggi

D.Pelaksanaan Pengajaran Berbicara Di Sekolah Dasar

Ada beberapa teknik pembelajaran berbicara di sekolah dasar :

1. Anak-anak yang masih muda dalam berpikir dan berpengalaman dapat diberi pelajaran berbicara melalui gambar-gambar yang disiapkan guru. Gambar tematik (bertema : ada ceritanya) lebih mudah mendorong anak-anak menceritakan apa yang ia lihat pada gambar. Tema gambar hendaknya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan psikis anak-anak maupun kehidupan binatang. Di kelas 3, 4, 5, dan 6 anak-anak sudah dapat mengembangkan fantasinya (daya khayalnya). Oleh karena itu, gambar tematik dapat dibuat penuh khayal. Justru unsur khayal inilah dapat membuat pikiran anak hidup. Jika pikiran hidup, maka kesulitan mengungkapkan secara lisan, guru harus membantunya, dan membimbing isi cerita dalam gambar. Media gambar inilah yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di sekolah-sekolah.
2. Memberi salam sebelum dan sesudah pelajaran kepada guru adalah latihan terpadu antara belajar berbahasa dan meningkatkan perilaku yang baik.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

3. Bermain sosio-drama, akan meningkatkan sikap sosial dan berani berkomunikasi lisan dengan sesama teman (sebagai contoh untuk kelas 1,2,3 bermain jual beli di pasar atau di toko, bermain guru-murid di kelas, dan sebagainya).
4. Bernyanyi bersama atau perorangan merupakan salah satu teknik pengajaran berbicara berirama.
5. Menghafalkan drama, berdeklamasi, di depan kelas merupakan latihan keperibadian dan sekaligus latihan berbicara.

Dalam kurikulum 2013 tercantum kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbicara sebagai berikut.

No	Kelas	Kompetensi Dasar
1	Kelas IV	1.6 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku 1.7 Menerangkan dan mempraktikkan teks

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>arahan/petunjuk tentang pemeliharaan pancaindera serta penggunaan alat teknologi modern dan tradisional secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.8 Mengolah dan menyajikan teks wawancara tentang jenis-jenis usaha dan pekerjaan serta kegiatan ekonomi dan koperasi secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.9 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
--	--	--

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>1.10 Mengolah dan menyajikan teks ulasan buku tentang nilai peninggalan sejarah dan perkembangan Hindu-Budha di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
2	Kelas V	<p>1.6 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia, keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.7 Menyampaikan teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet,</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.8 Menyajikan teks paparan iklan tentang ekspor impor sebagai kegiatan ekonomi antarbangsa secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.9 Melantunkan dan menyajikan teks pantun dan syair tentang bencana alam serta kehidupan berbangsa dan bernegara secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.10 Mengolah dan</p>
--	--	--

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		menyajikan teks cerita narasi sejarah tentang nilai-nilai perkembangan kerajaan Islam di Indonesia secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
3	Kelas VI	<p>1.5 Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan investigasi tentang ciri khusus makhluk hidup dan lingkungan, serta campuran dan larutan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.6 Menyajikan teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah tentang penyebab perubahan dan sifat benda, hantaran panas, energi listrik dan perubahannya, serta tata surya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

		<p>dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.7 Menyampaikan teks pidato persuasif tentang cinta tanah air dan sistem pemerintahan serta layanan masyarakat daerah secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p> <p>1.8 Mengolah dan menyajikan teks cerita fiksi sejarah tentang keutuhan wilayah nusantara Indonesia dan hubungannya dengan negara tetangga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku</p>
--	--	--

Objek penilaian di kelas tinggi merujuk pada kompetensi dasar

(KD) berbicara di kelas 4-6. Berikut gambaran umum KD berbicara untuk kelas tinggi.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

1. Menceritakan pengalaman yang mengesankan
2. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu.
3. Memberikan tanggapan dan saran sederhana terhadap suatu masalah.
4. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana.
5. Menceritakan peristiwa.
6. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar.
7. Menjelaskan petunjuk penggunaan suatu alat.
8. Berbalas pantun.
9. Menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon.
10. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya.
11. Menceritakan hasil pengamatan/kUnhasyungan.
12. Berwawancara.
13. Mengomentari persoalan faktual.
14. Memerankan tokoh drama.
15. Menyampaikan informasi/pesan.
16. Menanggapi sesuatu.
17. Berpidato.
18. Melaporkan isi buku.
19. Membacakan drama.

E. Penilaian Dalam Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan aktivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, bagaimana situasinya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya) (Harris, 1969, Oller, 1979 ; Akhdiyah, 1988). Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenann dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan.

Tes kemampuan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Tes kemampuan berbicara bukan hanya mengukur aspek penguasaan bahasa lisan, tetapi juga faktor lain yang terlibat dalam kegiatan berkomunikasi lisan, seperti : pemahaman tentag tujuan berbicara, lawan bicara, situasi pembicaraan, latar pembicaraan, serta peristiwa pembicaraan. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tes kemampuan berbicara merupakan tes yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam menggunakan bahasa lisan.

Tes kemampuan berbicara merupakan tes berbahasa yang difungsikan untuk mengukur kemampuan testi dalam

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan (Akhadiyah, 1988). Seperti halnya tes menyimak, tes kemampuan berbicara dapat dikategorikan sebagai tes diskrit atau tes nondiskrit. Beberapa model tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah : tes kemampuan berbicara berdasarkan gambar (termasuk “The Bilingual Syntax Measure”) dan “The Ilyin Oral Interview” (Oller, 1979), wawancara, bercerita, diskusi, ujaran terstruktur (mengatakan kembali, membaca kutipan, mengubah kalimat, dan membuat kalimat, Akhadiyah, 1988).

Pembedaan antara tes menyimak dan berbicara kemungkinan besar dapat menghilangkan karakteristik komunikasi, yang mengharuskan adanya interaksi, inisiasi dan perkembangan tema yang koheren. Dalam berkomunikasi, seseorang harus dapat menyimak dan berbicara dengan baik, dan dalam interaksi lisan dijumpai adanya pergantian peran yang bersifat konstruktif dengan stimuli yang tak dapat diprediksi. Ada beberapa upaya yang dilakukan untuk menstandarkan alat penilaian kemampuan (kelancaran) berbicara, tetapi seringkali terbentur pada masalah tuntutan keotentikan dan keilmiahan pengukuran. Misalnya metode pengukuran yang berupa perekaman percakapan di laboratorium dan respon testi. Teknik ini tetap dipandang kurang bersifat interaktif, sebab rangsangan suara yang telah direkam sebelumnya tidak memungkinkan testi untuk turut serta mengarahkan percakapan atau mengembangkan

tema. Upaya lain berupa penilaian lisan didasarkan pada kegiatan membaca teks dialog dan testi diminta untuk meresponnya secara bebas. Jenis ini pun terbentur pada masalah yang sama, yakni tidak adanya interaksi lisan yang sebenarnya (Carrol, 1980:54). Berdasarkan hal inilah, maka penggunaan tes interaksi lisan dipandang lebih tepat untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan.

Fokus penilaian dalam tes interaksi lisan tidak pada aspek: pengucapan, kelancaran, gramatika, dan kosa kata; tetapi pada aspek: efektivitas dan ketepatan komunikasi. Skala penilaian seharusnya mendasarkan diri pada faktor kewacanaan dan ciri komunikasi yang didasarkan pada : ukuran kemampuan, kekomplekan, rentangan, ketepatan, kefleksibelan, kecermatan, ketepatan kemandirian, pengulangan, dan keraguan. Penilaian seharusnya tidak memprioritaskan aspek performansi bahasa, seperti : kosa kata, gramatika, dan ketepatan pengucapan (Carrol, 1980:54). Penilaian kemampuan interaksi lisan akan lebih efektif jika dilakukan dalam latar interaksi yang otentik, dengan melukiskan topik secara spesifik, menggunakan beberapa macam pelaku interaksi, dengan menggunakan secara detail, kriteria didasarkan pada keefektifan dan ketepatan komunikasi.

Dari karakteristik tes interaksi lisan yang dipaparkan di atas, dapat dikatakan bahwa tes interaksi lisan termasuk kategori tes

bahasa komunikatif. Porter (1991) menyatakan adanya adanya 3 ciri tes bahasa yang bersifat komunikatif, yaitu: (1) Tes didasarkan pada kebutuhan siswa; penilaian kemampuan berbahasa siswa yang tidak didasarkan pada kebutuhan siswa tidak dapat dipertanggungjawabkan. Perbedaan kebutuhan siswa akan sangat menentukan tingkat penguasaan linguistik dan tingkat kelancaran yang harus dikuasainya. Dan ini akan sangat mempengaruhi tingkat kekomplekan isi tes, kriteria penilaian, dan format laporannya. (2) Tes harus didasarkan pada penggunaan bahasa dalam konteks dan relevan dengan tujuan siswa. Setiap kontekmenuntut penggunaan kemampuan linguistik yang berbeda, dan tujuan yang berbeda akan menghadirkan konteks yang berbeda pula. Jika macam-macam konteks dan tujuan merupakan ciri pokokdalam komunikasi yang alami, maka disarankan bahwa konteks dan tujuan menuntut kemampuan linguistik yang berbeda-beda. Konteks dan tujuan ini perlu dipadukan dalam tes. (3) Tes harus menggunakan teks yang otentik atau teks yang memiliki atau memenuhi ciri-ciri otentik. Ketig ciri tes komunikatif tersebut dapat dijumpai dalam tes interaksi lisan.

Kegiatan pengetesan dalam tes interaksi lisan dapat dipilih menjadi 3 tahap: tahap pemanasan, kegiatan utama, dan tahap penutup. Tahap pemanasan dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang akrab; kegiatan utama dimaksudkan untuk melakukan penilaian terhadap kompetensi lisan yang dimiliki testi;

dan tahap penutup dimaksudkan untuk memberikan penilaian akhir.

F. Ragam Tes Kemampuan Berbicara

Secara umum, bentuk yang digunakan dalam tes kemampuan berbicara adalah tes subjektif yang berisi perintah melakukan kegiatan berbicara. Beberapa tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara dapat dikemukakan seperti berikut (Harris, 1969, Akhdiyah, 1988; Carrol dan Hall, 1983).

1. Tes Kemampuan Berbicara Berdasar Gambar

Bentuk tes ini dilakukan dengan cara disajikan rangsangan yang berupa perangkat gambar yang merupakan satu rangkaian cerita, dan testi diminta untuk menjawab pertanyaan sehubungan dengan rangkaian gambar atau menceritakan rangkaian gambar.

2. Wawancara

Tes kemampuan berbicara yang berbentuk wawancara dipakai untuk mengukur kemampuan testi menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Tes berbentuk wawancara ini dipakai untuk testi berbahasanya cukup memadai. Hal-hal yang wawancara bersifat umum (disesuaikan dengan kondisi testi).

Kegiatan wawancara dapat dilakukan oleh penguji testi atau testi-testi.

3. Berbicara

Tes berbicara yang berbentuk bercerita dilakukan dengan cara meminta testi untuk mengungkapkan sesuatu (pengalamannya atau topik tertentu). Bahan cerita sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan testi. Sasaran utama dapat berupa unsur linguistik (penggunaan bahasa dan cara bercerita) serta hal yang diceritakan, ketepatan, kelancaran, dan kejelasannya.

4. Diskusi

Tes kemampuan berbicara yang berbentuk diskusi dilakukan dengan cara disajikan suatu topik dan testi diminta untuk mendiskusikannya. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan testi menyampaikan pendapat, mempertahankan pendapat, serta menanggapi ide atau pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain secara kritis. Aspek-aspek yang dinilai dalam tes diskusi dapat berupa ; ketepatan penggunaan struktur bahasa, ketepatan penggunaan bahasa, ketepatan penggunaan kosa kata, kefasihan dan kelancaran menyampaikan gagasan dan mempertahankannya, kekritisannya menanggapi pikiran yang disampaikan oleh peserta diskusi yang lain.

5. Ujaran Terstruktur

Untuk menguji kemampuan testi dalam menggunakan bahasa lisan dapat dilakukan dengan menggunakan ujaran terstruktur, yang pelaksanaannya dapat dikemukakan seperti berikut.

- a. Mengatakan kembali. Dalam bentuk tes ini, testi diminta untuk mendengarkan seperangkat kalimat (baik secara langsung maupun merlalui rekaman) dan selanjutnya mengatakan kembali kalimat-kalimat tersebut.
- b. Membaca kutipan. Dalam bentuk tes ini, testi disuruh membaca suatu membaca suatukutipan. Tahap pertama, testi diminta untuk membaca dalam hati, dan pada tahap selanjutnya testi diminta membaca bersuara. Penilaian difokuskan pada ketepatan membaca (pelafalan) dan pengekspresiannya.
- c. Mengubah kalimat. Testi diminta untuk mengubah klimat yang telah diberikan, dari kalimat aktif menjadi kalimat pasif, dari kalimat pernyataan menjai kalimat pertanyaan, dst.
- d. Membuat kalimat. Testi dimint untuk membuat kalimat berdasarkan keadaan keadaan atau rangasangan tertentu.

f. Bentuk Penilaian Kemampuan Berbicara

Penilaian kemampuan berbicara dapat dilakukan secara aspektual atau secara komprehensif. Penilaian aspektual yang dimaksud adalah penilaian kemampuan berbicara yang difokuskan pada aspek-aspek tertentu. Jenis penilaian ini bersifat diskrit. Penilaian komprehensif merupakan penilaian yang difokuskan pada keseluruhan kemampuan berbicara. Penilaian komprehensif pragmatik dan atau komunikatif.

1. Penilaian Aspektual

Penilaian aspektual dapat dibedakan menjadi : penilaian aspektual individual dan penilaian aspektual kelompok. Aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian aspektual individual sangat tergantung pada tujuan penilaian aspektual individual dapat dibedakan menjadi dua kelompok : aspek kebahasaan dan aspek non-kebahasaan.

- (1) tekanan,
- (2) ucapan,
- (3) nada dan irama,
- (4) persendian,
- (5) kosa kata/ ungkapan atau diksi,
- (6) struktur kalimat yang digunakan.

Aspek non-kebahasaan yang dinilai dapat berupa :

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- (1) kelancaran,
- (2) pengungkapan materi wicara,
- (3) keberanian,
- (4) keramahan,
- (5) ketertiban,
- (6) semangat,
- (7) sikap,
- (8) perhatian,

Penilaian aspekual kelompok dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan berbicara kelompok dapat berupa :

- (1) pemerataan kesempatan berbicara
- (2) keterarahan pembicaraan,
- (3) kejelasan bahasa yang digunakan,
- (4) kebakuan bahasa yang digunakan,
- (5) penalaran dalam berbicara,
- (6) kemampuan mengemukakan ide baru,
- (7) kemampuan menarik kesimpulan,
- (8) kesopanan dan rasa saling menghargai,
- (9) keterkendalian proses berbicara
- (10) ketertiban berbicara
- (11) kehangatan dan kegairahan berbicara,
- (12) pengendalian emosi.

(Vallettea, 1967; Harris, 1968, Akhadiyah, 1988).

2. Penilaian Komprehensif

Penilaian berbicara komprehensif dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan testi dalam berbicara secara menyeluruh, tidak sepotong-sepotong. Penilaian komprehensif dapat dibedakan menjadi dua macam penilaian komprehensif individual dan penilaian komprehensif kelompok. Penilaian ini dilakukan berdasarkan pada mudah tidaknya dipahami isi pembicaraan, menarik tidaknya pembicaraan, serta lancar tidaknya pembicaraan

Masalah pokok dalam, menilai kemampuan berbicara terletak pada kompleksnya kemampuan berbicara yang bukan hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek non-kebahasaan, seperti kelancaran, keberanian, ketepaannya dengan tujuan, situasi, latar, serta lawan bicara. Selain itu, tes yang tepat digunakan untuk menilai kemampuan berbicara tidak lain adalah meminta testi untuk berbicara. Hal ini sangat menyita waktu dan tenaga, serta sulit untuk dapat memberikan penilaian secara tepat; sebab setiap testi memiliki kekhasan tersendiri dalam berbicara.

Berikut model pengembangan aspek-aspek penilaian untuk materi-materi keterampilan berbicara sebagaimana yang disebutkan di atas.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

No	Jenis Keterampilan Berbicara	Aspek-aspek Penilaian
1.	Bercerita	a. Daya tarik cerita b. Kejelasan c. Keruntutan
2.	Mendeskripsikan	a. Kesuaian b. Keterperincian c. Keruntutan
3.	Menjelaskan	a. Tingkat pemahaman b. Kelengkapan informasi c. Keruntutan
4.	Bercakap-cakap	a. Kejelasan b. Keefektifan c. Kelengkapan
5.	Berdiskusi	a. Kerja sama b. Kelogisan pendapat c. Penguasaan materi
6.	Berpidato	a. Penguasaan materi b. Kepercayaan diri c. Ketepatan lafal/intonasi
7.	Bersastra	a. Ketepatan lafal/intonasi b. Kejelasan ekspresi

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Aspek-aspek di atas bersifat umum dan berlaku untuk teknik penilaian Unjuk kerja. Untuk pengembangan yang lebih spesifik, guru harus menurunkannya ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Adapun indikator untuk setiap KD idelanya mencakup tiga ranah: kognitif, psikomotor, dan afektif. Dengan demikian, untuk satu KD rata-rata terdapat tiga teknik penilaian yang harus dikembangkan di dalam pembelajaran berbicara kelas tinggi.

No	Ranah Penilaian	Teknik
1.	Kognitif	Tes lisan
2.	Psikomotor	Penilaian Unjuk kerja
3.	Afektif	Penilaian sikap, tes lisan (pertanyaan langsung)

Berikut model pengembangan dari suatu KD ke dalam indikator pencapaian kompetensi serta teknik penilaiannya.

Kompetensi Dasar	Indikator	Teknik Penilaian
1. Menceritakan pengalaman yang	1.1 Siswa menunjukkan pengalaman yang mengesankan dan	Tes lisan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

<p>mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami</p>	<p>tidak mengesankan (kognitif). 1.2 Siswa dapat menceritakan pengalamannya sendiri yang mengesankan (psikomotor). 1.3 Siswa dapat menanggapi pengalaman temannya dengan sikap kritis (afektif)</p>	<p>Penilaian unjuk kerja Penilaian sikap</p>
<p>2. Menjelaskan urutan membuat atau melakukan sesuatu dengan kalimat yang runtut dan mudah dipahami</p>	<p>2.1 Siswa dapat menyebutkan urutan yang benar dalam melakukan suatu kegiatan (kognitif). 2.2 Siswa dapat memeragakan urutan suatu langkah-langkah kegiatan dengan benar (psikomotor). 2.3 Siswa dapat menilai ketepatan urutan suatu langkah kegiatan (afektif)</p>	<p>Tes lisan Penilaian Unhasyuk kerja Tes lisan (pertanyaan langsung)</p>
<p>3. Memberikan tanggapan dan saran sederhana</p>	<p>3.1 Siswa dapat menunjukkan contoh kalimat tanggapan</p>	<p>Tes lisan</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

<p>terhadap suatu masalah dengan menggunakan kalimat yang runtut dan pilihan kata yang tepat</p>	<p>(kognitif). 3.2 Siswa dapat menyampaikan tanggapan tentang suatu masalah (psikomotor) 3.3 Siswa dapat menyatakan pujian tentang suatu peristiwa/keadaan (afektif).</p>	<p>Tes lisan Tes lisan</p>
<p>4. Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas</p>	<p>4.1 Siswa dapat menyebutkan kalimat-kalimat pembuka percakapan telepon. 4.2 Siswa dapat memerankan percakapan telepon dengan baik. 4.3 Siswa dapat bercakap-cakap melalui telepon dengan santun.</p>	<p>Tes lisan Penilaian unjuk kerja Penilaian sikap</p>
<p>5. Mendeskripsikan tempat sesuai dengan denah atau gambar dengan kalimat yang runtut.</p>	<p>5.1 Siswa dapat menyebutkan nama-nama tempat dalam denah (kognitif). 5.2 Siswa dapat menUnhasyukkan maksud denah dengan lengkap</p>	<p>Tes lisan Penilaian unjuk kerja Penilaian</p>

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

	(psikomotor). 5.3 Siswa dapat menanggapi penjelasan suatu denah dengan sikap kritis (afektif)	sikap
--	--	-------

Apabila indikatornya sudah terumuskan, tekniknya sudah pula ditentukan dengan jelas, langkah berikutnya adalah penyusunan instrumen penilaian. Dengan memperhatikan indikator-indikatornya, setiap KD pada model di atas harus dikembangkan ke dalam tiga macam instrumen yang berbeda. Ketiga instrumen yang dimaksud mewakili ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Latihan

Untuk menambah pemahaman Anda tentang materi yang sudah dipelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Identifikasilah kegiatan berbicara apa saja yang dapat dilatihkan pada siswa SD yang tercantum di kurikulum Bahasa Indonesia!
2. Kembangkan materi dan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara di SD!
3. Buatlah rancangan pembelajaran berbicara!
4. Simulasikanlah rancangan tersebut!

Rangkuman

Tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Oleh karena itu sebaiknya : (a) pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; (b) pembicaraan mampu mengevaluasi efek komunitasnya terhadap pendengar ; (c) pembicaraan mampu mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraan. Untuk mendapatkan hasil pembicaraan yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara, antara lain adalah :

- 1) Pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena. Pemikiran yang sehat, urutan gagasan, urutan gagasan yang nalar.
- 2) Struktur kalimat yang baik, jelas dan betul.
- 3) Suara yang baik, mudah didengar dan dimengerti.

Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda silang dari jawaban yang Anda pilih !

Pilihlah salah satu jawaban yang tepat...

1. Berbicara adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat...
 - a. Produktif
 - b. Reseptif
 - c. Menyerap informasi
 - d. Resiprokal
2. Kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan pada siswa SD adalah..
 - a. Membaca Drama
 - b. Menceritakan Gambar
 - c. Menulis Laporan
 - d. Membaca denah
3. Beberapa prinsip umum yang mendasari segala kegiatan berbicara
 - a. memerlukan dua orang atau lebih
 - b. memperhatikan tanda baca
 - c. perlu materi pembicaraan
 - d. memperhatikan sarana prasarana
4. Untuk mendapatkan hasil pembicaraan yang baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah, kecuali

- a. Pemilihan kata-kata yang tepat dan mengena
- b. Pemikiran yang sehat, urutan gagasan, urutan gagasan yang nalar
- c. Struktur kalimat yang baik, jelas dan betul
- d. Penggunaan tanda baca dan ejaan yang benar

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

- 90% - 100% = Baik sekali
- 80% - 89% = Baik
- 70% - 79% = Sedang
- 69% = Kurang

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

BAB VIII

PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SD

Kompetensi Yang Dicapai

Setelah mempelajari bab ini mahasiswa diharapkan dapat: 1. Menjelaskan hakikat sastra anak, yang mencakup pengertian sastra anak, jenis sastra untuk anak, karakteristik sastra untuk anak, Menjelaskan hakikat apresiasi sastra oleh anak, yang mencakup manfaat apresiasi sastra bagi anak, dan tingkat apresiasi sastra oleh anak. Menjelaskan strategi pembelajaran apresiasi sastra anak di SD, yang mencakup pemilihan bahan ajar, penerapan metode pembelajaran, penilaian hasil kegiatan apresiasi sastra di SD. Setelah mengikuti perkuliahan topik kajian ini mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi merancang dan melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra di SD secara reseptif dan produktif. Untuk mencapai kompetensi tersebut mahasiswa harus ikut serta secara aktif dalam kajian tentang Strategi Pembelajaran Drama, Prosa, dan Drama di SD.

Dengan pembahasan topik-topik di atas, diharapkan calon-calon guru SD memiliki bekal yang cukup dalam melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra di SD.

A. Hakikat Sastra Anak

Sebutan "sastra anak" merupakan gabungan dari kata "sastra" dan "anak", karena itu istilah "sastra anak" tidak ada keterangan maknanya dalam Kamus Istilah Sastra karya Sujiman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "anak" bermakna "manusia yang masih kecil", dan kata "sastra" didefinisikan sebagai "Karya seni imajinatif yang bermediakan bahasa," oleh Wellek. Dari kedua keterangan makna itu dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud "sastra anak" ialah karya seni imajinatif yang bermediakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia yang masih kecil. Dalam konteks ini, "manusia yang masih kecil" merujuk pada usia 6-13 tahun.

Sebagai sebuah karya seni yang dikonsumsi oleh anak, sastra anak memiliki karakteristik tersendiri. Huck, Hepler, dan Hicman dalam Akhadiyah menjelaskan bahwa, "Isi sastra untuk anak dibatasi oleh pengalaman dan pemahaman anak." Ketiganya juga menjelaskan bahwa sastra untuk anak mengandung 2 nilai: personal dan edukatif.

B. Kriteria Pemilihan Bahan Pengajaran Apresiasi Prosa Indonesia

Setiap guru tentunya mengharapkan agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung menarik menarik, di samping

tercapainya efektivitas tujuan pengajaran. Kedua hal tersebut merupakan persyaratan untuk dapat terciptanya suasana belajar-mengajar yang menyenangkan. Mengapa demikian? Karena dengan terpenuhinya persyaratan tersebut di atas, para siswa akan belajar tanpa merasa terpaksa. Mereka (siswa) belajar karena mereka membutuhkan, menyenangi dan menikmati pelajaran yang diajarkan. Hal ini dapat dicapai seandainya guru mampu menyajikan materi yang diajarkannya secara menarik.

Apabila hal tersebut telah dicapai, maka diasumsikan bahwa tujuan pengajaran pun akan tercapai sesuai dengan waktu dan target sebagaimana yang telah ditentukan di dalam program pengajaran apresiasi bahasa dan sastra Indonesia.

Bagaimana caranya agar guru dapat mencapai pengajaran secara menarik akan efektif? Salah satunya adalah guru hendaknya dapat menyediakan bahan yang baik. Untuk dapat memilih bahan yang baik, tentunya guru perlu mengetahui mana bahan yang baik dan mana bahan yang tidak baik. Sekarang persoalannya adalah bagaimana membedakan bahan yang baik dan mana bahan yang tidak baik. Untuk itu, marilah kita perhatikan beberapa kriteria dalam pemilihan bahan pengajaran, khususnya untuk pengajaran apresiasi prosa Indonesia. Dalam hal ini terdapat dua macam kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pemilihan bahan pengajaran apresiasi prosa Indonesia, yaitu:

- 1) Kriteria tingkat keterbacaan, dan
- 2) Kriteria tingkat kesesuaian.

Apa yang dimaksud dengan kriteria tingkat keterbacaan dan kriteria tingkat kesesuaian tersebut?

a. Tingkat Keterbacaan

Tingkat keterbacaan ialah mudah-tidaknya suatu bahan bacaan (prosa) untuk dicerna, dihayati, dipahami, dan dinikmati oleh siswa. Untuk dapat memenuhi kriteria tingkat keterbacaan ini, prosa yang akan dijadikan materi pengajaran apresiasi hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1) *Kejelasan Bahasa*

Dalam hal ini prosa (cerita rekan) yang akan dijadikan materi pengajaran di Sekolah Dasar adalah prosa menggunakan bahasa yang sederhana. Kalimat-kalimatnya tidak panjang-panjang dan tidak rumit, sehingga memudahkan siswa menangkap isinya. Kata-kata yang dipergunakan adalah kata-kata yang bermakna lugas. Dengan memperhatikan bahasa prosa yang akan diajarkan, maka satu tahap dalam tingkat keterbacaan sudah tercapai, yaitu kejelasan bahasa. Dengan kejelasan bahasa, maka unsur-unsur prosa akan mudah ditemukan akan-anak.

2) *Kejelasan Tema*

Tema prosa untuk materi pengajaran apresiasi di Sekolah Dasar hendaknya terbuka, artinya tema itu bisa langsung ditemukan anak-anak. Di samping itu, tema tersebut tidak disajikan secara terselubung.

3) *Kesederhanaan Plot*

Cerita rekaan yang akan disajikan dalam pengajaran apresiasi di Sekolah Dasar hendaknya merupakan cerita yang berplot maju. Berplot maju, maksudnya rangkaian cerita berjalan kronologis dari awal hingga akhir. Hendaknya tidak dipilih plot yang mempunyai sorot balik (*flash back*) yang rumit, dikarenakan adanya kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti jalan cerita secara utuh.

4) *Kejelasan Perwatakan*

Perwatakan dalam cerita rekaan yang akan dijadikan materi pengajaran hendaknya dipilih dari cerita-cerita yang disajikan secara sederhana. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak dapat dengan mudah menangkap sosok tokoh-tokoh cerita tersebut. Demikian pula pesan-pesan yang terdapat dalam cerita tersebut dengan mudah dapat ditangkap oleh para siswa.

5) *Kesederhanaan Latar*

Cerita rekaan yang akan diajarkan hendaknya mempertimbangkan latar. Latar dalam cerita tidak berbeda

jauh dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian mereka merasa akrab dengan suasana dalam cerita tersebut. Hal ini membantu mempermudah pemahaman terhadap cerita tersebut. Hal ini membantu mempermudah pemahaman terhadap cerita, disebabkan mereka telah merasa kenal dengan latar seperti itu. Suasana latar yang akrab dengan lingkungan mereka sehari-hari, tidak berarti persis sama. Misalnya suasananya yang sama sehingga dapat menjembatani imajinasi anak-anak. Tidak pula diartikan “tidak boleh memperkenalkan latar yang berbeda” dengan lingkungan anak. Hal ini diperkenalkan agar anak mengenal lingkungan baru, mempunyai pengetahuan baru, namun perlu dijembatani dengan suasana yang telah mereka kenal.

6) *Kejelasan Pusat Pengisahan*

Pilihlah cerita rekaan yang pusat pengisahannya konsisten. Artinya tidak banyak berganti fokus. Persoalannya, jika terlalu banyak berganti fokus, hal ini akan menyulitkan anak-anak mengikuti jalan cerita. Cerita yang ber-aku yang seolah-olah pengarang yang menjadi tokoh utama, ada kecenderungan yang lebih besar bagi anak-anak untuk menyenangkannya. Hal itu disebabkan mereka merasa sedang mengikuti pengalaman teman sebayanya. Dalam hal ini dapat juga dipilih cerita yang “dipaparkan pengarang”

(pengarang berada diluar cerita). Dengan gaya ini anak-anak merasa sedang didongengi seseorang.

Itulah beberapa syarat pokok yang perlu diperhatikan oleh setiap guru dalam pemilihan materi yang akan diajarkan, agar materi yang dipilih memenuhi persyaratan tingkat keterbacaan.

C. Kriteria Pemilihan Bahan Pengajaran Apresiasi Puisi

Bahan pengajaran puisi (berupa puisi), dapat Anda peroleh dengan mudah, karena bahan itu banyak terdapat, baik pada surat-surat kabar, majalah anak-anak, maupun pada buku-buku cetak. Namun demikian, unuk mendapatkan bahan yang memenuhi kriteria sebagai bahan pengajaran yang baik, Anda perlu *memilih* atau *menyeleksi* terlebih dahulu. Kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk pemilihan bahan pengajaran puisi tidak berbeda dengan pemilihan bahan pengajaran prosa. Di bawah ini beberapa kriteria untuk pemilihan bahan pengajaran puisi yang dapat Anda simak dan pelajari:

- 1) *Kriteria keterbacaan* di dalam puisi, yitu mencakup sukar-tidaknya *bahasa* yang dipergunakan dan sukar-tidaknya untuk menemukan *pesan* yang terkandung di dalam puisi tersebut.
- 2) *Kriteria kesesuaian*, yaitu termasuk hal-hal:
 - a. Kesesuaian dengan kelompok *usia anak*,

- b. Kesesuaian dengan *lingkungan* sekitar tempat mereka berada.

Beberapa kriteria di atas untuk lebih jelasnya dapat diskripsikan sebagai berikut:

3. Kejelasan Bahasa Dan Pesan

Bahasa puisi harus ada pada taraf kemampuan bahasa murid atau pada taraf sedikit lebih tinggi (Rusyana, 1982:31). Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diartikan bahwa puisi untuk anak-anak seyogianya mempergunakan kata-kata yang telah mereka kenal, atau boleh juga ditambah kata baru. Dengan kata-kata yang telah mereka kenal, atau boleh juga ditambah kata baru. Dengan kata-kata yang sudah dikenal, murid-murid terbantu untuk dapat segera merasakan dan menikmati puisi tersebut. Kata-kata baru dimaksudkan untuk menambah perbendaharaan kosa kata murid-murid. Dengan demikian, pengajaran puisi dilakukan dengan pola membantu pengajaran kosa kata. Tetapi perlu diingat, kata-kata baru itu janganlah terlalu banyak, karena akan mengganggu murid-murid dalam menikmati puisi tersebut.

Di samping pertimbangan tentang banyak tidaknya kata sulit, perlu diperhitungkan juga mengenai susunan kalimat puisi. Puisi-puisi yang susunan kalimatnya terlalu panjang hendaknya tidak dipilih sebagai bahan pengajaran, karena akan menjemukan murid-murid.

D. Kriteria Pemilihan Bahan Pengajaran Apresiasi Drama

Bahan pengajaran apresiasi prosa ataupun bahan pengajaran apresiasi drama dapat dengan mudah Anda peroleh, baik di toko-toko buku, maupun perpustakaan. Namun demikian perlu memilih yang sesuai untuk kepentingan pengajaran yang akan Anda lakukan. Hal ini berbeda dengan bahan pengajaran apresiasi drama. Sampai saat ini, naskah drama untuk anak-anak sukar diperoleh. Meskipun demikian hal ini tidak menjadi hambatan untuk melakukan pengajaran apresiasi drama. Bagaimana caranya? Anda dapat membuat sendiri naskah-naskah tersebut dengan cara mengangkat cerita rekaan yang ada menjadi naskah drama. Bukankah cerita rekaan lebih mudah Anda peroleh?

Untuk dapat menyediakan bahan pengajaran apresiasi drama yang baik, diperlukan pengetahuan tentang syarat-syarat bahan pengajaran apresiasi drama yang baik. Syarat-syarat tersebut menjadi pedoman untuk pemilihan bahan, jika bahan sudah tersedia. Di samping itu dapat juga dijadikan pedoman dalam mengarahkan pembuatan naskah drama yang Anda lakukan.

Kriteria yang menjadi pedoman tersebut adalah keterbacaan dan kesesuaian. Keterbacaan artinya naskah tersebut mudah dicerna anak-anak, sehingga mereka dapat menemukan tema dan

peran yang terdapat di dalam naskah tersebut. Adapun kesesuaian artinya naskah tersebut sejalan dengan perkembangan psikologis anak-anak dalam fase usia tertentu. Dengan demikian naskah tersebut cocok untuk dijadikan bahan ajaran. Bukankah bahan ajaran apresiasi drama itu harus juga menUnhasyang usaha pembinaan manusia seutuhnya, dan harus mampu menyentuh kepekaan histrionis anak? (Kepekaan histrionis adalah kepekaan yang memungkinkan seseorang mampu menempatkan diri dalam kedudukan orang lain, lalu menirukan tingkah laku orang lain itu). Jika demikian, jelaslah bahwa kedua kriteria tersebut merupakan hal yang harus dipenuhi di dalam memilih bahan pengajaran drama. Apabila kriteria keterbacaan telah terpenuhi, maka diharapkan murid-murid dapat menyenagi drama itu dan pengjaran yang Anda berikan. Murid-murid pun akan mudah menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam drama tersebut. Dengan tertangkapnya pesan-pesan itu, berarti Anda juga memberi bimbingan-bimbingan lain, misalnya: menyayangi binatang, senang bertanam, menghormati orang tua, tidak manja dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, baiklah ikuti uraian tentang kedua kriteria tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Kriteria Keterbacaan

Kriteria keterbacaan menyangkut beberapa hal, yaitu:

- 1) kejelasan bahasa (dialog),
- 2) kejelasan tema dan pesan,
- 3) kesederhanaan alur (babak dan adegan),
- 4) kejelasan dan ketepatan watak.

1) *Kejelasan Bahasa (Dialog)*

Naskah drama untuk bahan pengajaran apresiasi di Sekolah Dasar, hendaknya memenuhi syarat kejelasan bahasa. Maksudnya adalah istilah atau kata-kata yang dipergunakan di dalam dialog naskah tersebut merupakan kata lugas, dengan demikian segera timbul keakraban dengan naskah tersebut.

Selain itu naskah untuk bahan ajaran apresiasi di Sekolah Dasar seyogianya dialognya dibangun dengan kalimat-kalimat pendek dan dialog itu sendiri tidak terlalu panjang. Dengan demikian anak-anak akan mudah mengingat dialog tersebut sewaktu mereka harus mengekspresikan drama itu. Hal ini patut diperhatikan, karena tidaklah sempurna sebuah drama sebelum dipentaskan. Jadi pengajaran apresiasi drama untuk anak jangan terlalu panjang.

2) *Kejelasan Tema dan Pesan*

Naskah drama untuk bahan pengajaran di Sekolah Dasar hendaknya menyajikan tema secara lugas. Dengan demikian mereka dapat langsung mengenali tema drama tersebut dan dapat langsung pula menemukan pesan-pesan yang terdapat di dalam naskah tersebut. Hal ini penting, karena bukankah pesan-pesan itu merupakan yang Anda inginkan atau sampaikan juga kepada murid-murid. Oleh karena itu, tema dan pesan harus jelas hingga mudah ditemukan murid-murid.

3) *Kesederhanaan Alur*

Naskah drama untuk dijadikan bahan ajaran, hendaknya beralur maju. Janganlah memilih naskah yang mempunyai lonjakan *flash-back* terlalu rumit. Hal ini akan mengakibatkan sukarnya menangkap keutuhan lakon tersebut. Pilihlah lakon yang tidak terlalu panjang, hinggatidak terlalu sering berganti babak. Apabila terlalu sering berganti babak dapat memudahkan daya tangkap anak terhadap keutuhan lakon tersebut. Oleh karena itu pilihlah naskah satu babak, dua babak atau paling panjang tiga babak.

4) *Kejelasan Watak*

Naskah yang dijadikan bahan ajaran hendaknya menyajikan watak masing-masing tokoh secara jelas. Maksudnya dapat dibedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

Kejelasan watak ini dapat memudahkan Anda dan juga murid dalam mengarahkan laku histronis yang akan diperankan.

Itulah beberapa kriteria keterbacaan yang dijadikan patokan dalam memilih pengajaran apresiasi sastra. Selanjutnya ikutilah uraian tentang kriteria kesesuaian!

2. Kriteria Kesesuaian

Ada berapa hal yang perlu diperhatikan pada aspek kesesuaian. Adapun hal-hal tersebut adalah:

a. Kesesuaian dengan Kelompok Usia Anak

Memilih bahan pengajaran sastra perlu mempertimbangkan kelompok usia anak. Dalam pengajaran drama di sekolah dasar, hendaknya tidak dipilih sajak-sajak untuk orang dewasa. Kenapa? Karena ide-ide dan ungkapan-ungkapan drama itu terlalu asing bagi mereka. Walaupun mungkin murid mampu membacaya dengan irama yang baik, akan tetapi hampir dapat dipastikan bahwa mereka tidak memahami drama tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya drama yang dipilih sesuai dengan usia mereka.

Murid-murid usia sekolah dasar, menyenangi drama-drama yang mengandung kemerduan bunyi. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, mereka senang menyanyikan nyanyian yang berisikan nyanyian bunyi.

b. Kesesuaian dengan Lingkungan

Pengajaran apresiasi drama akan lebih efektif jika diawali dengan penyajian drama yang memiliki suasana lingkungan yang akrab dengan anak didik. Dengan demikian murid-murid akan merasakan bahwa drama itu mereka kenal dan mudah membacanya. Setelah mereka terbiasa dengan drama, mulailah perkenalkan hal-hal lain. Seperti halnya Anda sendiri, anak-anak pun ingin mengetahui lingkungan di luar tempat tinggalnya. Jika sudah demikian tentu Anda dapat mulai mengajarkan lingkungan lain. Bukankah pengajaran sastra (termasuk drama), selain membantu meningkatkan keterampilan berbahasa pengetahuan budaya, mengembangkan daya cipta dan rasa, juga dapat menunjukkan pembentukan watak

Begitulah kriteria kesesuaian dengan lingkungan di dalam pemilihan bahan pengajaran sastra. Coba Anda cari beberapa karya sastra yang sesuai untuk diajarkan di tempat Anda mengajar. Jangan lupa, selain kriteria kesesuaian lingkungan ini, Anda pun harus mempertimbangkan kriteria terdahulu, yaitu kesederhanaan bahasa serta kesesuaian pesan drama dengan usia murid. Selamat mencoba!

Dengan selesainya pembahasan kriteria tersebut selesai pulalah sebuah kegiatan belajar Anda pelajari. Selanjutnya untuk mengecek penguasaan Anda atas materi ini, cobalah kerjakan

latihan di bawah ini. Kesungguhan Anda dalam mengerjakan latihan ini akan membawa Anda ke arah pemahaman materi secara lebih baik.

Untuk mendapatkan hasil pengajaran yang baik, diperlukan bahan yang sesuai dengan fase perkembangan psikologis usia murid-murid. Naskah drama yang dipilih hendaknya memenuhi persyaratan tersebut. Tentang fase-fase perkembangan psikologis ini telah Anda pelajari pada modul Pengajaran Apresiasi Prosa. Hal tersebut digunakan juga untuk mempertimbangkan bahan pengajaran Anda.

Mempertimbangkan fase perkembangan psikologis usia tertentu merupakan hal yang sangat penting, karena bahan ajaran akan dirasakan menarik bagi murid-murid apabila sesuai dengan minatnya dan sesuai dengan taraf kemampuannya.

E. Teknik-Teknik Mengajarkan Apresiasi Prosa

Mengajarkan apresiasi prosa memerlukan teknik-teknik tertentu, agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan memuaskan. Teknik-teknik yang diperlukan itu antara lain sebagai berikut:

1. Mendengarkan Cerita

Teknik ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

a. Mendengarkan cerita dari kaset.

Pengajaran dilakukan dengan menggunakan alat bantu *tape recorder*. Di sini yang bercerita bisa guru, orang lain, atau anak-anak yang sudah dilatih. Jika digunakan kaset yang dijual di toko-toko, guru harus memilih terlebih dahulu cerita yang sesuai dengan kepentingan pengajaran. Cerita-cerita di dalam kaset biasanya diiringi musik dan ilustrasi lainnya, sehingga anak-anak akan menyukainya. Teknik ini pun dapat memberi variasi yang segar dalam kegiatan mengajar, sehingga suasana kelas yang monoton dapat dihindari.

b. Mendengarkan cerita yang dibacakan guru.

Mendengarkan cerita yang dibacakan guru sangat menyenangkan bagi anak-anak. Guru yang menggunakan teknik ini hendaknya mempunyai kemampuan dalam membaca. Pada waktu membaca guru dapat memperlihatkan gambar-gambar yang ada di dalam buku, atau yang dipersiapkan sendiri. Janganlah Anda membaca terus-menerus tanpa berhenti. Dengan cara demikian anak akan merasa bosan. Karena itu berhentilah pada bagian tertentu, dan berkomunikasi dengan anak-anak. Bisa juga Anda mengomentari, misalnya "Wah! Kasihan kura-kura itu, ya!" atau Anda mengajukan pertanyaan kepada mereka. Misalnya "Bagaimana si monyet berteriak

kepedasan, dalam cerita tadi, anak-anak?” hal ini dapat Anda lakukan pada saat membacakan cerita “Monyet dan Kura-kura Mencuri Cabai”. Dengan demikian suasana kelas akan tetap terpelihara.

2. Murid Membaca Cerita

Murid membaca dapat dijadikan teknik mengajarkan apresiasi prosa. Membaca dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu *cara pertama*, guru menyiapkan bacaan untuk anak. Cerita yang dibaca oleh setiap murid adalah sama. Dengan demikian seluruh kelas dapat bersama-sama menikmati cerita tersebut. Selain itu, *cara kedua*, dapat juga guru menyiapkan beberapa cerita yang dapat dipilih anak-anak. Setiap anak bebas memilih bacaannya sesuai dengan kesenangannya. Dalam hal ini Anda sebagai guru, tentunya sudah membaca buku tersebut, sehingga Anda dan anak-anak dapat dengan lancar berkomunikasi tentang bacaan tersebut. Kegiatan membaca, selain di kelas, dapat juga dilakukan di perpustakaan ataupun di rumah.

3. Mengikhtisarkan Cerita

Setelah anak-anak mendengarkan cerita dari kegiatan membaca cerita, dapat dilanjutkan dengan membuat ikhtisar atau ringkasan cerita tersebut. mengikhtisarkan cerita dapat membantu daya apresiasi anak, karena untuk membuat

ikhtisar, anak-anak harus terlebih dahulu memahami cerita. Dengan membuat ikhtisar, mereka dilatih untuk mengerti garis besar cerita. Selain itu dengan teknik ini anak-anak diperkenalkan dengan pengalaman berekspresi (mengungkapkan kembali pengalamannya).

4. Murid Bertukar Pengalaman

Murid bertukar pengalaman (seperti juga mengikhtisarkan) merupakan teknik lanjutan. Dikatakan demikian karena teknik ini tidak dapat dilakukan sebelum anak-anak membaca atau mendengarkan cerita. Bertukar pengalaman ini merupakan pendalaman penikmatan yang telah mereka peroleh dari membaca atau mendengarkan cerita. Teknik ini dapat dilakukan, dengan cara misalnya, seorang anak mengemukakan pengalamannya sendiri (dari pengalaman atau mendengarkan), tentang bagaimana ia merasa sedih pada saat pelaku mendapat penderitaan, atau bagaimana ia berdebar-debar pada waktu pelaku dikejut-kejutkan penjahat. Guru ikut dalam perbincangan itu, sesekali berkomentar atau memberi pertanyaan yang mengarahkan kepada kedalaman pengapresiasian yang lebih tinggi dan suasana yang lebih menyenangkan. Perbincangan demikian tentunya akan mengasikkan. Selain-murid mengemukakan pengalamannya, ia pun dapat mendengarkan pengalaman murid-murid lainnya. Dengan demikian terjadilah pertukaran

pengalaman diantara mereka. Teknik ini sekaligus dapat memberi pengalaman kepada anak untuk berekspresi (bercerita).

5. Murid Menganalisis Cerita

Teknik menganalisis cerita, juga merupakan teknik lanjutan, karena teknik ini pun mesti didahului oleh kegiatan lain, seperti membaca cerita atau mendengarkan cerita. Anak-anak dibimbing dalam dalam menemukan unsur-unsur cerita yang dibaca atau didengarkan. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh-contoh tentang menemukan tema, jalan cerita, tokoh dan wataknya dan sebagainya.

Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda terhadap materi ini kerjakanlah latihan berikut

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang sastra Anak?
2. kegiatan apa saja yang menyangkut kegiatan pembelajaran sastra di SD?
3. Rancanglah pembelajaran sastra di SD!

Rangkuman

Sastra anak merupakan hasil karya sastra yang berisi pengalaman kehidupan yang dapat dipahami melalui kaca mata anak-anak. Karya sastra anak dapat dihasilkan oleh anak-anak sendiri maupun oleh orang dewasa.

Pembelajaran sastra di SD bertutujun untuk mencapai kemampuan apresiasi . Kegiatan apresiasi di SD dapat berupa apresiasi prosa, puisi dan drama.

Ada dua macam kriteria yang dapat dijadikan patokan dalam pemilihan bahan pengajaran apresiasi prosa, puisi, maupun drama Indonesia, yaitu:

- 1) Kriteria tingkat keterbacaan, dan
- 2) Kriteria tingkat kesesuaian.

Teknik-teknik Mengajarkan Apresiasi Prosa: murid mendengarkan cerita, murid membaca cerita, murid meringkas cerita, murid bertukar pengalaman, murid menganalisis cerita.

Tes Formatif

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang disediakan dengan cara memberikan tanda silang dari jawaban yang Anda pilih !

1. "Sastra anak" ialah.
 - a. Karya sastra yang dibuat oleh anak-anak
 - b. Karya sastra yang dibuat oleh orang dewasa
 - c. Karya sastra dapat dipahami oleh manusia yang masih kecil
 - d. Karya sastra tentang anak-anak
2. Kriteria pemilihan bahan ajar pengajaran sastra salah satunya adalah memenuhi unsur keterbacaan. Yang termasuk unsur keterbacaan adalah:
 - a. Kesesuaian dengan usia siswa
 - b. Kesesuaian dengan lingkungan
 - c. Kejelasan bahasa
 - d. Kejelasan materi
3. Adapun yang termasuk kriteria kesesuaian dalam pemilihan bahan ajar sastra adalah:
 - a. Kejelasan alur
 - b. Kejelasan topik
 - c. Kesesuaian tokoh
 - d. Kesesuaian dengan lingkungan

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

4. Yang termasuk teknik pengajaran prosa adalah:
 - a. Mendengarkan cerita
 - b. Membaca puisi
 - c. Bermain drama
 - d. Menulis pantun
5. Tujuan pengajaran sastra di SD adalah”
 - a. Membekali siswa dengan pengetahuan tentang sastra
 - b. Membekali siswa dengan sejarah sastra
 - c. Membekali siswa dengan kemampuan mengapresiasi sastra
 - d. Membekali siswa dengan teori tentang karya sastra

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Untuk mengukur penguasaan materi, ketika mengerjakan tes formatif sebaiknya Anda tidak melihat kunci jawaban. Setelah selesai mengerjakan tes formatif, cobalah untuk mencocokkannya dengan kunci jawaban di halaman terakhir modul ini. Gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi kegiatan belajar ini !.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{\text{10\%}} \times 100\%$$

Kriteria tingkat penguasaan belajar yang Anda peroleh ditentukan menurut ketentuan sebagai berikut :

90% - 100% = Baik sekali

80% - 89% = Baik

70% - 79% = Sedang

- 69% = Kurang

Jika Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, berarti Anda telah memahami materi kegiatan belajar ini. Bagus ! Anda dapat melanjutkan mempelajari kegiatan belajar selanjutnya.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Tetapi jika Anda di bawah 80%, Anda harus mengulang kembali kegiatan belajar ini sesuai dengan bagian-bagian yang belum Anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar dan Furqanul Aziz. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998
- Bromley, KD. *Language Arts: Exploring Connection* (2nd ed). Boston: Allyn and Bavon. 1992.
- Cox Carole. *Teaching Language Arts*. California State University. 1999.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguisti, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Echa, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2000.
- Depdiknas. Kurikulum SD 2004. Jakarta: Puskur, 2004
- Eisele, Beverly. *Managing the Whole Language Classroom*. Creative Teaching Press, Inc., Cypress. 1991.
- Morrow, L.M. *Literacy Development in Early Years (Helping Children Read and Write)*. Rutger: The State University. 1999.
- Nababan, SUS. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia. 1993.
- Santosa, Puji.. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Abbas, Saleh. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan. 2006.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Akhadiah dkk. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1992
- Avelrod, Rise B. and Charles R. Cooper. *Guide to Writing*. New York: Saint Martin's Press, 1988.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Brewer Jo Ann, *Early Childhood Education Preschool through Primary Grades*, Boston: Pearson Education: 2007
- Brown, R. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco State University: Lougman, 2000
- Bromley, KD. *Language Arts: Exploring Connection*. Boston: Allyn and Bavon. 1992.
- Bogdan Robert C & Sari knop Biklen, *Qualitative Research for Education: an introduction to Theory and Methodes*, Boston: Allyn and Bacon, Inc, 982

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran (<http://smacepiring.wordpress.com/>)

Bogdan, Robert C. and Sari Knop'p Biklen. *Qualitative Research for Education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.1982

Brewer, Jo Ann. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Throught Primary Grades Introduction*. Boston: Allyn and Bacon of Simon and Schuster, Inc, 1992

Cox Carole. *Teaching Language Arts*.California State University. 1999.

Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*, London: Hodder education, 2008

Chaer, Abdul. *Psikolinguisti, Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage. Depdiknas. 2006. *Materi Pelatihan MBS*. Jakarta. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.

Denzin, Norman K. and Yvonna:S. Lincoln. 1994. *The Landscape of Qualitative Reseach*. 2nd Edition. London: Sage Publications.

Dryden, Gordon. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.2000
Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011

Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Depdiknas . *Pedoman Pembelajaran Kelas Awal Sekolah Dasar: Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak Program Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.

Dawud, *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2008

Day, Barbara. *Early Childhood Education 4th*. United State of America: Macmillan College Publishing Company, 1994.

Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK-IKIP Bandung. Elina Syarif dkk., *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Dirjen PMPTK, 2009

Eisele, Beverly. *Managing the Whole Language Classroom*. Boston: Creative Teaching Press, Inc., 1991.

Evelin Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010

E Slavin, dkk. *Membaca Membuka Pintu Dunia (Program Success for All Model yang Jelas dan Kuat untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014

Eichelberger. 1989. *Disciplined Inquiry: Understanding and Doing Educational Research*. New York: Longman.

Ghazali. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Malang: Refika Aditama, 2010

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Haffernan, James A.W. & John E. Lincoln. *Writing: A College Handbook*, New York: W. Norton and Company, Inc., 1990.
- H.A.R.Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* .Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Hernowo, *Quantum Writing*, Bandung: MLC, 2004
- Henry Guntur Tarigan. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1999
- Indra Jati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta:PT Logos Wacana Ilmu,2001
- Johnson, Elaine. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, 2006
- Jhon A. Zahorik. 2002. *Constructivist Teaching*. Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation
- Karlfried Knapp dan Barbara Seidlhofer, *Handbook Henry Widdowson Mouton de Gruyter* · Berlin · New York
- Kockelmans, Joseph J. 1967. *Phenomenology: The Philosophy of Edmund Husserl and its Interpretation*. New York: Doubleday & Company, Inc.
- Kratf, N. *Criteria for Authentic Project-Based Learning*. Denver: RMC Reseach Corporation. . 2000

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Leonhardt, 99 *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis*, Bandung: Kaifa, 2001

Mansur Pateda, *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Yogyakarta: Nusa Indah, 1990

Megawani dkk, *Pendidikan Holistik*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2008

Morrow, L.M. *Literacy Development in Early Years (Helping Children Read and Write)*. Rutger: The State University. 1999.

Moh.Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia (Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara)* (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2009),p.216

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Mollica, *Teaching and Learning Language*. Soleil Publishing, 2005

Markum, Enoch. *Siswa, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1999.

Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia, 1999.

Nababan, SUS. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.1993.

Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Nurgiyantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1997.

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

- Ngalim Purwanto dan Djeniah Alim, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*, Jakarta: Rosda Karya, 1997
- Pinoza, Lamuddin. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2002.
- Patton Michael Quin, *Qualitative Evaluation and Research Methods*, London: Sage Publisher, 1990
- Pakasih, Soepartinah. *Siswa dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Gramedia, 2000.
- Percival, Fred. Elington, Hendry *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Pranowo, *Teori Belajar Bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana: 2009
- Robert M. Gagne, Leslie J. Briggs, dan Walter W. Wager.
Principles of Instructional Design. New York: Harcourt, 1992
- Routman.R. *Invitations: Changing as Teacher and Learners K.12*. Portsmouth NH: Heinemann, 1991
- Rogers. Theodore S. And Jack C. Richards, *Aproaches and Methods in language Teaching* London: Cambridge University Prss, 1986
- Rofi'udin Ahmad dan Zuhdi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, Jakarta: Proyek PGSD, 1999
- Saddhono dan Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Pendidikan Bahasa Indonesia Kelas Lanjut

Santosa, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2011

Semiawan, C dan Utami unandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987

Sujanto. *Keterampilan Berbahasa Membaca – Menulis – Berbicara Untuk Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Slamet, *Problematika Berbahasa Indonesia dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014

Sumardi. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Grasindo. 2000.

Spradley, James P. *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1980

Santrock, John W. *Life-Span Development Jilid I*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Sudjana, Nana. Rivai, Ahmad. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

Sutrijat, Ismiyatun, Moh. Durori, dan Ety Sofiati. *Pedoman Implementasi MBS*. Jawa Tengah. 2009

Semiawan, Conny. *Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999

Siberman, Melvin. 2000. *Active Learning 101 Strategi to Teach Any Subjec*. Boston: Allyn and Bacon.

Udin S. Winataputra. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.2003

W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT.Grasindo, 1991

Weaver, Constance. *Understanding Whole Language from Principles to Practice*

Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif (Teori dan Asesmen)*. Bandung: Rosda, 2012

Wina Senjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008.

BIOGRAFI PENULIS

M. Bambang Edi Siswanto, M.Pd, dilahirkan di Tuban



pada tahun 1987. Menyelesaikan studi Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2006. Mengikuti Program Magister Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Kariernya di bidang

pendidikan pada tahun 2016 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Dosen BBLBA Malang tahun 2018 sampai sekarang dan sebagai Peneliti.

No. Telepon 081239773036.

Siska Nur Wahida, M.Pd, dilahirkan di Nganjuk pada tahun



1993. Putri dari bapak H. Sodik dan Ibu Hj. Anasikah. Menyelesaikan Studi Pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2016. Mengikuti Program Magister Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Negeri

Surabaya pada tahun 2017. Kariernya di bidang pendidikan pada tahun 2019 sebagai Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk, Dosen Universitas Negeri Terbuka Malang tahun 2019 sampai sekarang, Guru MI Negeri Rejoso PP. Darul Ulum Peterongan Jombang Tahun 2017 sampai 2020 dan sebagai Peneliti. No. Telepon 0856- 4646-9099.